Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat melanjutkan Terjemah & Uraian Al-Quran Juz II ini yang memuat terjemah dan uraian surat Al-Baqarah ayat 142 sampai 252.

Di samping membicarakan tentang keimanan, maka surat Al-Baqarah adalah salah satu surat Al-Quran yang banyak memuat hukum-hukum, seperti hukum shalat, zakat, puasa, hajji, umrah, perang, qishash, wasiat..., hukum pernikahan, perceraian, pengasuhan anak... dan lain-lain. Seperti yang akan kita lihat dalam uraian juz II ini.

Abdul Muis Mahmud "Al Quran Sinar Kehidupan"

Abdul Muis Mahmud

Terjemah Dan Uraian Al Quran Juz II

AL QURAN SINAR KEHIDUPAN

Pustaka

Al-Fityah

Terjemah Dan Uraian
Al-Quran Juz 11

ALQURAN
SINAR KEHIDUPAN

Oleh:

Abdul Muis Mahmud

Pustaka

Al-Fityah

ALQURAN SINAR KEHIDUPAN
Penulis: Abdul Muis Mahmud
Edisi: 01, 2006
02, 2009
Hak Penerbitan, pada Penulis
Penerbit: Pustaka Al-Fityah,
Ujung Gading Pasaman Barat Indonesia.

PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat melanjutkan Terjemah & Uraian Al-Quran Juz II ini yang memuat terjemah dan uraian surat Al-Baqarah ayat 142 sampai 252.

Di samping membicarakan tentang keimanan, maka surat Al-Baqarah adalah salah satu surat Al-Quran yang banyak memuat hukum-hukum, seperti hukum shalat, zakat, puasa, hajji, umrah, perang, qishash, wasiat..., hukum pernikahan, perceraian, pengasuhan anak... dan lain-lain. Seperti yang akan kita lihat dalam uraian juz II ini.

Penulis berdo'a kepada Allah SWT; semoga berkenan memberi kekuatan kepada penulis untuk melanjutkan juz-juz berikutnya. Jika terdapat kekeliruan dalam buku ini, maka kesalahan itu berasal dari penulis dan dari syaithan. Dan sebagai bukti kekurangan ilmu yang penulis miliki. Kritik dan saran membangun tetap penulis nantikan

Kepada Allah jua kita berserah diri, dan berlindung kepadanya dari segala yang tidak diridhaiNya.

Ujung Gading,
Senin, 17 Jamadal Akhir 1427 H/
15 Mei 2006 M.

<u>Abdul Muis Mahmud</u>

PENGANTAR EDISI 2010

Pada edisi 2010 ini, kami melakukan revisi dengan memakai font “Calibri 10” sebagai font standar dan melalukan perombakan format buku.

Kalau pada edisi yang lalu Juz I dan II diberi halaman kontiniu, maka edisi ini masing-masing juz mempunyai halaman tersendiri. Oleh sebab itu, beberapa catatan halaman yang merujuk kepada edisi yang lalu, tentu saja mengalami perbaikan. Sungguhpun demikian, kandungan isi tetap seperti sediakala.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua. Amin

Ujung Gading,
Sabtu, 11 Safar 1430
H/
07 Pebruari 2009 M.

Penulis/ Penerbit

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

بقية سورة البقرة

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 142 SD 152

PERISTIWA PEROBAHAN ARAH KIBLAT

۞ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمۡ عَن قِبۡلَتِهِمُ ٱلَّتِي
كَانُواْ عَلَيۡهَاۚ قُل لِّلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ
صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا
لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ
شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن
يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ
إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١٤٣﴾ قَدۡ نَرَىٰ تَقَلُّبَ
وَجۡهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبۡلَةٗ تَرۡضَىٰهَاۚ فَوَلِّ وَجۡهَكَ
شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ

شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن
رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ
قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ
أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ
ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا
يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ
﴿١٤٧﴾ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا
تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
﴿١٤٨﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ
ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيۡكُمۡ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِي وَلِأُتِمَّ نِعۡمَتِي عَلَيۡكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (ummat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (142) Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang

mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.(143) Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguh-nya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.(144) Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.(145) Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al

Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.(146) Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.(147) Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(148) Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.(149) Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan ni`mat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(150) Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami

telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(151) Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.(152)

URAIAN AYAT

Himpunan ayat di atas masih menggambarkan polemik dan pergumulan akidah dan nilai-nilai agama yang terjadi antara ummat mu'minin dengan pihak lain, terutama pihak Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); dimana pada juz 1 telah dibicarakan secara panjang lebar... Kebencian Yahudi dan Nasrani setinggi langit sedalam samudera, tiada akan pernah luput mengancam ummat Islam, sehingga ummat mu'minin ini "mengikuti agama mereka". Mereka yang hatinya begitu rupa senantiasa menunggu-nunggu kesempatan yang tepat untuk menikam keyakinan ummat lslam, dengan berbagai taktik dan strategi; baik secara kasar maupun secara halus, namun tetap dengan niat yang sama dan tujuan yang sama, memurtadkan ummat Islam dari keyakinannya.

Pihak Yahudi mendapat keuntungan dari kiblat shalat kaum muslimin yang sama dengan kiblat mereka selama ini; yaitu menghadap shalat ke Baitul Maqdis,

sehingga mereka mengklaim diri berada pada pihak yang benar… Hal ini menimbulkan kegelisahan pada pribadi Rasulullah SAW, dan berharap semoga Allah SWT mengarahkan kiblat ke Ka'bah di Masjidil Haram…. Demikianlah, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasululah SAW shalat menghadap Baitul Maqdis, dan sering melihat ke langit menunggu perintah Allah (mengharapkan kiblat diarahkan ke Ka'bah atau Masjidil Haram) sehingga turunlah ayat tersebut diatas (S. 2: 144) yang menunjukkan kiblat ke Masjidil Haram. Turunnya ayat di atas yang berkaitan dengan kasus perobahan arah kiblat, telah menimbulkan permasalahan serius di kalangan muslimin, dan di sisi lain pihak yang benci kepada Islam, khususnya Yahudi dan Nasrani tadi, mendapat suatu kesempatan emas untuk memperuncing keadaan dengan menebar gosip, dan issue-issue yang menggoyahkan akidah ummat Islam terhadap sumber risalah… kasus perobahan arah Kiblat dari Baitul Makdis ke Ka'bah tersebut terjadi, setelah 16 atau 17 bulan Nabi berada di Madinah… Usaha licik dan keji Yahudi yang tidak senang dengan perobahan arah kiblat ini, akan tampak nyata, bila kita pelajari sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya kumpulan ayat di atas; seperti yang kita jumpai di dalam riwayat Malik, Al-Bukhari, Muslimin dan At-Turmuzi yang bersumber dari Al-Barrak bin 'Azib, dimana orang-orang pandir (Yahudi) mempertanyakan "apa yang memalingkan

mereka (muslimin) dari kiblat mereka sebelumnya?"… ternyata pertanyaan mereka ini telah mempengaruhi sebagian kaum muslimin, sehingga kaum muslimin ikut-ikutan mem-pertanyakan masalah itu kepada Rasulullah SAW. Padahal tanpa mereka sadari mereka telah terjebak ke dalam pokok masalah yang sangat fundamental, yaitu; pada hakikatnya meragukan sumber risalah Islamiyah itu sendiri… Menurut riwayat Ibnu Ishaq yang sumber dari Ismail bin Abi Khalib, dari Abi Ishaq Al-Barra. Di samping itu ada sumber lainnya yang serupa dengan riwayat ini, dinyatakan bahwa: Sebagian kaum Muslimin berkata: "Kami ingin mengetahui tentang orang-orang yang telah meninggal sebelum pemindahan kiblat (dari Baitul-Makdis ke Ka'bah), dan bagai mana pula tentang shalat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke Baitul-Maqdis?". Maka turunlah ayat lainnya (S.2: 143), yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang beribadah menurut ketentuan pada waktu itu. Orang-orang yang berfikir kerdil di masa itu berkata: "Apa pula yang memalingkan mereka (kaum Muslimin) dari kiblatmu yang mereka hadapi selama ini (dari Baitil-Maqdis ke Ka'bah)?". Maka turunlah ayat lain lagi (S.2: 142) sebagai penegasan bahwa Allah-lah yang menetapkan arah kiblat itu. Jadi, berdasarkan riwayat tentang sebab turunnya ayat-ayat di atas, maka jelaslah peristiwa perobahan arah kiblat ini telah menimbulkan keragu-raguan dan kegoncangan dalam

barisan muslimin… di mana pihak Yahudi telah memainkan peranan dengan menyebar propaganda bathil… Propaganda keji dan makar ini ternyata berhasil mempengaruhi sebagian kaum muslimin…

۞ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata:

Jadi orang-orang Yahudi dan pihak yang tidak senang dengan perobahan arah kiblat ini disebut Allah dengan "sufahak", yaitu; orang-orang yang kurang akal dan pandir… Mereka disebut pandir, karena tidak memahami hakikat bahwa penentuan arah kiblab itu adalah otoritas Allah SWT… Allah menetapkan sesuatu berdasarkan ilmu dan hik-mahnya.

Orang-orang pandir inilah yang berkata:

مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ

"Apakah yang memalingkan mereka (ummat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?".

Dalam ungkapan pertanyaan dari mereka yang bersifat pengingkaran ini jelas tergambar, betapa rapuhnya keyakinan mereka kepada sumber wahyu… Seolah-olah Rasulullah SAW, yang menyampaikan pesan Ilahi, sebagai orang yang berbuat menurut selera beliau belaka; bukan karena perintah Allah…

Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW dan ummat mu'min untuk mengumandangkan kepada mereka:

قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikendahaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS.2:142)

Timur dan barat kepunyaan Allah; siapa saja yang menghadapkan wajahnya kepada Allah, maka pasti selamat... pada hakikatnya tidak ada kelebihan suatu arah dan tempat bagi Allah, karena Dialah Pemilik alam semesta... Dialah Yang berhak sepenuhnya menentukan kepada hamba-hambaNya arah kiblat shalat bagi hambaNya itu demi memudahkan mereka untuk berubudiyah kepadaNya... Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya ke jalan yang lurus. Jadi Muhammad SAW berbuat dan menyampaikan perobahan arah kiblat itu, atas petunjuk dan bimbingan Allah.

Seiring dengan penjelasan itu, Allah SWT menerangkan tentang posisi ummat Islam di gelanggang kehidupan dunia ini:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan

"Ummat wasathan"; ummat yang adil dan pilihan… ummat yang dimunculkan sebagai wasit dalam semua sektor kehidupan manusia.

Ummat yang tidak mempertentangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara jasad dan roh, antara akal budi dengan hati nurani… Dan seterusnya-dan seterusnya…

وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu).

Allah SWT telah berkehendaki memberi kemuliaan kepada ummat Islam, untuk dijadikan sebagai saksi kebenaran atas seluruh ummat lain… mana-mana pola kehidupan yang tidak bersesuaian dengan pola kehidupan ummat Islam adalah bathil. Begitupun; segala nilai dan neraca yang tidak sesuai dengan nilai dan neraca hidup ummat Islam adalah bathil.

Sementara Muhammad Rasulullah SAW adalah sebagai saksi kebenaran bagi ummat Islam… segala konsepsi, pola, nilai dan neraca kehidupan yang

berlawanan dengan sunnah Rasulullah SAW adalah bathil; meskipun yang bersangkutan mengaku sebagai pemeluk agama Islam…

“Islam adalah tunduk dan patuh kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW”, demikian definisi Islam yang dikemukaan para ulama…

Setelah penjelasan ini, maka Allah SWT menerangkan hikmah yang terkandung di balik perobahan arah kiblat itu:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.

Jadi, perobahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah adalah sebagai batu ujian keimanan demi mengetahui siapa sebenarnya pengikut Rasul dan siapa pula yang membelot… Orang yang menjadi pengikut Rasul, hatinya dipenuhi oleh keyakinan bahwa Rasul itu adalah utusan Allah, sama sekali tidak berbuat menurut hawa nafsunya… tetapi berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Memang pemindahan kiblat itu terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang mu’min yang hatinya disinari petunjuk Ilahi:

وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ

Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah;

Seiring dengan demikian Al-Quran menjawab keragu-raguan yang mempertanyakan tentang amalan shalat yang dilakukan sebelum perobahan arah kiblat... Di dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Al-Barra' dikemukakan, bahwa di antara kaum Muslimin ada yang ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang telah meninggal atau gugur sebelum berpindah kiblat. Maka turunlah ayat tersebut di atas (S. 2:143).

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.(QS. 2:143)

Kemudian Allah SWT mengungkapkan tentang hasrat Rasulullah SAW yang berharap semoga Allah mengalihkan kiblat ke Ka'bah, namun harapan ini tetap tersimpan di hati beliau tanpa diajukan kepada Allah SWT, sedangkan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu:

قَدۡ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجۡهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبۡلَةٗ تَرۡضَىٰهَاۚ

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.

فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.

Itulah masjid yang pertama dibangun di permukaan bumi ini, sebagai tempat manusia menyembah Allah…

وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥۗ

Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.

Ka'bah adalah kiblat seluruh ummat mu'min, di mana saja, kapan saja, tanpa membedakan ras bangsa, warna kulit dan letak geografis, maka seluruhnya berkiblat kepada kiblat yang satu itu…

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ لَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۗ

Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya;

Mereka semua tahu bahwa Masjidil Haram adalah Baitullah pertama, yang pondasinya telah ditinggikan oleh Ibrahim; sebagai orang tua mereka dan orang tua seluruh kaum muslimin… Mereka juga mengetahui bahwa perintah ini berasal dari Allah; tanpa keraguan sedikitpun.

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعۡمَلُونَ ١٤٤

dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.(QS. 2:144)

Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) bagi mereka tidak berguna dalil-dalil yang diturunkan kepada-mu wahai Muhammad!

Kekafiran mereka bukan karena tidak mengetahui kebenaran… Tetapi karena mereka digiring oleh hawa nafsu mereka sendiri, dan kebencian yang mengkristal di lubuk hati…

وَلَئِنۡ أَتَيۡتَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٖ

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan),

مَّا تَبِعُواْ قِبۡلَتَكَۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٖ قِبۡلَتَهُمۡۚ

mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka,

Kamu hanya mengikuti perintah Allah… Kalau dahulu kamu shalat ke kiblat yang sama dengan kib-lat mereka; bukan karena kamu mengikuti mereka, melainkan karena menjalankan perintah Allah…

وَمَا بَعۡضُهُم بِتَابِعٖ قِبۡلَةَ بَعۡضٖۚ

dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain.

Yahudi tidak akan mengikuti kiblat Nashrani, Nashrani tidak akan mengikuti kiblat Yahudi… Bahkan antar sekte agama mereka masing-masing, menaruh permusuhan yang tajam dan sengit.

Oleh sebab itu, tidak pantas bagi Rasul dan ummat mu'min bersamanya mengikuti keinginan Yahudi dan Nashrani.

وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ إِنَّكَ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٤٥

Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguh-nya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.(QS. 2:145)

Orang-orang zalim sama sekali tidak akan dibela Allah!

Orang-orang zalim pada akhirnya, menghancurkan diri sendiri…!

Selanjutnya Al-Quran membuka tabir kejahatan Yahudi dan Nashrani yang berpura-pura tidak mengenal Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.

Tetapi mereka berpura-pura tidak mengenal; sungguh suatu kemunafikan yang besar… Kejahatan mereka melampaui takaran…

وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٤٦

Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.(QS. 2:146)

"…Menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui", dalam ungkapan ini tampak nyata bahwa; kebebalan hati telah mengikis nilai-nilai iman. Seolah-olah Allah SWT yang mendatangkan kebenaran kepada mereka akan membiarkan mereka begitu saja berbuat semena-mena… Kebenaran adalah tonggak kehidupan, apabila kebenaran telah diinjak-injak, maka robohlah sendi bangunan kehidupan.

Kebenaran adalah suara hati, rintihan jiwa, bila tidak diperhatikan, maka hati lunglai dan mati, dan manusia menjelma menjadi mayat-mayat bernyawa…

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.(QS. 2:147)

Setelah mengungkapkan kejahatan Ahli Kitab, yang berupaya menyemai keragu-raguan sehubungan dengan perobahan arah kiblat, pada barisan muslimin di atas, maka Allah menyeru ummat Islam agar tampil di gelanggang kehidupan ini berlomba-lomba berbuat kebaikan.

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِ ۚ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.

Segala kebajikan yang diperbuat hendaklah didasari oleh keinginan mengharapkan ridha Allah… Dan sudah menjadi watak orang yang mengharapkan ridha Allah untuk tidak meremeh-kan seberapa kecilpun kebaikan itu.

أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٤٨﴾

Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS. 2:148)

Jadi kaum muslimin diarahkan untuk mencurahkan segala perhatian ke gelanggang amal perbuatan dan berlomba-lomba berbuat kebajikan, tidak terpengaruh oleh segala prilaku ahli kitab yang memang selalu berupaya menjerumuskan kaum muslimin. Mereka diingatkan bahwa semuanya kembali kepada Allah, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya kembali ditegaskan, agar ummat mu'min mengarah ke kiblat yang baru pilihan Ilahi:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ

Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram;

Perintah ini bukanlah seperti yang dianggap oleh orang-orang bodoh dan ahli kitab yang busuk hati... tetapi suatu perintah yang benar dari Tuhanmu!

وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.(QS. 2:149)

Sekali lagi ditegaskan:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.

وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya,

Kemudian dinyatakan alasan yang terkandung dalam perintah itu:

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْهُمْ

agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka.

Dengan ini, tidak berguna sama sekali celoteh orang-orang zalim yang menantang perintah pengalihan arah kiblat ini... Inti masalah sudah jelas; siapa yang patuh kepada Allah, dan siapa yang membangkang... Siapa yang mendengar suara wahyu dan siapa pula yang berpendirian seperti pucuk aru di tepi pantai; mengarah ke mana angin bertiup...

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan ni`mat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(QS. 2:150)

Kaum pandir yang keras kepala tidak perlu ditakuti…

Hanya Allah yang pantas ditakuti… Allah menyempurnakan nikmatNya; lahir dan bathin, dunia dan akhirat, kepada orang yang takut padaNya…

Orang yang takut kepada Allah, berjalan di jalan lempang, di bawah sinar benderang; dalam bimbingan petunjuk dari Maha Rahman…

Petunjuk nan datang dibawa oleh utusan Tuhan, sebagai pengewajantahan kesempurnaan nikmatNya, seharusnya disyukuri:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu

Allah SWT telah menganugerahi manusia nikmat akal, sehingga manusia dapat membeda-kan antara yang baik dengan yang buruk. Dengan akalnya manusia dapat mengenal dan mengamati alam semesta ini, serta menundukkannya, dan seterusnya… Tetapi kemampuan akal itu hanya terbatas pada dunia empiris; yang peka atas observasi… Akal tidak mampu menembus tembok misteri…

Jadi, dengan risalah, maka sempurnalah nikmat Allah kepada manusia… apa yang tidak terpecahkan oleh akal, dihunjukkan oleh risalah, sehingga kemungkinan buruk yang mendominasi akal, yakni;

melantur kian kemari tanpa pedoman, terselesaikanlah sudah.

Rasul-rasul bukanlah jenis yang berlainan dengan manusia... mereka adalah dari jenis manusia, hidup di tengah-tengah ummat, dan menghayati kehidupan ini ke akar-akarnya.

Allah SWT telah memilih Muhammad SAW menjadi rasul terakhir:

يَتْلُواْ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا

yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu

Muhammad SAW membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada ummat. Itulah Al-Quran; kebenaran yang tidak berbaur dengan hawa nafsu pribadi...

وَيُزَكِّيكُمْ

dan mensucikan kamu

Dia SAW menyucikan kamu dari kotoran jahiliyah:

وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah),

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(QS. 2:151)

Mengingat nikmat dan karunia Allah yang berlimpah ruah, maka datanglah seruan berikut ini:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat)-Ku.(QS. 2:152)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 153 SD 157

COBAAN DALAM MENEGAKKAN KEBENARAN

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ
بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ
ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sa-bar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(153) Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.(154) Dan

sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,(155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"(156) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(157)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas memberikan arahan kepada ummat beriman agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, terutama dalam memikul tugas-tugas dan tanggung jawab, serta peranan mereka yang besar sebagai ummat pertengahan dan saksi kebenaran bagi manusia.

Mereka diseru agar berjihad di jalan Allah dan mengikis habis segala anggapan keliru atas orang-orang yang mati terbunuh di medan laga fii sabilillah... Yang oleh sebagian orang dianggap mati sia-sia... Mereka para syuhadak pada haki-katnya hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Allah SWT menegaskan pula bahwa ummat beriman pasti akan mengalami ujian kehidupan seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan... Semuanya harus dihadapi dengan sabar...

Orang yang sabar adalah orang tabah menghadapi suka duka kehidupan dengan keimanan yang mantap; bahwa kita ini milik Allah dan kepada Allah jua kita kembali. Jadi, kata-kata Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, bukanlah suatu ungkapan hampa tanpa makna... Tetapi terpancar dari keimanan yang mengkristal di lubuk hati:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

Hai orang-orang yang beriman,

ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (153)

Sebelum ayat 153 ini, maka pada ayat 45 surat Al-Baqarah telah diterangkan pula bahwa Allah SWT menyeru Bani Israil yang terombang ambing dipermainkan oleh kesesatan itu... Bahwa mereka adalah seperti orang-orang yang tenggelam diterpa badai topan, sementara kegelapan menyelimuti di sana-sini. Tak ada orang lain yang bisa menyelamatkannya.

Mereka bisa selamat, jika mau membalikkan bahteranya yang tertelungkup; mumpung mereka masih memiliki sisa-sisa tenaga yang ada, dan tidak hanyut melepaskan bahtera yang masih ada...

Mereka harus menolong dirinya sendiri:

ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.

Sabar menjunjung tinggi petunjuk... Sabar menempuh kehidupan dunia dan menggapai kebahagiaan akhirat... Sabar melawan hawa nafsu, iblis dan syethan yang bercokol di lubuk hati...

Menegakkan shalat dalam arti yang sesungguhnya; menjadikan hidup dan mati, serta segala apapun yang dimiliki demi mencari ridha Ilahi.(lihat juz I, uraian ayat 45)

Di sini Allah menghadapkan seruan yang serupa kepada ummat beriman, karena orang-orang yang beriman tidak akan pernah sepi dari beraneka ragam ujian dan cobaan dalam menempuh kehidupan fana ini; terutama dalam mengemban tugas peng-abdian dan memikul amanah sebagai khalifatullah fil ardh.

Ujian-ujian itu akan datang silih berganti setara dengan tingkat keimanan yang bertahta di lubuk hati. Ini pula yang ditegaskan Allah pada surat lain:

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Alif laam miim.(1) Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?(2) Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguh-nya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.(QS. 29 Al-Ankabut: 1-3)

Ummat beriman yang telah ditampilkan ke gelanggang kehidupan itu dituntut untuk berjuang sepenuh hati; dengan harta, jiwa dan raga, untuk menegakkan agama Allah. Terutama menghadapi orang-orang kafir yang selalu berupaya memadamkan sinar agama Allah di manapun mereka berada.

Demikianlah yang dihadapi Rasulullah SAW dan para sahabat bermula, sehingga Allah SWT mengizinkan beliau berperang melawan kezaliman yang dihadapkan oleh kafir Quraisy itu. Maka terjadilah peperangan yang menimbul-kan korban jiwa di kedua belah pihak.

Ketika itu gugur di antara para sahabat mendapatkan syahid di jalan Allah...

Menanggapi gugurnya para sahabat itu, maka timbullah penilaian negatif terutama yang bersumber dari orang-orang yang lemah iman; yang menganggap para syuhadak menjalani mati sia-sia, maka turunlah surat Al-Baqarah ayat 154.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat tersebut di atas (QS.2: 154) sehubungan dengan gugurnya sahabat Nabi SAW, yaitu Tamim bin Hammam pada peperangan Badar, dan dalam peristiwa itu gugur pula para sahabat lainnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari As-Suddi As-Shaghir, dari Al-Kalbi, dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa para ulama sepakat bahwa yang gugur itu 'Umair bin Al-Hammam, tetapi As-Suddi keliru menyebutnya. Diriwayatkan oleh Abu Naim.

Dengan timbulnya penilaian negatif atas para syhadak ini, maka Allah menyeru ummat beriman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati;

Itulah pandangan keliru... pandangan yang hanya berdasarkan penilaian duniawi yang dekil dan kerdil...

بَلْ أَحْيَآءٌ

bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup,

mereka hidup di alam yang berbeda:

وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

tetapi kamu tidak menyadarinya.(154)

Para syuhadak itu mendapat rahmat dan karunia Allah, seperti diterangkan pada surat Ali Imran ayat 165-171:

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ
هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٦٥﴾
وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ
فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالٗا لَّٱتَّبَعۡنَٰكُمۡۗ
هُمۡ لِلۡكُفۡرِ يَوۡمَئِذٍ أَقۡرَبُ مِنۡهُمۡ لِلۡإِيمَٰنِۚ يَقُولُونَ
بِأَفۡوَٰهِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يَكۡتُمُونَ ﴿١٦٧﴾
ٱلَّذِينَ قَالُواْ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ وَقَعَدُواْ لَوۡ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُواْۗ قُلۡ
فَٱدۡرَءُواْ عَنۡ أَنفُسِكُمُ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾ وَلَا
تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ
رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ
وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ

عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٧٠ ۞ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٧١

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) ka-mu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(165) Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.(166) dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekira-nya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (167) Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya

mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."(168) Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.(169) mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(170) Mereka bergirang hati dengan ni`mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.(171)

Selanjutnya Allah SWT menerangkan tentang realitas iman dan manifestasinya sepanjang kehidupan, bahwa ummat mu’min pasti menghadapi ujian:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada-mu,

مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ

dengan sedikit ketakutan, kelaparan,

وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ

kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

Seperti yang disebut sebelumnya, bahwa ujian keimanan ini adalah untuk menentukan mutu iman yang ada di dalam jiwa setiap mu'min. Barangsiapa yang gugur menghadapi cobaan-cobaan ini, niscaya lunturlah nilai imannya dan terjerumuslah hidupnya ke lembah kesia-siaan.
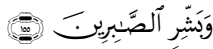
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,(155)

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦
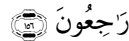
(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"(156)

Jadi, orang-orang yang sabar adalah mereka yang tabah menghadapi segala ujian kehidupan ini, dan di dalam jiwa mereka tertanam akidah tauhid yang tak tergoyahkan oleh apapun... Mereka menginsafi bahwa diri mereka adalah milik Allah SWT dan pasti akan kembali kepadaNya jua.

Kesadaran iman yang begitu mendalam membuat ummat mu'min merasa ringan menghadapi segala cobaan...

Mereka tidak seperti cacing kepanasan bila menghadapi kesusahan dan penderitaan... dan tidak akan seperti kacang yang lupa dikulit bila menghadapi terik mentari....

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka,

Segala kesabaran yang muncul dari jiwa iman yang mantap, sudah pada tempatnya dibalasi Allah SWT dengan balasan yang berlimapah...

Mereka yang sedemikian rupa, mendapat shalawat yakni; keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Allah SWT.

Mana lagi nikmat yang lebih sempurna dari demikian?

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(157)

Orang yang mendapat petunjuk, hidup di jalan lempang; jalan yang lurus...

Mereka tidak akan sesat menempuh jalan ke tujuan... Jalan yang terbentang luas dan panjang, dari Allah menuju Allah... dan meraih mardhatillah.

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 158

SA'I ANTARA SHAFA DAN MARWAH

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.(158)

URAIAN AYAT

Setelah Allah SWT menyeru ummat beriman agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, karena Allah SWT pasti akan menguji mereka dengan beraneka ragam ujian iman... maka pada ayat 158 ini Allah SWT menyebut tentang manasik hajji...

Manasik (tata cara pelaksanaan ibadah) hajji, adalah suatu ibadah yang mengingatkan ummat

mu'min sepanjang sejarah akan perjuangan, ketabahan dan kesabaran Ibrahim sekeluarga dalam menjunjung tinggi agama Allah SWT... Sekaligus mengandung tauladan dalam menghayati arti sabar dan shalat sebagai penolong...

Ibrahim a.s. meninggalkan anak bersama isterinya (Ismail dan Hajar) di lembah Bakkah dengan perbekalan seadanya... sementara beliau diperintah agar kembali ke Palestina...

Lembah Bakkah, yang berada di pusat kota Mekkah sekarang; pada masa itu tidak ditumbuhi tanaman apapun... Ia adalah lembah dengan latar belakang padang sahara tandus nan gersang...

Hajar dan Ismail kehabisan bekal air minum...

Hajar berupaya mencari air, sementara Ismail kecil menangis kehausan... Hajar melihat fatamorgana yang disangka air di bukit Shafa, lalu berlari-lari kecil ke sana... Di sana ia tidak mendapatkan apa... Di bukit tandus ini ia mengedar pandang, kalau-kalau ada air di suatu tempat pelepas dahaga... Pandangannya tertuju ke jurusan bukit Marwa, terlihat bayangan air di sana... dia berlari kecil menuju Marwa, namun air tetap tiada... Tujuh kali berlari antara Shafa dan Marwa, namun air tetap tiada...

Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dengan kasih dan sayangNya berkenan melepaskan hambaNya ini dari penderitaan... Seperti janjiNya yang abadi: *"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar."* (QS.65: 2),

maka Allah SWT menganugerahi air Zamzam, yang justeru terpancar dari jurusan kaki Ismail menangis...

Sesungguhnya yang dialami Ibrahim dan keluarganya, adalah suatu drama kehidupan yang menggambarkan pengabdian tingkat tinggi kepada Allah... Allah SWT telah menjadikan pengalaman Ibrahim dan keluarganya sebagai bahagian syari'at...

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah.

Di sini drama tentang perjuangan iman dimainkan dan dihayati sepenuh jiwa... Drama tentang arti kesabaran yang ditampilkan hajar ketika berjuang mencari air pelepas dahaga... dan bahwa orang beriman haruslah berusaha semaksimal mungkin dengan segenap daya upaya yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mendapatkan pertolongan, tetapi keputusan tetap di tangan Allah... Boleh jadi Allah memberikan bantuan melalui usahanya, atau melalui jalur lain di luar dugaan...

Syi'ar Agama Allah SWT ini, yang diwariskan oleh keluarga Ibrahim yang hanif itu, setelah melewati rentang waktu yang lama, pada akhirnya dinodai oleh orang-orang musyrik, sehingga datang Muhammad SAW membersihkannya dari segala penyelewengan itu.

Mengingat banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di tempat ini,

bahkan di antara kaum muslimin ada yang beranggapan bahwa beribadat di tempat ini adalah suatu dosa… dan ini pula yang menjadi latar belakang sebab turun ayat.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa 'Urwah bertanya kepada 'Aisyah: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah "Innas shafa wal marwata hingga akhir ayat" (QS. 2:158). Menurut pendapatku ayat ini menegaskan bahwa orang yangtidak thawaf di kedua tempat itu tidak berdosa", 'Aisyah menjawab: "Sebenarnya ta'wil-mu (interprestasimu) itu, hai anak saudariku, tidaklah benar. Akan tetapi ayat ini (QS. 2:158) turun mengenai kaum Anshar, mereka yang sebelum Islam mengadakan upacara keagamaan kepada Manat (tuhan mereka) yang jahat, menolak berthawaf antara Shafa dan Marwah. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, di zaman Jahiliyyah kami berkeberatan untuk thawaf di Shafa dan Marwah". Diriwayat-kan oleh As-Syaikhani dan yang lainnya dari 'Urwah yang bersumber dari 'Aisyah.

Di dalam riwayat lainnya dikemukakan bahwa 'Ashim bin Sulaiman bertanya kepada Anas tentang Shafa dan Marwah. Anas berkata: "Kami berpendapat bahwa thawaf antara Shafa dan Marwah adalah upacara di zaman Jahiliyyah, dan ketika Islam datang, kami tidak melakukannya lagi". Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS. 2:158) yang menegaskan hukum sa'i dalam Islam. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang bersumber dari 'Ashim bin Sulaiman.

Dalam riwayat lainnya dikemukakan bahwa Ibnu Abbas menerangkan bahwa syaithan-syaithan di zaman Jahiliyyah berkeliaran pada malam hari antara Shafa dan Marwah, dan di antara kedua tem-pat itu terletak berhala-berhala mereka. Ketika Islam datang, kaum Muslimin berkata kepada Rasulullah SAW: "Ya Rasulullah kami tidak akan berthawaf antara Shafa dan Marwah, karena upacara itu biasa kami lakukan di zaman Jahiliyyah". Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS. 2 :158). Diriwayatkan oleh Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Di sini juga terdapat pelajaran yang mendalam tentang hakikat Islam yang dihayati para sahabat. Bahwa Islam menjauhkan mereka sejauh-jauhnya dari segala pandangan Jahiliyyah. Kebencian mereka kepada kejahiliyyahan itu membuat mereka menolak segala apapun yang berbaur jahiliyyah...

فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ

Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-umrah,

Barangsiapa yang berziarah, mengunjungi Baitullah di Makkah al-mukarramah, yaitu rumah ibadah yang pertama dibangun di permukaan bumi ini... Tempat ibadah semenjak zaman Adam, lalu kemudian dibangun kembali oleh Ibrahim dan Ismail...

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ

maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya.

Sa'i berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, yang mengingatkan ummat mu'min kepada per-juangan dan ketabahan Hajar dalam menjalani ujian dan perintah Ilahi. Dan bahwa Allah SWT adalah Penjamin nasib hamba yang patuh berserah diri kepadaNya.

Jadi pelaksanaan sa'i di sini sama sekali berlainan dengan yang dilakukan orang-orang Jahiliyyah; yang melakukannya menurut tradisi jahiliyyah belaka. Tetapi, sa'i antara Shafa dan Marwah adalah atas konsepsi baru yaitu demi Allah belaka.

Di akhir ayat ini Allah SWT menerangkan dimana sebahagian sahabat merasa keberatan mengerjakan sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. Dan di masa jahiliyyahpun tempat ini digunakan sebagai tempat sa'i...

وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguh-nya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Allah mensyukuri hambaNya: memberi pahala terhadap amal-amal hambaNya, mema'afkan kesalahannya, menambah nikmatNya dan sebagainya, sehingga mereka selamat dalam perjalanan pajang menuju tujuan di alam sana.

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 159 SD 162

LAKNAT ALLAH BAGI ORANG YANG
MENYEMBUNYIKAN AYAT ALLAH
DAN ORANG-ORANG KAFIR

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ
بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ ۙ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ
وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ
فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ
وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ
عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyi-kan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila`nati Allah dan dila`nati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat

mela`nati,(159) kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(160) Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la`nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.(161) Mereka kekal di dalam la`nat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.(162)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat ini kembali mengungkapkan tentang prilaku Ahli Kitab yang menyembunyikan kebenaran, bahwa; mereka mendapat laknat Allah SWT dan semua makhluk yang melaknat… Kecuali mereka yang bertaubat, mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka taubat mereka akan diterima Allah SWT, karena Allah SWT Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang… Lalu, ditegaskan pula bahwa kutuk laknat menimpa orang-orang kafir yang mati dalam kekufurannya; mereka dilaknat Allah, dilaknat para malaikat dan oleh semua manusia. Mereka kekal di dalam laknat dan siksaan yang tidak pernah diringankan; tanpa meraih perto-longan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyi-kan apa yang telah Kami turunkan berupa kete-rangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk,

مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ ۙ

setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab,

Apabila kita mempelajari latar belakang turunnya ayat 159 ini, maka kita akan mengetahui bahwa ayat ini turun berkaitan dengan prilaku Yahudi Medinah yang menyembunyikan kebenaran di dalam Taurat.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Mu'az bin Jabal, Said bin Mu'az dan Kharijah bin Zaid bertanya kepada segolongan padri Yahudi tentang beberapa hal yang terdapat di dalam Taurat. Para padri menyembunyikan hal tersebut dan enggan untuk memberitahukannya. Maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut di atas (QS.2: 159) yang membeberkan keadaan mereka (padri-padri). Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Sa'id atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Sungguhpun demikian, perbuatan menyembunyi-kan kebenaran yang terdapat di dalam Kitab yang diturunkan Allah SWT bukan hanya wujud pada kalangan Yahudi belaka. Perbuatan ini kita jumpai pula pada orang-orang Nashrani, bahkan pada ummat Islam sendiri sepanjang masa.

Perbuatan ini terjadi karena bermacam-macam motif yang bermuara dari hati yang telah dikuasai oleh kecintaan kepada dunia… Hati yang telah kehilangan sifat taqwa! Lalu menyembunyikan kebenaran Kitab Allah yang semestinya mereka sampaikan kepada sesama manusia.

أُوْلَـٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّـٰعِنُونَ ١٥٩

mereka itu dila`nati Allah dan dila`nati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat mela`nati,(159)

Apakah laknat itu?

Laknat berarti; terjauh dan terusir. Mereka yang berbuat demikian dilaknat Allah dengan pengertian terjauh dari rahmat Allah. Dibencihi Allah SWT dan seluruh hamba yang mencintai kebenaran di manapun berada.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ

kecuali mereka yang telah taubat dan meng-adakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran),

Al-Quran masih membuka jendela taubat kepada mereka, agar mereka kembali membuka hati menerima sinar kebenaran, hidup dalam lingkungan ketaqwaan. Memperbaiki kesalahan masa lalu dengan mengadakan perbaikan sikap mental, beramal dengan amalan yang dapat menutupi kesalahan-kesalahan masa lalu dan tidak mengulanginya lagi… Dan… Menerangkan kebenaran yang pada masa lalu disembunyikan.

فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(160)

Adapun orang-orang yang senantiasa menyembunyikan kebenaran setelah diterangkan Allah SWT di dalam KitabNya dan tidak bertaubat, sehingga pintu taubat tertutup baginya dengan kematian, maka mereka akan menghadapi janji Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir,

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿١٦١﴾

mereka itu mendapat la`nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.(161)

خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ

Mereka kekal di dalam la`nat itu;

Itulah bentuk siksaan yang mengerikan, terjauh dari rahmat dan ampunan Allah, senantiasa menerima azab yang tiada berkeputusan:

لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.(162)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 163 SD 167

MENTAUHIDKAN ALLAH
DAN BAHAYA SYIRIK

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾
إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ
ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾
وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ

ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ وَتَقَطَّعَتۡ بِهِمُ ٱلۡأَسۡبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنۡهُمۡ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعۡمَٰلَهُمۡ حَسَرَٰتٍ عَلَيۡهِمۡ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (163) Sesungguhnya dalam pencip-taan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (164) Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada

hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (165) (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.(166) Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka.(167)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas membicarakan tentang keesaan Allah, serta tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah yang ada di alam semesta.

Digambarkan pula tentang orang-orang yang mempersekutukan Allah, membikin tandingan-tandingan bagi Allah, dan mencintainya seperti mencintai Allah, bahwa mereka berada dalam siksaan neraka… lalu dilukiskan tentang penyesalan yang sangat mendalam dari pihak penganut akidah syirik dan pengikutnya, dimana kedua belah pihak saling menyalahkan, namun mereka sama-sama mendapat siksaan yang setimpal.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa;

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,

ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(163)

Keesaan Tuhan adalah landasan pertama dari keimanan.

Di sini tidak perlu diperdebatkan lagi tentang wujud Tuhan… Fithrah manusia sama sekali tidak dapat mengingkari yang demikian, meskipun belakangan terdapat bermacam ragam faham tentang zatNya, sifatNya dan hubunganNya dengan makhluk ciptaanNya, namun pemikiran demikian sama sekali tidak dapat menafikan wujud Tuhan…

Al-Quran selalu memberi pengarahan kepada ummat beriman tentang uluhiyah (ketuhanan) ini sebagai landasan pandangan hidup, yang kemudian, atas dasar tadi berdiri pula kaedah akhlak, sistem sosial dan lain sebagainya.

Dinyatakan bahwa Tuhan Pencipta segalanya adalah Allah Yang Maha Esa, Dialah hanya Yang berhak diibadati hamba dalam arti yang seluas-luasnya…

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun ayat 163 di atas, maka kaum musyrikin kaget dan bertanya: "Benarkah Tuhan itu esa?! Jika demikian berikanlah kepada kami bukti-buktinya." Maka turunlah ayat 164 yang menyatakan adanya bukti-bukti keesaan Allah. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam Sunannya dan lain-lain.

Menurut versi lain bahwa kaum Quraisy berkata kepada Nabi SAW: "Berdo'alah kepada Allah agar Ia menjadikan bukit Shafa ini gunung emas, sehingga kita dapat memperkuat diri melawan musuh". Maka Allah SWT menurunkan wahyu kepadanya (QS. 5: 115) untuk mengabul-kan permintaan mereka dengan syarat apabila mereka kufur setelah dikabulkan permintaan mereka, maka Allah akan menurunkan siksaan yang belum pernah dialami orang lain. Lalu Rasulullah SAW bermohon: "Wahai Tuhanku biarkanlah aku bersama kaumku, dan aku akan mengajak mereka (kepada Islam) sehari demi sehari." Kemudian turunlah ayat 164 surat Al-Baqarah ini yang menjelaskan; mengapa mereka meminta bukit Shafa dijadikan emas, sebagai bukti keesaan Allah, padahal tanda-tanda keesaan Allah SWT banyak yang lebih besar dari itu?", demikian riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih yang bersumber dari Ibnu Abbas.

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,

وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ

silih bergantinya malam dan siang,

وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ

bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia,

وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ

dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air,

فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا

lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya

وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ

dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan,

وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ

dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi;

لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٦٤

Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (164)

Dengan membukakan mata kepala dan mata hati mengamati semua yang disebutkan tadi, maka sudah cukup bagi kita sebagai dalil atas keesaan Allah SWT.

Antara langit dengan bumi terjalin hubungan yang serasi, keduanya tunduk kepada aturan hukum yang telah ditetapkan. Pergantian malam dan siang... silih bergantinya terang dan gelap, matahari yang terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat, semuanya menggugah perasaan, menggetarkan jiwa, dan menanamkan ke dalam hati yang mu'min suatu keimanan bahwa di balik semuanya pasti ada Yang Maha Mengatur.... Allah Yang Maha Esa.

Bahtera yang berlayar di samudera membawa yang berguna bagi manusia, menghadang arus gelombang yang sedemikian besar, sama sekali tidak akan sampai ke pantai tujuan kalau bukan karena kuasa Allah dan pemeliharaan-Nya, dan kalau bukan berlangsung melalui undang-undang alami yang telah dijadikan Allah.

Air hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dengan air itu terwujud proses kehidupan di bumi, tanam-tanaman tumbuh subur, bunga-bunga bersemi, dan buah-buahan dipetik hasilnya. Hewan ternak berkembang biak... Bukankah ini sebagai pertanda atas wujud Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

Dalam pada itu terjadi pula perobahan musim, perkisaran angin dan mega yang dikendalikan antara langit dan bumi, segalanya juga menunjukkan ada kuasa kreatif Yang Maha Mutlak…

Melihat dan mengamati organisasi wujud yang maha luas dan besar ini…, adanya keserasian dan keharmonisan yang berlangsung terus menerus di alam semesta ini…, adalah menunjukkan bahwa segalanya diatur oleh Tuhan Yang Esa, karena apabila ada dua, tiga atau beberapa tuhan yang mengatur, niscaya hancurlah organisasi alam ini, seperti yang dinyatakan Al-Quran surat Al-Mu'minun:

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,(QS. Al-Mu'minun: 91)

Oleh sebab itu tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, selain Allah Yang

Maha Esa. Tiada sekutu bagiNya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Tiap-tiap pandangan hidup yang menganggap bahwa Tuhan mempunyai sekutu dan tandingan dalam bentuk apapun, maka anggapan demikian adalah suatu kezaliman yang besar, dan sangat dimurkai Allah:

Pada surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada-nya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutu-kan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)

Di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah seperti batu-batu, pepohonan, bintang-bintang, malaikat, syaithan dan sebagainya...

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah;

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ

mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.

Jadi, kecintaan mereka kepada sesuatu tersebut, sama dengan cintanya kepada Allah. Perbuatan ini dipandang syirik...! Bagaimana pula keadaannya bila rasa cinta kepada sesuatu selain Allah itu melebihi cintanya kepada Allah SWT?!

Orang-orang beriman tidak akan mencintai sesuatu seperti mencintai Allah...!

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ

Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.

Ungkapan ayat berikut menggambarkan keadaan orang-orang yang mempersekutukan Allah di hari kiamat.

Mereka yang menjadikan sesuatu sebagai tandingan-tandingan Allah SWT ini, menzalimi kebenaran dan menzalimi diri mereka sendiri.

وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ

Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat),

Pada hari itu dikumpulkan orang-orang zalim bersama teman sejawat dan sesembahan mereka, seperti firman Allah SWT pada surat Ash-Shaaffaat:

۞ ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ﴿٢٢﴾

(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkan-lah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,(QS. Ash-Shaaffaat: 22)

Maka timbullah keinsafan mereka:

أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).(165)

Itulah penyesalan yang terlambat dan tidak ada artinya sama sekali!

إِذۡ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya,

Jadi segala yang disembah selain Allah, yang dicintai seperti mencintai Allah itu pada hari kiamat akan mengingkari penyembahan pengikut-nya terhadapnya, seperti firman Allaf SWT pada surat Maryam:

كَلَّاۚ سَيَكۡفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمۡ وَيَكُونُونَ عَلَيۡهِمۡ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka

(sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.(QS. Maryam: 82)

Surat Saba' ayat 40 dan 41, menggambarkan penolakan malaikat yang disembah manusia pada hari kiamat:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ
كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ
بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?"(40) Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".(41)

Firman Allah pada surat Al-Furqan:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ
ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾

Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah): "Apakah kamu yang

menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?"(QS. Al-Furqan: 17)

Firman Allah pada surat Al-Qashash:

قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغۡوَيۡنَآ أَغۡوَيۡنَٰهُمۡ كَمَا غَوَيۡنَاۖ تَبَرَّأۡنَآ إِلَيۡكَۖ مَا كَانُوٓاْ إِيَّانَا يَعۡبُدُونَ ﴿٦٣﴾

Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka; "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami".(QS. Al-Qashash: 63)

Jadi suasana pada hari itu penuh penyesalan yang maha hebat:

وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ وَتَقَطَّعَتۡ بِهِمُ ٱلۡأَسۡبَابُ ﴿١٦٦﴾

dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.(166)

Pada waktu penyesalan yang sangat hebat itu, maka timbullah keinginan mereka untuk kembali ke dunia, guna memperbaiki diri yang bergeli-mang dalam kesyirikan,.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia),

فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّا ۗ

pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami."

كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ

Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka;

وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka.(167)

Dengan ini kita diingatkan agar senantiasa menjaga diri dari segala bentuk perbuatan syirik sebelum datang penyesalan yang terlambat!

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 168 SD 176

MAKANAN YANG HALAL DAN YANG HARAM

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا
يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ
نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ
بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ

وَلَحۡمَ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيۡرِ ٱللَّهِۖ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ
بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ
بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًا ۙ أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ
وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِي
ٱلۡكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ﴿١٧٦﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.(168) Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.(169) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya

mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"(170) Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.(171) Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.(172) Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(173) Sesungguh-nya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara

kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.(174) Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!(175) Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.(176)

URAIAN AYAT

Pada kumpulan ayat di atas Allah SWT menyeru seluruh manusia agar memakan makanan yang halal lagi baik yang terdapat di bumi ini... kecuali apa-apa yang telah diharamkanNya melalui syariat. Dan agar jangan mengikuti syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Syaithan menyuruh manusia untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu berdasarkan kepada kemauan nafsu mereka sendiri; bukan berasal dari syari'at Allah. Lalu mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah berasal dari Allah. Inilah yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Quraisy.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi,

Hukum perintah yang terkandung dalam ayat ini adalah "lil ibaahah (menyatakan mubah/ boleh)", yaitu memakan makanan dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT melalui syari'at.

Jadi, kita dibolehkan untuk memakan apa saja yang ada di bumi ini dengan syarat hendaklah sesuatu itu halal lagi baik. Sedangkan pengertian "thayyiba (baik)" di sini adalah; makanan yang membawa kebaikan untuk diri, tidak merusak jasmani dan tidak merusak akal.

Selanjutnya kita dilarang mengikuti langkah-langkah syaithan..., dan syaithan mendorong pengikutnya untuk mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah:

وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ

dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan;

Yakni, segala perbuatan maksiat; yang men-durhakai Allah.

إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.(168)

Perbuatan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah tampak nyata pada orang-orang kafir Quraisy yang telah mengharamkan jenis makanan tertentu, seperti firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 103:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

Allah sekali-kali tidak pernah mensyari`atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.(QS. Al-Maidah: 103)

Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelimanya itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepas dan tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

Saaibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nazar. Seperti orang Arab jahiliyah bila melakukan sesuatu pekerjaan berat, maka dia bernazar menjadikan untanya saaibah bila maksud itu tercapai.

Washiilah adalah seekor domba yang melahirkan anak kembar seekor jantan dan betina, maka yang jantan ini di sebut washiilah tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi karena telah dapat membunting-kan unta betina sepuluh kali.

Seluruh perlakuan Arab jahiliyah itu berpangkal dari mengikuti langkah-langkah syaithan.

Tentang betapa pentingnya kita untuk menjaga makanan, maka akan tergambar antara lain di bawah ini:

عن ابن عباس قال: تليت هذه الآية عند النبي صلى الله عليه وسلم "يا أيها الناس كلوا مما في الأرض حلالا طيبا" فقام سعد بن أبي وقاص فقال يا رسول الله ادع الله أن يجعلني مستجاب الدعوة فقال "يا سعد أطب مطعمك تكن مستجاب الدعوة والذي نفس محمد بيده إن الرجل ليقذف اللقمة الحرام في جوفه ما يتقبل منه أربعين يوما وأيما عبد نبت لحمه من السحت والربا فالنار أولى به"/تفسير ابن كثير/ج ١/سورة البقرة ١٦٨

Menurut Ibnu Abbas, pernah ayat ini "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi*" dibacakan di samping Rasulullah SAW, lalu Sa'ad bin Abi Waqqas berdiri sambil berkata: Wahai Rasulullah! Do'akanlah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk orang yang mustajab do'anya! Nabi SAW bersabda: "Wahai Sa'ad! Baikkanlah makananmu, niscaya do'amu mustajab... Demi Allah yang jiwa Muhammad di tanganNya, sesungguhnya seseorang yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam rongga (mulut)nya, maka

tidak akan diterima (ibadahnya) empat puluh hari, dan siapapun hamba yang dagingnya tumbuh dari yang haram dan riba, maka nerakalah yang pantas baginya."

Setelah itu Allah SWT menegaskan:

إِنَّمَا يَأۡمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلۡفَحۡشَآءِ

Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji,

وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.(169)

Perbuatan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, juga terjadi pada Bani Israil... Perbuatan mereka dibantah Allah pada surat Ali Imran ayat 93:

۞ كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسۡرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ مِن قَبۡلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوۡرَىٰةُۗ قُلۡ فَأۡتُواْ بِٱلتَّوۡرَىٰةِ فَٱتۡلُوهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya`qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia

jika kamu orang-orang yang benar".(QS. Ali Imran: 93)

Syaithan selalu berupaya menjerumuskan kita untuk mengikuti langkah-langkahnya, dengan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah SWT, walaupun hanya untuk diri kita sendiri.

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Masruq bahwa, pernah disajikan orang kepada Ibnu Mas'ud susu hewan dan garam. Beliaupun menikmati makanan ini, lalu ada seorang laki-laki dari yang hadir memencil diri tidak ikut makan. Ibnu Mas'ud berkata: "Berilah kawanmu makanan ini!" Laki-laki itu berkata: "Saya tidak menginginkannya". Ibnu Mas'ud berkata: "Apakah engkau berpuasa?" Laki-laki itu menjawab: "Tidak!", "lalu ada apa denganmu?", tanya Ibnu Mas'ud. Laki-laki itu menanggapi: "Aku telah mengharamkan (bagiku) untuk memakan susu hewan selama-lamanya!" Ibnu Mas'ud berkata: "Ini termasuk langkah-langkah syaithan, makanlah dan bayarlah kaffarat sumpahmu."

Seiring dengan seruan yang terdapat pada ayat 168 dan 169, maka ayat berikutnya mencela perbuatan orang-orang yang tidak mau mengikuti seruan Islam dengan alasan bahwa mereka hanya mengikuti tradisi nenek moyang... secara khusus dalam hal mengharamkan apa yang dihalalkan Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,"

قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۗ

mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami".

أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

"(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (170)

Menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa ayat (170) ini turun berkaitan dengan segolongan Yahudi yang diseru Rasulullah SAW kepada Islam, lalu mereka berkata: "Tetapi kami hanya akan mengikuti apa yang kami dapati pada orang-orang tua kami", maka turunlah ayat tersebut.

Meskipun demikian, ayat tadi bukanlah hanya untuk orang-orang Yahudi saja, atau orang-orang kafir Quraisy saja, tetapi berlaku pada setiap orang yang menolak ajakan Islam dengan alasan mempertahankan tradisi nenek moyang yang berlawanan dengan ajaran syari'at Islam... Termasuk mengharamkan apa yang dihalalkan Allah!

Selanjutnya, Allah SWT membuat perumpama-an bagi orang-orang yang menyeru orang-orang kafir:

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءًۚ

Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.

صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.(171)

Mereka tuli meskipun mempunyai telinga, bisu meskipun mempunyai mulut dan buta meskipun mempunyai mata, semuanya tiada berguna bagi mereka dalam menerima petunjuk Allah SWT...

Selanjutnya seruan ditujukan kepada orang-orang beriman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

Hai orang-orang yang beriman,

كُلُواْ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ

makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah,

إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. (172)

Kemudian dijelaskan kepada ummat beriman tentang jenis makanan yang diharamkan:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحۡمَ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيۡرِ ٱللَّهِۖ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.

Penjelasan yang lain terdapat pada surat Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ

دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagi-mu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang-siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengam-pun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Maidah: 3)

Firman Allah di dalam surat Al-An'am ayat 145:

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ

فَإِنَّهُۥ رِجۡسٌ أَوۡ فِسۡقًا أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ

غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharam-kan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi --karena sesungguhnya semua itu kotor-- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang-siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melam-paui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am: 145)

Jadi makanan yang diharamkan di dalam Al-Quran adalah:

1. Bangkai. Yaitu binatang yang mati diluar menyembelihan yang dibenarkan syari'at.
2. Darah. Baik darah yang telah dibekukan, maupun darah cair.
3. Daging babi.
4. Binatang yang mati karena tercekik, dipukul, jatuh, karena ditanduk atau diterkam binatang buas.
5. Binatang yang disembelih bukan dengan nama Allah.

Adapun pembahasan yang lebih terperinci tentang makanan yang diharamkan dan pengecualiannya di dalam Islam dapat dilihat lebih jauh di dalam kitab-kitab Fiqih.

Di sini perlu diperhatikan, bahwa: Islam tidak mengharamkan makanan tersebut di atas secara mutlak, seperti misalnya dalam keadaan terpaksa atau kelaparan yang membawa maut.

فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ

Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas,

فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (173)

Kemudian ayat berikutnya ditujukan kepada orang-orang yang menyembunyikan wahyu Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyi-kan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah),

Apabila kita melihat kepada susunan ayat dan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat, maka kita dapat memahami bahwa ayat ini tertuju kepada kaum Yahudi yang menyimpang dari ajaran Al-Kitab. Namun demikian, kandungan ayat ini bukan hanya tertuju kepada kaum Yahudi saja, tetapi berlaku juga pada setiap orang yang melakukan perbuatan serupa; menyembunyikan yang hak dan menukarnya dengan harga yang murah.

Digambarkan perbuatan memperjual belikan yang hak, lalu menukarnya dengan harga yang murah (dengan nilai-nilai duniawi), seperti menelan api:

أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ

mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api,

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ

dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

dan bagi mereka siksa yang amat pedih.(174)

Kemudian digambarkan lagi perbuatan mereka dalam bentuk menjijikkan:

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan.

فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!(175)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ

Yang demikian itu adalah karena Allah telah me-nurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran;

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.(176)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 177

POKOK-POKOK KEBAJIKAN

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguh-nya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan

pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(177)

URAIAN AYAT

Ayat 177 surat Al-Baqarah ini menerangkan tentang pokok-pokok kebajikan dan sifat-sifat orang-orang yang jujur dan bertaqwa:

۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan,

Bila kita mengikuti konteks ayat ini dengan seksama, maka tampaklah hubungan yang kuat antara ayat ini dengan peristiwa perobahan kiblat, dimana orang-orang Yahudi melancarkan propaganda keji untuk melemahkan keyakinan ummat beriman, seperti telah kita singgung pada uraian ayat sebelumnya (Juz I dan awal Juz II)...

Persoalan selanjutnya merembes ke masalah *"al-birr (kebajikan"!*

Menurut riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar yang bersumber dari Qatadah bahwa ayat ini turun

berkaitan dengan orang Yahudi yang menganggap kebajikan itu adalah shalat ke arah barat, sedang orang Nashrani mengarah ke timur.

Jadi ayat ini memberikan pandangan yang benar tentang arti kebajikan... Bahwa kebajikan itu tidaklah terletak pada menghadapkan wajah ke timur dan ke barat... sementara hati dan perasaan yang bersangkutan terlepas sama sekali dari kebajikan dan tidak mewujudkan kebajikan...

وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ

akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi

Iman kepada Allah adalah titik awal perobahan hidup manusia dari pengabdian kepada makhluk untuk hanya mengabdi kepada Allah SWT belaka, merasakan bahwa Allah SWT selalu hadir memperhatikan segala tindak tanduk kita... bahwa tidak ada kelebihan manusia satu sama lain di hadapan Allah kecuali dengan taqwa...

Iman kepada hari akhirat adalah mengimani keadilan Ilahi dalam memberi balasan kepada semua hambaNya... Keyakinan kepada hari pembalasan menimbulkan pengaruh yang sangat dalam pada kehidupan mu'min, bahwa; tidak ada secuil apapun

kebajikan yang sia-sia, dan tidak ada satu segi kejahatanpun yang luput dari pengawasan Allah… mana-mana kebajikan yang diremehkan di sini, maka tetap akan diper-hitungkan di sana, dan mana-mana kejahatan yang disembunyikan di sini, maka pasti akan dibalas di sana…

Iman kepada malaikat adalah satu segi dari iman kepada yang ghaib… Iman kepada yang ghaib adalah pintu gerbang pertama yang harus dilewati manusia untuk meningkatkan dirinya dari taraf binatang yang hanya menangkap sesuatu dengan panca indera, menanjak naik ke taraf manusia yang dapat memahami bahwa maujud ini jauh lebih besar dari yang ditanggapi panca indera, termasuk ciptaan manusia yang tak lebih dari pancaindera yang diperluas…

Iman kepada kitab-kitab dan nabi-nabi adalah iman kepada seluruh risalah dan seluruh rasul-rasul, itulah iman kepada kesatuan kemanusiaan, keesaan Tuhan dan kesatuan agama… bahwa orang mu'min itu adalah bahagian dari kafilah mu'min sepanjang sejarah, selalu memantapkan diri dalam pengabdian yang tulus kepada Ilahi. Mereka menyadari bahwa tanpa petunjuk Ilahi, maka manusia tidak akan pernah mampu memahami hakikat hidup sebenarnya. Petunjuk yang berupa wahyu itu diturunkan Allah kepada manusia melalui perantaraan para nabi dan rasul…

Selanjutnya:

وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَـٰمَىٰ وَٱلۡمَسَـٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآبِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ

dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

Inilah bentuk nyata dari pengaruh iman dan taqwa yang telah bertahta di sanubari… Iman dan taqwa yang membebaskan manusia dari cengkeraman sifat kikir, sifat individualistis dan cinta kepada dunia… Semua sifat-sifat itu adalah berpunca dari pengaruh syaithan yang selalu membelokkan arah kehidupan manusia dari pengabdian yang tulus demi Allah kepada kesesatan yang sejauh-jauhnya.

ٱلشَّيۡطَـٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةً مِّنۡهُ وَفَضۡلاً ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.(QS. Al-Baqarah: 268)

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (36) (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.(QS. An-Nisak: 36-37)

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ٣٨

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuh-kan(Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini). (QS. Muhammad: 38)

Kemudian, penjelasan tentang pokok-pokok kebajikan berlanjut dengan:

وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat;

Mendirikan shalat bukan hanya sebatas menghadapkan wajah ke arah kiblat, atau sebatas gerakan jasmani belaka, tetapi mendirikan shalat adalah menghadapkan dirinya kepada Tuhan, lahir dan bathin, jasmani dan ruhani, seluruh hidup dan matinya

demi Allah Tuhan semesta alam… Orang yang mendirikan shalat selalu siap sedia untuk menjunjung perintah dan meninggalkan larangan Allah di manapun dia berada…

Menunaikan zakat merupakan salah satu kewajiban sosial Islami… Bahwa dalam harta yang tertentu yang dikaruniakan Allah kepada orang-orang kaya itu ada hak orang-orang fakir miskin dan ashnaf lainnya… Zakat menyadarkan manusia bahwa harta yang diperoleh adalah berasal dari karunia Allah belaka, manusia hanya diberi hak pinjam pakai dan kebebasan mempergunakan harta itu dalam batas-batas tertentu yang pada akhirnya akan kembali kepada Allah, dan Allah berbuat sekehendakNya…

وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ

dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji,

Menepati janji disebut berulang-ulang di dalam Al-Quran sebagai ciri-ciri mu'min yang taqwa… Menepati janji merupakan tali pengikat demi terwujudnya hubungan yang baik antara hamba dengan Tuhannya, atau antara hamba dengan sesama hamba. Apabila janji tidak ditepati, maka tanggallah ikatan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup ini

وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ

dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan… Bentuk lain dari keimanan yang mantap, keimanan yang senantiasa berhadapan dengan ujian Ilahi dalam menuju tingkat kesempurnaannnya… buah dari kesadaran insan bahwa dirinya milik Allah dan kepada Allah SWT jua akan kembali…

Jadi, menilik kepada pokok-pokok kebajikan yang dipaparkan melalui ayat 177 surat Al-Baqarah ini, maka jelaslah bagi kita tentang arti kebajikan itu, bukanlah dengan memalingkan wajah ke timur dan ke barat, atau sebatas serimonial beribatan… Tetapi kebajikan itu adalah sikap hidup yang berlandaskan atas keimanan yang mantap dan membuahkan sikap hidup yang taqwa…

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(177)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 178 S/D 179

QISHASH DAN HIKMAHNYA

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema`afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema`afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma`af) membayar (diat) kepada yang memberi ma`af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu

adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.(178) Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (179)

URAIAN AYAT

Ayat ini menyerukan kepada ummat mu’min untuk melaksanakan Qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Qishash adalah mengambil pembalasan yang sama, dan qishash tidak dilakukan bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. Pembayaran diat diminta dengan baik, seperti tidak mendesak yang membunuh. Sebaliknya yang membunuh hendaklah pula membayar dengan baik, seperti tidak menangguh-nangguhkannya. Apabila ahli waris si korban setelah Allah SWT menjelaskan hukum-hukum ini melakukan pelanggaran; membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah membayar diat, maka terhadapnya diambil qishash dan di akhirat mendapat azab yang sangat pedih...

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh;

Ketentuan syari'at yang berhubungan dengan pembunuhan ini adalah qishash pada pembunuhan yang disengaja.

ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ

orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.

فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٌ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ

Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema`afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema`afkan) mengikuti dengan cara yang baik,

Kema'afan ini adalah dengan menerima diat (denda atau ganti rugi). Apabila ahli waris yang terbunuh menerima diat ini maka hendaklah ia memintanya dengan cara yang baik.

وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٍۗ

dan hendaklah (yang diberi ma`af) membayar (diat) kepada yang memberi ma`af dengan cara yang baik

Bagi yang diberi maaf dengan membayar diat, maka hendaklah dia membayarnya dengan cara yang baik pula, tidak mengulur-ulur waktu atau menangguhkan pembayarannya...

Dengan demikian akan tetap terpelihara kesucian hati dan kokohnya ikatan persaudaraan...

ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٌۗ

Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat.

Menurut sebagian riwayat, ayat ini dinasakh-kan dengan turunnya surat Al-Maidah ayat 45:

وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ وَٱلۡأَنفَ بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٞۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٥

Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.(Al-Maidah: 45)

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: Ia menyebut tentang sebab turun ayat yakni yang

diriwayatkan oleh imam Abu Muhammad ibnu Abi Hatim, kepada kami diceriterakan oleh Abu Zar'ah, kepada kami diceriterakan oleh Yahya ibnu Abdillah bin Bakir. Kepada saya diceriterakan oleh Abdullah ibnu Lahi'ah. Kepada saya diceriterakan oleh Athak bin Dinar. Dari Said bin Jubair tentang firman Allah SWT: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh;* yakni; bila pembunuhan yang disengaja – orang merdeka dengan orang merdeka… demikianlah pada zaman jahiliyah ada dua suku bangsa Arab – sebelum Islam – berperang satu sama lain. Di antara mereka ada yang terbunuh dan yang luka-luka, bahkan mereka membunuh hamba sahaya dan wanita. Mereka belum sempat membalas dendam karena mereka masuk Islam. Masing-masing menyombongkan diri dengan jumlah pasukan dan kekayaannya serta bersumpah tidak ridha apabila hamba-hamba sahaya yang terbunuh itu tidak diganti dengan orang merdeka, wanita diganti dengan laki-laki. Maka turunlah ayat tersebut di atas *"orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.*"… ayat ini dinasakhkan dengan *"jiwa (dibalas) dengan jiwa*" (Al-Maidah: 45)… Begitu pula diriwayatkan dari Abi Malik bahwa ayat ini dinasakhkan dengan firman Allah: *"jiwa (dibalas) dengan jiwa*" (Al-Maidah: 45)…

Tetapi, menurut Sayyid Quthub dalam Fii Zilaalil Quran juz II halaman 234: Yang tampak nyata bagi kita bahwa; posisi ayat ini tidaklah sama dengan posisi ayat *"jiwa (dibalas) dengan jiwa",* masing-masing mempunyai bidang tersendiri. Ayat tentang *"jiwa (dibalas) dengan jiwa"* bidangnya menyangkut kejahatan individual dari orang seorang kepada orang seorang lain, atau dari beberapa orang tertentu kepada orang seorang, ataupun beberapa orang tertentu. Maka berlakulah ketentuan hukum kriminal ini (yakni) selama pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja... Adapun ayat yang sedang kita bincang ini, maka bidangnya adalah bidang kejahatan jama'i (kelompok sosial) – seperti yang terjadi pada dua suku bangsa Arab itu – dimana terjadi kejahatan (pembunuhan) keluarga atas keluarga lain, kabilah atas kabilah lain, atau jama'ah atas jama'ah lain, lalu membunuh orang merdeka, hamba sahaya dan wanita... apabila ditegakkan neraca qishash, maka orang merdeka yang terbunuh itu diganti dengan orang merdeka, hamba sahaya diganti dengan hamba sahaya, wanita di ganti dengan wanita... Jika tidak begitu, maka bagaimana menegakkan qishash dalam kondisi begini, yang suatu jamaah melakukan penyerangan (pembunuhan) atas jamaah lain?

Bila pandangan ini benar, maka ayat ini tidaklah dinasakhkan dengan ayat itu, dan tidak ada pertentangan dalam ayat-ayat qishash!

فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.(178)

Kemudian Allah SWT menerangkan tentang hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan hukum qishash:

وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelang-sungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.(179)

Jadi Qishash akan membendung manusia dari melakukan kejahatan yang akan menghilangkan nyawa orang lain… karena seseorang akan berpikir berulang kali sebelum melakukan kejahatan pembunuhan, sebab dia akan menghadapi pembalasan yang sama dengan yang dia lakukannya kepada orang lain itu…

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 180 S/D 182

TENTANG WASIAT

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعۡدَمَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثۡمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾ فَمَنۡ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوۡ إِثۡمًا فَأَصۡلَحَ بَيۡنَهُمۡ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapa dan karib kerabatnya secara ma`ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (180) Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosa-nya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(181)

(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(182)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas berhubungan dengan kewajiban berwasiat bagi orang yang kedatangan tanda-tanda maut, untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf… jika meninggalkan harta…

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut,

إِن تَرَكَ خَيۡرًا

jika ia meninggalkan harta yang banyak,

ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ

berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabat-nya secara ma`ruf,

حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ١٨٠

(ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.(180)

Tentang kadar "harta yang banyak" pada ayat ini terdapat perbedaan pendapat para ulama, dan

pendapat yang terkuat adalah "tergantung kepada penilaian 'urf" yaitu kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat... Bila seseorang yang didatangi tanda-tanda maut tersebut meninggalkan harta yang banyak, maka wajib baginya berwasiat secara ma'ruf (adil dan baik)... Wasiat tadi hendaklah dijalankan dengan sebaik-baiknya

Setelah turun ayat tentang wasiat ini, maka turunlah ayat tentang warisan, yang memberi batasan bagian tertentu bagi ibu bapak dan ahli waris lainnya... Kemudian tidak membenarkan wasiat bagi ahli waris, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

"إِنَّ اللّٰهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ"

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang mempunyai hak, maka tidak ada wasiat bagi waris." (HR. Ashhaabus sunan)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْمَالُ لِلْوَلَدِ وَكَانَتِ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ فَنَسَخَ اللّٰهُ مِنْ ذَلِكَ مَا أَحَبَّ فَجَعَلَ لِلذَّكَرِ مِثْلَ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ وَجَعَلَ لِلأَبَوَيْنِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسَ وَجَعَلَ لِلْمَرْأَةِ الثُّمُنَ وَالرُّبُعَ وَلِلزَّوْجِ الشَّطْرَ وَالرُّبُعَ

"Menurut keterangan Ibnu Abbas r.a.; Dahulunya harta warisan itu adalah bagi anak laki-laki, sedangkan wasiat adalah bagi ibu bapak. Kemudian

Allah SWT menasakhkan (mengganti ketentuan) itu dengan yang lebih Ia sukai, lantas Ia SWT menetapkan bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan. Dan Ia tetapkan bagian ibu bapak, masing-masingnya adalah seperenam (selagi masih ada anak) dan bagian untuk isteri seperdelapan (jika masih ada anak) dan seperempat (jika tidak ada anak). Sedangkan bagian suami seperdua (jika tidak ada anak) dan seperempat (jika ada anak)."(Al-Bukhari, kitabul Faraidh, bab X, nomor 6739.)

Selanjutnya, wasiat hanya disyari'atkan untuk mereka yang di luar ahli waris, yang telah diatur pembagiannya melalui hukum pewarisan (faraidh)... dengan ketentuan tidak boleh melebihi sepertiga harta...

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي الله عَنْهمَا قَالَ لَوْ غَضَّ النَّاسُ إِلَى الرُّبْعِ لأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ أَوْ كَبِيرٌ / البخارى في الوصايا/ ٢٥٣٨

"Bersumber dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata: "Alangkah baiknya kalau manusia mengurangi wasiat kepada seperempat harta, karena Rasulullah SAW bersabda: "Wasiat itu sepertiga, sedang sepertiga itu sudah banyak." (Al-Bukhari/ 2538)

Allah SWT mengajarkan kepada ummat mu'min untuk selalu menjaga hati dari fitnah yang mungkin akan meluluh lantakkan nilai-nilai kekerabatan, persaudaraan dan hubungan kasih sayang… untuk membendung kemungkinan buruk yang akan muncul di belakang hari dari pelaksanaan wasiat, maka Allah SWT mengan-jurkan kepada ummat mu'min:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَـٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ
ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ
مِنۡ غَيۡرِكُمۡ إِنۡ أَنتُمۡ ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَصَـٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ
ٱلۡمَوۡتِۚ تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ
ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰ وَلَا نَكۡتُمُ
شَهَـٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡأٓثِمِينَ ١٠٦

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah

dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".(QS. Al-Maidah: 106)

Pada ayat berikutnya datanglah penegasan Allah kepada orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan wasiat, agar senantiasa menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan; tidak mengkhianati saudaranya yang berwasiat yang telah berpulang ke rahmatullah… karena Allah SWT senantiasa memonitor segala tindak tanduk hambaNya di manapun berada!

فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعۡدَمَا سَمِعَهُۥ

Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya,

فَإِنَّمَآ إِثۡمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓۚ

maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya.

إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿١٨١﴾

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(181)

فَمَنۡ خَافَ مِن مُّوصٖ جَنَفًا أَوۡ إِثۡمٗا

(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau ber-buat dosa,

Barangsiapa yang melihat orang yang ber-wasiat itu, tidak berlaku adil dan pilih kasih kepada orang-orang yang diberinya wasiat!

فَأَصۡلَحَ بَيۡنَهُمۡ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ

lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya.

Tidak berdosa mendamaikan orang yang berselisih lantaran persoalan wasiat, yang berpunca dari ketidak adilan dan pilih kasih dari yang berwasiat!

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨٢

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(182)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 183 S/D 187

PELAKSANAAN IBADAH PUASA

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ
فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن
كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ
هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ
مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا

هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَـٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (183) (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit

atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.(184) (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu ber-syukur.(185) Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan

orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(186) Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma`af kepadamu. Maka sekarang campuri-lah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurna-kanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (187)

URAIAN AYAT

Pada himpunan ayat di atas Allah SWT menyeru ummat mu'min untuk melaksanakan ibadah puasa… dan diterangkan bahwa ibadah puasa bukan hanya diwajibkan kepada ummat mu'min, bahkan telah diwajibkan kepada ummat terdahulu…

Puasa (as-shiyam) menurut pengertian bahasa adalah "imsak (menahan)". Sedangkan menurut istilah syari'at adalah "menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual suami isteri (senggama), serta segala yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar shadiq sampai terbenam matahari, dengan tujuan beribadah ikhlas karena Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,(183)

Inilah tujuan yang besar dari puasa... taqwa... taqwa yang membangunkan jiwa untuk bangkit melaksanakan perintah, ta'at kepada Allah dan lebih mementingkan ridhaNya... Taqwa itulah yang akan menjaga hati dari merusak puasa dengan perbuatan maksiat. Seluruh sasaran puasa itu hanya mungkin dicapai bila puasa dilaksanakan dengan semaksimal dan sebaik mungkin, terutama menjaga diri dari segala yang membatalkan pahala puasa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلهِ

حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (رواه البخارى/ الصوم/ ١٧٧٠)

Menurut Abu Hurairah r.a. katanya: Rasulullah SAW telah bersabda: "Barangsiapa yang tiada meninggalkan ucapan palsu dan melakukannya, serta berbuat jahil, maka tiada berguna bagi Allah orang ini meninggalkan makan dan minumnya." (HR. Al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْه أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلاَ يَرفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذي نَفْسِي بِيَدِه لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا (رواه البخارى/الصوم/ ١٧٦١)

Menurut Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Puasa itu adalah perisai, maka janganlah seseorang berbicara keji dan kotor, dan janganlah berbuat jahil. Jika dia dicaci maki dan diajak berkelahi oleh seseorang, hendaklah ia berkata: sesungguhnya berpuasa – sebanyak dua kali -. Demi Allah yan jiwaku di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih

harum di sisi Allah dari bau kesturi, (firman Allah:) dia meninggalkan makanannya, minumannya dan sahwatnya karena Aku. Puasa itu bagiKu, dan Aku yang akan membalasnya. Satu kebajikan dengan sepuluh kali lipat… (HR. Al-Bukhari)

Ummat mu’min generasi pertama menjalankan ibadah puasa dengan kesadaran iman yang mantap… mereka melaksanakan puasa meskipun dengan memaksakan diri.

Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab At-Thabaqat yang bersumber dari Mujahid bahwa maula Qais bin Assaa-ib memaksakan diri berpuasa, padahal dia sudah tua sekali, maka turunlah ayat 184 surat Al-Baqarah ini…

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu.

Jadi puasa bukanlah kewajiban yang berlangsung selama hidup, sepanjang tahun, tetapi beberapa hari yang tertentu (selama bulan Ramadhan). Seiring dengan demikian diberi dispensasi (keringanan) untuk tidak berpuasa kepada orang yang sakit atau dalam bepergian, tetapi wajib menggantinya di hari lain, sebanyak hari yang ditinggalkan; bila sudah sembuh dari sakit atau tidak bepergian lagi:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka),

فَعِدَّةٌ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ

maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.

Bagi mereka yang tidak mampu menjalankan puasa, boleh mengganti puasanya dengan fidyah 1 mud (0,5 kg) makanan sehari-hari atau lebih, untuk setiap puasa yang ditinggalkannya

وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٌ طَعَامُ مِسۡكِينٍ ۖ

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalan-kannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.

Termasuk golongan ini, orang tua bangka yang tidak mampu berpuasa, orang yang sakit kronis/ menahun, wanita hamil dan wanita yang menyusui.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ نِصْفَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمَ وَعَنِ الْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ

(رواه النسآئى/ الصيام/ ٢٢٣٧)

Bersumber dari Anas dari Nabi SAW beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah SWT membebaskan dari musafir separoh shalat, dan membebaskan puasa dari wanita hamil dan wanita menyusui."* (HR. An-Nasai)

فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ

Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya.

Barangsiapa yang membayar fidyah lebih dari ketentuan, itulah yang lebih baik baginya, namun demikian, mengerjakan puasa, lebih baik lagi baginya:

وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.(184)

Ayat berikutnya menjelaskan tentang ketentuan pelaksanaan puasa:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an

Turunnya permulaan Al-Quran (surat Al-'Alaq ayat 1 sd 5) pada tanggal 17 Ramadhan, di malam Qadar, sewaktu Nabi SAW sedang bertahannus di Gua Hirak… seperti diterangkan Allah pada surat lain:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan.(1) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?(2) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.(QS. Al-Qadr: 1-3)

هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Sampai di sini terasalah bagaimana mulianya bulan Ramadhan, sebagai bulan diturunkan Al-Quran, dan Al-Quran adalah sebagai petunjuk hidup bagi manusia, dimana tanpa petunjuk dari Allah SWT ini niscaya manusia akan selalu berada dalam kesesatan hidup dan tidak dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, antara yang menyelamatkan dengan yang menjerumuskan dan seterusnya... dan seterusnya...

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ

Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu,

Ada beberapa cara mengetahui awal bulan Ramadhan:

Pertama: *Penglihatan orang terhadap hilal I Ramadhan.*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِي اللهُ عَنْهمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ وَلاَ تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ (رواه البخارى/ الصوم/ ١٧٧٣ و مسلم/ الصيام / ١٧٩٥)

Hadits yang bersumber dari Ibnu Umar r.a. katanya: Nabi SAW telah menyebut tentang bulan Ramadhan dan bersabda: *"Janganlah kamu berpuasa sebelum kamu melihat anak bulan Ramadhan dan janganlah kamu berbuka sebelum kamu melihat aanak bulan Syawal. Jika hilal tertutup awan, maka hendaklah kamu menghitungnya (genap 30 hari)."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua: *Kesaksian orang yang adil dan jujur.*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلاَلَ قَالَ أَتَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ يَا بِلَالُ أَذِّنْ فِي النَّاسِ أَنْ يَصُومُوا غَدًا (رواه الترمذى/ الصوم/ ٦٢٧)

Menurut Ibnu Abbas, seorang Arab Badwi mendatangi Nabi SAW, lalu berkata: *Sesungguhnya aku melihat hilal. Nabi SAW bersabda: "Apakah engkau bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasul Allah?" Lelaki itu menjawab: Ya! Nabi SAW bersabda: Wahai Bilal, umumkan kepada orang banyak supaya mereka mulai berpuasa besok!"* (HR. At-Turmudzi)

Ketiga: *Menggenapkan bulan Sya'ban sampai 30 hari apabila berawan.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا (رواه مسلم/ الصيام/ ١٨٠٨)

Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila kamu melihat anak bulan Ramadhan, maka hendaklah kamu berpuasa. Apabila kamu melihat anak bulan Syawal, hendaklah kamu berbuka. Jika hilal tertutup dari pandanganmu, maka berpuasalah selama tiga puluh hari."* (HR. Muslim)

Keempat: *Perhitungan Ilmu Hisab.*

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءً وَٱلۡقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ٥

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus: 5)

Selanjutnya Allah SWT menyebut kembali tentang orang yang diberi dispensasi meninggalkan puasa:

وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ

dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Inilah suatu rahmat dari Allah SWT yang telah menurunkan syari'at kepada hamba-hambaNya. Syari'at yang mudah diterapkan dan tidak sukar dipraktekkan...

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Islam adalah agama yang lurus dan penuh toleran, tidak membebankan suatu tugas kewajiban kepada seseorang, melainkan sebatas kemampuan yang bersangkutan...

وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya

وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.(185)

Di sini terlihat bahwa di antara tujuan ibadah puasa – di samping mencapai taqwa – adalah agar orang-orang beriman merasakan nilai petunjuk yang Allah mudahkan bagi mereka, lalu bertakbir mengagungkan Allah atas petunjuk ini serta bersyukur kepadaNya yang telah memberikan nikmat ini...

Di sela-sela ayat yang berhubungan dengan ibadah puasa ini, datanglah penjelasan tentang keberadaan Allah dan tentang do'a:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.

Apabila kita mempelajari sebab turun ayat 186 surat Al-Baqarah ini dari sumber riwayat yang ada, maka kita dapat melihat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan beberapa sahabat yang bertanya kepada Nabi SAW: "Di manakah Tuhan kita...?" Menurut versi lain: ayat ini turun berkenaan dengan datangnya seorang Arab Badwi kepada Nabi SAW yang bertanya: "Apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kami dapat bermunajat kepadaNya, atau jauh, sehingga kami harus menyeru-Nya?". Nabi SAW terdiam, hingga turun ayat 196 ini sebagai jawaban atas pertanyaan itu.

Allah sangat dekat kepada hamba-hambaNya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya,(QS. Qaaf: 16)

Tidak perlu berteriak memohon kepadaNya:

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَـٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا

وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَـٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo`a kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."(QS.Al-An'am: 63)

ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(QS. Al-A'raf: 55)

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf: 205)

Kemudian dijelaskan pula tentang syarat dikabulkan do'a:

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku,

فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِى وَلْيُؤْمِنُواْ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(186)

Jadi, bila kita mengharapkan agar do'a kita dikabulkan Allah, maka hendaklah kita (1) meme-nuhi segala perintahNya... (2) beriman kepada Allah dengan keimanan yang mantap... sedang-kan buah dari memenuhi perintah Allah dan dari keimanan yang mantap ini adalah *"la'allahum yarsyuduun (semoga mereka cerdas)"...* yaitu; cerdas yang berdasar kepada hidayah Ilahi dan mendorongnya untuk selalu berada dalam kebajikan dan kebenaran!

Ayat berikutnya kembali membincang tentang ibadah puasa:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu;

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ

mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.

عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ

Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma`af kepadamu.

فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ

Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu,

وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ

dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam,

وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ

(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid.

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ

Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.(187)

Ada beberapa peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat 187 ini:

a. Para sahabat menganggap bahwa makan dan minum dan menggauli isterinya pada malam hari bulan Ramadhan, hanya dibolehkan sementara mereka belum tidur. Di antara mereka adalah Qais bin Shirmah dan Umar bin Khattab. Qais bin Shirmah (dari golongan Anshar) merasa kepayahan setelah bekerja pada siang harinya, lantaran itu setelah shalat Isya ia tertidur, sehingga tidak makan dan tidak minum hingga pagi. Adapun Umar bin Khattab menggauli isterinya setelah tertidur pada malam hari bulan Ramadhan. Keesokan harinya ia menghadap kepada Nabi SAW untuk menerangkan hal itu. Maka turunlah ayat *"Uhilla lakum lailatas-shiyamir rafatsu"* sampai *"atimmus shiyama ilal lail"* (QS. 2: 187) (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim dari Abdurrahman bin Abi Laila, yang bersumber dari Mu'az bin Jabal)

b. Seorang sahabat Nabi SAW tidak makan dan tidak minum pada malam bulan Ramadhan, karena tertidur setelah tibanya waktu berbuka puasa. Pada malam hari ia tidak makan sama sekali, dan keesokan

harinya ia berpuasa lagi. Seorang sahabat lainnya bernama Qais bin Shirmah (dari golongan Anshar), ketika tiba waktu berbuka puasa meminta makanan kepada isterinya yang kebetulan belum tersedia. Ketika isterinya menyajikan makanan, karena lelah bekerja di siang harinya, Qais bin Shirmah tertidur. Ia berkata: "Wahai celaka kau" (karena menganggap apabila seseorang sudah tidur pada malam hari di bulan Ramadhan, tidak diboleh-kan makan). Pada tengah hari keesokan harinya Qais bin Shirmah pingsan. Kejadian ini disampaikan kepada Nabi SAW, maka turunlah ayat di atas (QS. 2: 187) sehingga kaum muslimin bergembira.

c. Para sahabat Nabi SAW apabila tiba bulan Ramadhan, tidak mendekti isterinya sebulan penuh. Di antara mereka ada yang tidak dapat menahan naf-sunya. Maka turunlah ayat "*'Alimallaahu annakum kuntum takhtaanuuna anfusakum"* sampai akhir ayat. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Al-Barra')

d. Pada waktu itu ada anggapan bahwa pada bulan Ramadhan yang berpuasa haram makan, minum dan menggauli isterinya setelah tertidur malam hari sampai berbuka puasa esok harinya. Pada suatu ketika Umar bin Khatthab pulang dari rumah Nabi SAW setelah larut malam. Ia ingin menggauli isterinya, tetapi isterinya berkata: "Saya sudah tidur". Umar berkata: "Kau tidak tidur", dan iapun menggaulinya. Demikian juga Ka'ab berbuat seperti itu. Keesokan harinya Umar

menceriterakan halnya kepada Nabi SAW. Maka turunlah ayat tersebut di atas, dari awal sampai akhir. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik yang bersumber dari bapaknya).

e. Kata *"Minal fajri"* dalam ayat 187 di atas diturunkan berkenaan dengan orang-orang pada malam hari mengikat kakinya dengan tali putih dan tali hitam, apabila hendak berpuasa. Mereka makan dan minum sampai jelas perbedaan antara kedua tali itu. Maka turunlah *"minal fajri".* Kemudian mereka mengerti bahwa *"khaithul abyadu minal khathil aswadi"* itu tiada lain adalah *siang dan malam.* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'id)

f. Kata *"walaa tubaasyiruuhunna wa antum a'kifuuna fil masajid"* dalam ayat 187 di atas, turun berkenaan dengan seorang sahabat yang keluar dari masjid untuk menggauli isterinya di sa'at ia sedang I'tikaf. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 188

JANGAN MEMAKAN HARTA SESAMA SECARA BATHIL

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.(188)

URAIAN AYAT

Setelah Allah SWT menerangkan tentang ibadah puasa serta ketentuan yang berkaitan dengannya, maka di sini Allah mengingatkan ummat beriman agar selalu memelihara diri dari memakan, mengambil atau merampas harta benda milik sesama dengan cara bathil; membawa kasus ini kepada hakim supaya dapat

mengambil hak milik orang lain dengan berbuat dosa, padahal yang bersangkutan mengetahuinya...

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil

وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ

dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim,

لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.(188)

Ibnu Katsir mengemukakan dalam menafsirkan ayat ini: Ali ibnu Thalhah berkata dan bersumber dari Ibnu Abbas: (Ayat) ini tentang seorang laki-laki yang mempunyai suatu harta, tetapi dia tidak mempunyai bukti kepemilikan. Lalu ada yang menyangkal hartanya ini dan membawa kasus ini kepada hakim, padahal dia mengetahui bahwa kebenaran ada pada pihak yang digugatnya dan iapun mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan dosa dan memakan yang haram. Demikian diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id Ibnu Jubair, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, As-Suddi, Muqatil Ibnu Hayyan dan Abdurrahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam, bahwa

mereka berkata: Janganlah anda saling berkhusumat (membawa kasus sesama ke pengadilan) padahal anda mengetahui bahwa anda adalah zalim. Terdapat dalam kitab shaheh Al-Bukhari dan Muslim, yang bersumber dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَدَقَ فَأَقْضِيَ لَهُ بِذَلِكَ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ فَلْيَتْرُكْهَا (اللفظ للبخاري/المظالم والعصب/ ٢٢٧٨)

"Aku hanya manusia biasa, bahwasanya orang yang berselisih datang kepadaku mengadukan kasusnya, barangkali sebagian kamu lebih pintar berbicara mengemukakan hujjahnya dari lawannya, maka aku mengira bahwa dia adalah benar. Maka barangsiapa yang aku menetapkan (memenang-kan) dia lantaran demikian pada hak seorang muslim, maka berarti (aku berikan kepadanya) potongan neraka, terserah padanya, apakah dia membawanya atau meninggal-kannya..."

Beginilah prinsip Islam dalam menghadapi kasus perselisihan antar sesama... Hakim tidak dibenarkan menghalalkan yang haram dan tidak boleh mengharamkan yang halal... Hakim memutuskan perkara berdasarkan bukti nyata, sedangkan dosanya adalah tanggung jawab orang yang menipu!

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 189 S/D 203

PERANG FI SABILILLAH DAN HAJI

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ
وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ
ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾ وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ
وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾
وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ
أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ
كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
﴿١٩٢﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ

ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩٣ ٱلشَّهۡرُ ٱلۡحَرَامُ
بِٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ وَٱلۡحُرُمَٰتُ قِصَاصٞۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡ
فَٱعۡتَدُواْ عَلَيۡهِ بِمِثۡلِ مَا ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٩٤ وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥ وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ
فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ
ٱلۡهَدۡيُ مَحِلَّهُۥۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن
رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ
فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ
فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖ فِي ٱلۡحَجِّ وَسَبۡعَةٍ إِذَا رَجَعۡتُمۡۗ
تِلۡكَ عَشَرَةٞ كَامِلَةٞۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمۡ يَكُنۡ أَهۡلُهُۥ حَاضِرِي
ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ

ٱلۡعِقَابِ ﴿١٩٦﴾ ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ
ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ وَمَا
تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ
ٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿١٩٧﴾ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ
جُنَاحٌ أَن تَبۡتَغُواْ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّكُمۡۚ فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ
عَرَفَٰتٖ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ وَٱذۡكُرُوهُ
كَمَا هَدَىٰكُمۡ وَإِن كُنتُم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾
ثُمَّ أَفِيضُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ
ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيۡتُم مَّنَٰسِكَكُمۡ فَٱذۡكُرُواْ
ٱللَّهَ كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ أَوۡ أَشَدَّ ذِكۡرٗاۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ
مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ
خَلَٰقٖ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ
وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ

نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُواْۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ ۞ وَٱذۡكُرُواْ
ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوۡمَيۡنِ فَلَآ إِثۡمَ
عَلَيۡهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ لِمَنِ ٱتَّقَىٰۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُمۡ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (189) Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(190) Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuh-lah mereka. Demikianlah

balasan bagi orang-orang kafir.(191) Kemudian jika mereka ber-henti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(192) Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permu-suhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.(193) Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.(194) Dan belanjakan-lah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesung-guhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(195) Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau

berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil-haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.(196) (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang-siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.(197) Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari `Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`aril-haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-

Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.(198) Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (`Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(199) Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagai-mana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.(200) Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".(201) Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.(202) Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguh-kan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah

kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.(203)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas mengandung pen-jelasan tentang bulan sabit dan koreksi serta perbaikan atas adat kebiasaan jahiliyah, yang mengharuskan seseorang memasuki rumah pada situasi tertentu dari arah belakang rumahnya... Kemudian diikuti oleh penjelasan tentang hukum berperang secara umum, hukum berperang pada bulan haram, dan hukum berperang di Masjidil Haram. Pada akhirnya dilanjutkan oleh penjelasan tentang syi'ar-syi'ar haji dan umrah seperti yang ditetapkan dan diajarkan Islam...

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan tentang latar belakang sebab turun ayat ini, tetapi semuanya berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan sahabat kepada Nabi SAW tentang Hilal (bulan sabit): Untuk apa diciptakan bulan sabit itu? Mengapa bulan sabit itu mulai timbul kecil sehalus benang, kemudian bertambah besar hingga bundar dan kembali seperti semula, tiada tetap bentuknya?

قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ

Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji;

Tanda-tanda waktu bagi manusia tentang tahallul dan ihram, tentang puasa dan berbuka, tentang nikah, thalak dan iddah, tentang mu'amalah dan perniagaan, tentang urusan agama dan dunia sekaligus...

Bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dalam arti yang seluas-luasnya, dan bagi pelaksanaan ibadah haji.

Kemudian sehubungan dengan itu datanglah ayat berikut yang berkaitan dengan adat jahiliyah, khususnya tentang haji, seperti yang dijumpai dalam Shaheh Al-Bukhari dan Muslim, dengan jalur riwayat yang bersumber dari Al-Barrak ia berkata: Dahulu orang-orang Anshar apabila telah pulang dari perjalanan haji, maka mereka tidak memasuki rumah dari pintunya, lalu salah seorang mereka memasuki rumah dari pintunya, seolah-olah perbuatannya ini suatu kesesatan, maka turun ayat *"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya..."*

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Syu'bah yang bersumber dari Ibnu Ishaq dari Al-Barrak ia berkata: Dahulu orang Anshar bila mereka kembali dari perjalanan, tidak seorangpun masuk rumah dari pintunya... maka turunlah ayat ini.

Apakah ini adat mereka dalam bepergian secara umum, atau dalam haji secara khusus, maka tidaklah

dapat kita pastikan…! namun tampak nyata dalam penjelasan ayat bahwa mereka meyakini perbuatan itu adalah suatu amal kebajikan, atau bahagian dari ketentuan iman. Maka Al-Quran datang membuang pandangan hidup yang bathil ini, dan amalan yang memberatkan yang tidak berdasar ini. Al-Quran datang meluruskan pandangan hidup keimanan tentang kebajikan yang sesungguhnya… Kebajikan itu adalah taqwa… yaitu merasakan keberadaan Allah dan pengawasannya dalam semua sektor kehidupan; baik rahasia maupun nyata.

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ

Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa.

وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(189)

Di sini hati terikat dengan hakikat keimanan yang orisinil yakni taqwa… Hakikat ini terikat pula dengan pengharapan keberuntungan mutlak di dunia dan di

akhirat. Ia membathalkan adat jahiliyah yang kosong dari perbekalan iman, mengarahkan orang mu'min untuk memahami nikmat Allah kepada mereka tentang bulan sabit yang dijadikan Allah sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji... semuanya terhimpun dalam satu ayat yang pendek ini...

Setelah itu datanglah penjelasan umum tentang perang, tentang perang di Masjidil Haram dan khususnya di bulan-bulan haram, begitu pula seruan berinfak di jalan Allah, yang sepenuhnya terikat dengan jihad...

Menurut sebagian riwayat ayat-ayat ini adalah wahyu yang pertama turun tentang perintah perang. Sebelumnya turun ayat dimana Allah mengizinkan orang-orang mu'min memerangi orang-orang kafir yang menzalimi mereka. Orang-orang mu'min merasa bahwa izin berperang ini adalah sebagai mukaddimah atas difardhukan jihad kepada mereka dan untuk meneguhkan mereka di bumi ini seperti yang dijanjikan Allah dalam ayat surat Al-Hajji:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ٣٩ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ
إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم
بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ

فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٤١

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.(39) (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (kega-nasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.(40) (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan

kepada Allah-lah kembali segala urusan.(QS.Al-Hajj: 39 sd 41)

Jadi mereka diberi izin, karena mereka dizalimi, mereka diberi isyarat agar membela diri dari kezaliman, setelah selama di Mekkah mereka dihambat dari demikian, dan kepada mereka dikatakan:

كُفُّوٓاْ أَيۡدِيَكُمۡ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ

"Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikan-lah shalat dan tunaikanlah zakat!" (QS.An-Nisak: 77)

Penahanan ini adalah demi suatu hikmah yang ditakdirkan Allah...

Sebab menahan diri antara lain adalah bertujuan untuk membiasakan jiwa mu'minin bangsa Arab untuk sabar memegang teguh perintah, tunduk kepada pimpinan dan menunggu izin... dimana pada masa jahiliyah mereka sangat menjaga keberanian, menyukai perkelahian dan tidak sabar menghadapi penindasan... Membangun ummat muslimah dengan peranannya yang agung adalah menghendaki ummat yang terkendali sifat-sifat kejiwaannya... ketundukannya kepada kepemim-pinan yang terukur dan teratur... ketaatan dalam hal yang terukur dan teratur, bahkan meskipun ketaatan ini menghadapi ketegangan urat syaraf yang terbiasa dengan pergolakan, keberanian, dan mudah berperang lantaran hal sepele... Jadi kemampuan tokoh generasi pertama Umar bin Khattab dalam mengendalikan semangatnya yang bernyala-nyala, dan

Hamzah bin Abdul Mutthalib dalam menguasai darah mudanya, dan orang-orang mu'min generasi pertama yang berwatak keras seperti mereka berdua, semua mereka harus bersabar menghadapi kekerasan yang menimpa pihak muslim, mengendalikan ketegangan syaraf, menunggu perintah Rasulullah SAW, dan agar tunduk kepada perintah pimpinan tertinggi yang mengatakan kepada mereka: *"Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!"* Jadi terwujudlah keseimbangan antara semangat bergejolak dengan pemikiran, antara keberanian dengan tadabbur, antara hati panas dengan ketaatan... di dalam jiwa yang dipersiapkan demi urusan yang agung ini.

وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu,

Perangilah di jalan Allah... bukan perang atas motivasi lain... dan yang diperangi itu adalah orang yang memerangi kamu....

وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ

(tetapi) janganlah kamu melampaui batas,

Mereka yang tidak terlibat tidak boleh diperangi. *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah*

menyukai orang-orang yang berlaku adil"(QS. Al-Mumtahanah: 8) Itulah sebabnya Rasul melarang menjadikan penduduk awam (non-combatants) sebagai sasaran. Beliau melarang membunuh anak-anak, para wanita, orang yang sudah tua, orang tidak berdaya, para rahib di biara-biara, para petani, dan lain-lainnya yang tidak terlibat dalam peperangan... Inilah prinsip peperangan dalam Islam yang jauh berbeda sama sekali dari yang dianut oleh agama lain...

Bandingkan saja dengan yang dilakukan oleh pihak Kristen... Ketika umat Islam menaklukkan Jerusalem, khalifah 'Umar bin Khatthab mengumumkan pemberian jaminan keamanan bagi penganut agama lain. Tapi ketika tentera Salib datang merebut kota itu, kanak-kanak dilemparkan ke atas dinding, orang-orang dewasa dibakar, perut mereka dirobek untuk melihat apakah mereka ada menelan emas, orang-orang Yahudi digiring ke dalam sinagog mereka dan kemudian dibakar, hampir 70,000 orang mati dibunuh secara beramai-ramai. Lihat Ameer Ali (1974), The Spirit of Islam. London: Chatto & Windus, h. 220).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(190)

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka,

وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ

dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah);

Kafir Quraisy menindas dan mengusir ummat Islam dari Mekah karena masalah agama… dan inilah suatu fitnah yang sangat besar…

وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ

dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan,

Tidak boleh berperang di Masjidil Haram, kecuali jika diserang:

وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ

dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram,

حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ

kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu.

فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ

Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka.

كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩١

Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (191)

فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٩٢

Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(192)

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.

فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩٣

Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.(193)

Tidak boleh berperang pada bulan-bulan haram (Zulqi'dah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), kecuali jika diserang terlebih dahulu

ٱلشَّهۡرُ ٱلۡحَرَامُ بِٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ وَٱلۡحُرُمَٰتُ قِصَاصٞۚ

Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash.

فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَٱعۡتَدُواْ عَلَيۡهِ بِمِثۡلِ مَا ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡۚ

Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٩٤

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang ber-takwa. (194)

Dari penjelasan Al-Quran ini tampak nyata bahwa tujuan perang dalam Islam adalah: (1) mem-pertahankan diri dari serangan musuh, (2) meng-hapuskan kezaliman dan penindasan, (3) mengakhiri peperangan dan mewujudkan perdamaian dan (4) menegakkan kebebasan beragama...

Di samping membutuhkan para pejuang, maka jihad memerlukan dana finansial dan perlengkapan yang menunjangnya...

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,

Tidak mau membelanjakan harta benda di jalan Allah adalah membinasakan diri dengan sifat kikir,

membinasakan jamaah dengan kelemahan dan tak mampu mempertahankan diri dari serangan musuh.

وَأَحْسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(195)

Setelah itu, pembicaraan beralih kepada ibadah hajji dan umrah serta syiar-syiarnya:

وَأَتِمُّواْ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah.

Haji asal maknanya adalah "menyengaja sesuatu" atau "menziarahi". Haji menurut syara' adalah "sengaja mengunjungi Ka'bah untuk me-lakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu". Umrah mempunyai pengertian yang sama dengan Haji… hanya saja haji dilakukan pada bulan tertentu dan mesti wuquf di 'Arafah, sedangkan umrah dapat dilakukan pada bulan-bulan manapun dan tidak wuquf di 'Arafah…

Sebagian mufassir memahami perintah dari ayat ini bahwa ia muncul berkaitan dengan fardhu haji. Sebagian lain memahami bahwa ia adalah perintah menyempurna-kan ibadah haji bila telah dimulai begitu pula dengan umrah.

Dari perintah umum ini dapat dipahami bagaimana menyempurnakan haji dan umrah jika terkepung musuh atau sakit:

فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ

Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat,

Dalam kondisi sebegini rupa, maka orang yang mengerjakan haji atau umrah, hendaklah menyembelih hewan kurban yang mudah didapat dan bertahallul dari ihramnya di tempat itu, meskipun yang bersangkutan belum sampai ke Masjidil Haram dan belum mengerjakan syi'ar-syi'ar haji atau umrah, selain ihram di Miqat (yaitu tempat yang ditentukan dan masa yang tertentu bagi orang yang melaksanakan haji atau umrah, atau keduanya sekaligus, dengan meninggalkan pakaian yang berjahit, haram baginya mencukur atau menggunting rambut, memotong kuku, begitupun haram baginya memburu hewan daratan yang liar dan sebagainya...)

Peristiwa ini terjadi di Hudaibiyah sewaktu orang-orang kafir Quraisy menghalangi Nabi SAW bersama para sahabat meneruskan perjalanan ke Masjidil Haram pada tahun ke-enam Hijriyah, kemudian mereka bersama beliau mengadakan perjanjian damai (perdamaian Hudaibiyah), yang membolehkan Nabi SAW untuk umrah pada tahun mendatang... dengan

turunnya ayat ini, maka Rasulullah SAW menyuruh kaum muslimin yang ikut bersama beliau untuk menyembelih korban di tempat itu dan bertahallul dari ihram, tetapi mereka merasa berat bertahallul sebelum hewan kurban sampai ke tempat penyembelihan yang biasa, sehingga Nabi SAW menyembelih hewan kurbannya di hadapan mereka dan bertahallul dari ihram… lalu merekapun melakukannya…

Pengertian hewan kurban yang mudah didapat adalah hewan ternak berupa unta, sapi, kambing dan domda, dan boleh bersyerikat tujuh orang jamaah dalam seekor hewan kurban unta atau sapi, seperti yang terjadi pada umrah Hudaibiyah itu, sedangkan seekor kambing atau domba adalah untuk seorang dari jama'ah.

وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ۚ

dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya.

Perintah ini berlaku dalam kondisi *tidak terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit),* maka tidak boleh mencukur rambut – sebagai isyarat tahallul dari ihram haji atau umrah, atau keduanya sekaligus – kecuali setelah hewan kurban sampai ke tempat penyembelihan-nya, setelah wukuf di Arafah dan bertolak meninggalkan-nya. Penyembelihan hewan kurban berlangsung di Mina pada hari kesepuluh

Zulhijjah, dan pada waktu itu orang yang ihram bertahallul. Sebelum hewan kurban itu sampai ke tempat penyembelihan itu, maka tidak dibenarkan mencukur rambut, memotongnya, dan tidak boleh bertahallul.

Terdapat pengecualian dari ketentuan hukum yang umum ini:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ

Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ka'ab bin Ujrah ditanya tentang firman Allah: "fafidyatum minshiyaamin aw shadaqatin aw nusuk" (QS 2: 196). Ia berceritera sebagai berikut:

"Ketika sedang melaksanakan umrah, saya merasa kepayahan, karena di rambut dan di muka saya bertebaran kutu. Ketika itu Rasulullah SAW melihat aku kepayahan karena penyekit pada ram-butku itu. Maka turunlah: "fafidyatum minshiyaamin aw shadaqatin aw nusuk" (QS 2: 196), khusus tentang aku dan berlaku bagi semua orang. Rasulullah SAW bersabda: *"Apakah kamu punya domba untuk fidyah?".* Aku menjawab bahwa aku tidak memilikinya. Rasulullah SAW

bersabda: *"Ber-puasalah kamu tiga hari, atau beri makanlah enam orang miskin, tiap orang setengah sha' (1, 5 liter) makanan, dan bercukurlah kamu".* (HR. Al-Bukhari dari Ka'ab bin Ujrah)

Selanjut kembali kepada hukum umum dalam haji dan umrah:

فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ

Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji),

فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ

(wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat.

Jika tidak terkepung atau terhalang musuh dan memungkinkan untuk melaksanakan syi'ar-syi'ar haji dan umrah. Barangsiapa yang hendak mengerjakan umrah sebelum haji di bulan haji, maka wajiblah ia menyembelih hewan kurban yang mudah didapat...

فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ

Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu),

فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖ فِي ٱلۡحَجِّ وَسَبۡعَةٍ إِذَا رَجَعۡتُمۡۗ

maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali.

تِلۡكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌۗ

Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.

Pertama: berpuasa tiga hari pertama sebelum wukuf di 'Arafah di hari ke-sembilan Zulhijjah. Adapun tujuh hari selebihnya adalah setelah seseorang kembali dari haji ke kampung halamannya... itulah sepuluh hari yang sempurna.

Ketentuan ini berlaku bagi orang yang bukan penduduk kota Mekkah, maka bagi mereka hanya melakukan haji belaka... mereka tidak melakukan umrah sebelum haji, tidak tahallul antara umrah dengan haji. Jadi tidak wajib bagi mereka membayar fidyah dan berpuasa:

ذَٰلِكَ لِمَن لَّمۡ يَكُنۡ أَهۡلُهُۥ حَاضِرِي ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ

Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil-haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah).

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٩٦

Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.(196)

Hanya taqwa yang dapat menjamin tegaknya hukum-hukum ini. Yaitu takut kepada Allah, takut kepada siksaannya...

Selanjutnya datanglah penjelasan khusus tentang haji, waktu-waktunya dan adabnya:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,

Berdasarkan kenyataan teks ayat ini, maka jelaslah bahwa haji hanya dapat dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yaitu: Syawal, Zulqi'dah dan sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah...

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ

barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji,

Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu dengan ihram mengerjakan haji...

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ

maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan ber-bantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.

Rafats adalah jima' (bergaul suami isteri) dan hal-hal yang membangkitkannya... **fusuq** adalah melakukan perbuatan maksiat, baik besar maupun kecil... **Jidal** adalah berbantah-bantah yang membangkitkan amarah.

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٍ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ

Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.

Jadi, hendaklah seorang mu'min itu selalu berbuat kebajikan, mengingat Allah dan menjauhi segala perbuatan yang mengundang murkaNya.

Kemudian ummat mu'min diseru untuk membekali diri dalam perjalanan haji, baik bekal jasmani maupun rohani... maka terdapat riwayat oleh Al-Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa jama'ah penduduk Yaman berangkat haji tanpa perbekalan apa-apa dengan alasan tawakkal kepada Allah. Maka turunlah ayat ini:

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۖ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa

وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.(197)

Persiapkanlah bekalmu dalam perjalanan haji... sedangkan taqwa adalah bekal hati dan jiwa... taqwa memelihara diri dari meminta-minta dalam perjalanan haji... dengan taqwa orang mu'min meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.

Setelah itu datanglah penjelasan tentang hukum berniaga atau mu'amalah lainnya di musim haji...

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, pada zaman jahiliyah terkenal pasar-pasar yang bernama 'Ukaz, Mijnah dan Zulmajaz. Kaum muslimin merasa berdosa apabila berdagang di musim haji di pasar itu. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, maka turunlah ayat 198 surat Al-Baqarah ini.

Menurut riwayat Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Al-Hakim dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Umamah At-Taimi bertanya kepada Ibnu Umar tentang menyewakan kenderaan sambil menunaikan haji. Ibnu Umar menjawab: "pernah seorang laki-laki bertanya seperti itu kepada Rasulullah SAW, yang seketika itu juga turun "laisa 'alaikum junaahun an tabtaghu fadhlan minrabbikum". Rasulullah SAW memang-gil orang itu dan bersabda: "Kamu termasuk orang yang menunaikan ibadah haji."

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.

Jadi tidak berdosa bagi orang yang menunaikan ibadah haji melakukan kegiatan perniagaan dan mu'amalah lainnya di musim haji... dan hendaklah orang yang melakukannya merasakan bahwa mencari karunia Allah dalam kegiatannya itu...

فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ

Maka apabila kamu telah bertolak dari `Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`arilharam.

وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ

Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu;

وَإِن كُنتُم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ١٩٨

dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.(198)

Wuquf di 'Arafah adalah tonggak (rukun) perbuatan haji yang apabila tertinggal meng-akibatkan haji tidak sah. Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dengan isnad yang shaheh dari Ats-Tsauri dari Bakir, dari 'Athak, dari Abdirrahman ibnu Ma'mar Ad-Dailami ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلَّمَ يَقُوْلُ : الحَجُّ عَرَفَاتٌ – ثَلاَثاً – فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةً فَقَدْ أَدْرَكَ. وَأَيَّامُ مِنَى ثَلاَثَةٌ. فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ...

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Haji adalah (wuquf di) Arafah – tiga kali – maka baraangsiapa yang mendapati (wukuf di) 'Arafah

sebelum terbit fajar, berarti ia telah mendapatkan (haji). Hari-hari Mina itu selama tiga hari. Maka barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya, dan barangsiapa yang memperlambat, maka tiada dosa baginya."

Wuquf di 'Arafah mulai dari tergelincir matahari (masuk waktu Zuhur) pada hari 'Arafah yaitu hari yang ke-sembilan Zulhijjah sampai terbit fajar di hari Nahar (sepuluh Zulhijjah).

Imam Al-Bukhari berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Hisyam dari ayahnya dari 'Aisyah ia berkata: Dahulu orang-orang Quraisy dan yang seagama dengannya wuquf di Muzdalifah, mereka menyebutnya dengan al-hams (pemberani), sedang bangsa Arab lainnya wuquf di 'Arafah. Setelah kedatangan Islam, Nabi SAW memerintahkan agar mendatanginya, wuquf di sana, kemudian bertolak dari sana, itulah firman Allah:

ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (`Arafah)

وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mohonlah ampunan kepada Allah dari segala keangkuhan jahiliyah, dari segala dosa, maksiat dan mungkarat yang mungkin ada selama menunaikan haji dan sepanjang hidupmu!

Apabila selesai menunaikan haji, maka hendaklah selalu berzikir kepada Allah... Bila kita membaca riwayat yang berhubungan dengan sebab turun ayat, maka ayat 200 surat Al-Baqarah ini adalah berkaitan dengan sikap orang-orang jahiliyah setelah melaksanakan manasik haji, berdiri di jumrah menyebut-nyebut jasa nenek moyang di zaman jahiliyah, maka turunlah ayat 200 ini sebagai petunjuk yang harus dilakukan di sisi jumrah. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Mujahid.

Menurut sumber riwayat lain, orang-orang jahiliyah wuquf di musim haji. Sebagian mereka selalu membangga-banggakan nenek moyangnya yang telah membagi-bagikan makanan, meringankan beban, serta telah membayar diat (beban orang lain). Dengan kata lain di saat wuquf itu mereka menyebut-nyebut apa yang pernah dilakukan nenek moyangnya. Maka turunlah ayat 200 ini. Demikian diriwayatkan oleh Said bin Jubair dari Ibnu Abbas...

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah,

فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ أَوۡ أَشَدَّ ذِكۡرٗاۗ

sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu.

Sebutlah nama Allah, seperti anak kecil berbicara menyebut-nyebut ayah dan bundanya... bahkan lebih dari itu!

Kemudian datanglah ayat yang memberi petunjuk dalam berdo'a!

Manusia terbagi dua dalam berdo'a. Pertama adalah kelompok manusia yang perhatiannya hanya tertuju kepada kehidupan dunia semata, menyibukkan diri demi dunia, sedangkan perhatian mereka jauh sama sekali dari akhirat... demikianlah perbuatan sebagian orang Arab kampung yang mendatangi tempat wuquf di musim haji dan berdo'a: "Ya Allah! Jadikanlah tahun ini hujan yang cukup, tahun yang subur, tahun kelahiran anak laki-laki yang baik. Mereka sama sekali tidak menyebut akhirat. Menurut riwayat Ibnu Abbas, kepada golongan inilah turunnya ayat berikut:

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا

Maka di antara manusia ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (ke-baikan) di dunia",

وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْأٓخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenang-kan) di akhirat.(200)

Kelompok kedua adalah orang-orang mu'min yang di samping berdo'a mengharapkan kebahagian di dunia, maka mereka tidak melupakan akhirat:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ

Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأٓخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".(201)

Jadi mereka memohon kebaikan di dunia dan di akhirat. Mereka tidak membatasi jenis kebajikan itu. Tetapi mereka berdo'a kepada Allah SWT agar memilihkan bagi mereka kebajikan itu, karena kebajikan adalah apa yang dipandang baik oleh Allah, bukan menurut pandangan manusia.

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُواْۚ

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan;

Di sini tampak nyata bahwa Allah akan memberikan bahagian kepada mereka tergantung dengan apa yang mereka usahakan. Bahwa do'a harus diiringi dengan usaha. Sedangkan usaha manusia pasti diperhitungkan Allah.

وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.(202)

Kemudian hari-hari haji diakhiri dengan berzikir kepada Allah:

۞ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ۚ

Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang.

Menurut pendapat yang terkuat, yaitu; hari 'Arafah(9 Zulhijjah), hari nahar (10 Zulhijjah) dan hari-hari tasyriq (11, 12, 13 Zulhijjah)... Menurut Ikrimah: *"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang"*, yakni bertakbir pada hari-hari tasyriq setiap selesai shalat-shalat fardhu: Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Berdasarkan kepada hadits yang bersumber dari Abdurrahman ibnu Ma'mar sebelumnya telah disebutkan:

وَأَيَّامُ مِنَى ثَلاَثَةٌ. فَمَنْ تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ...

"...Hari-hari Mina itu selama tiga hari. Maka barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya, dan barangsiapa yang memperlambat, maka tiada dosa baginya."

Jadi hari-hari 'Arafah, hari nahar dan hari-hari tasyriq, semuanya baik untuk berzikir:

فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ

Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya.

وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ

Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahui-lah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.(203)

Demikianlah, di dalam ayat-ayat tadi kita menemukan ketentuan Islam tentang pelaksanaan ibadah haji, mencabut akar-akar jahiliyah yang masih ada di dalamnya, lalu mengikatnya dengan ikatan Islam. Hanya Islam saja yang boleh diamalkan dalam segala sektor kehidupan.

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 204 SD 214

PERBUATAN ORANG MUNAFIK, DAN COBAAN

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ
ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ
سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۗ
وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتۡهُ
ٱلۡعِزَّةُ بِٱلۡإِثۡمِۚ فَحَسۡبُهُۥ جَهَنَّمُۖ وَلَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ
ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ
بِٱلۡعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ
كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ
مُّبِينٞ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن زَلَلۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡكُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ
فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾ هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن

يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُۚ
وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾ سَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم
مِّنْ ءَايَةِۭ بَيِّنَةٍۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ
فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ
ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾ كَانَ
ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا
ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا
جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ
وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ

وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.(204) Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (205) Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.(206) Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.(207) Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (208) Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha

Bijaksana. (209) Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan (210) Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar ni`mat Allah setelah datang ni`mat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. (211) Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.(212) Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada

kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(213) Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.(214)

URAIAN AYAT

Pada kumpulan ayat di atas kita dapat melihat dua kelompok manusia yang saling bertolak belakang; kelompok munafik dengan golongan mu'min. Kelompok munafik berbicara dan memamerkan diri sebagai orang mu'min yang sebenarnya, padahal mereka adalah penantang yang sangat keras. Kelompok mu'min rela mengorbankan diri karena mencari keridhaan Allah...

Pembicaraan tentang golongan munafik sebenarnya telah kita uraikan sewaktu membahas uraian ayat 8 sampai 19 surat Al-Baqarah ini pada juz I, dan pada kumpulan ayat ini ditonjolkan pula sifat munafik yang keji dan berbahaya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu,

Mereka pandai bersilat lidah, mengeluarkan kata-kata manis, seolah-olah mereka adalah teman akrab yang dipercayai.

وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ

dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya,

Mereka memamerkan ketaqwaan kepada Allah...

وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

padahal ia adalah penantang yang paling keras.(204)

Inilah sifat munafik tulen, musang berbulu ayam... Di hati mereka menyimpan kebencian dan penantangan yang keras kepada ajaran Islam.

Sifat munafik yang keji ini diterangkan pula oleh Allah SWT pada ayat lain:

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah

mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.(QS.Al-Munafiqun: 1)

Menurut sebagian riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan sikap Al-Akhnas bin Syariq (seorang anggota komplotan Zukhra yang memusuhi Rasulullah SAW) datang kepada Nabi SAW mengutarakan maksudnya untuk masuk Islam dengan tutur bahasa yang sangat menarik, sehingga Nabi SAW sendiri mengaguminya. Di kala pulang dari Rasulullah SAW, ia melewati kebun dan ternak kaum muslimin. Ia bakar tanamannya dan bunuh ternak-ternaknya. Maka turunlah ayat 204 surat Al-Baqarah ini, mengingatkan kaum muslimin akan bahaya tipu daya mulut manis. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari As-Suddi.

Kaum muslimin jangan cepat tertipu oleh penampilan lahir seseorang, atau tergoda oleh bujuk rayu dan kata-kata manis… Tetapi hendak-lah selalu waspada menghadapi kemungkinan buruk yang muncul dari orang munafik.

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya,

Islam adalah rahmatan lil 'alaamin… Tidak membenarkan manusia berbuat kerusakan dan

pelanggaran di permukaan bumi ini. Seperti telah kita bicarakan dalam uraian ayat 190 sebelumnya, bahkan dalam peperangan sekalipun kaum muslimin dilarang melakukan pelanggaran. Rasul melarang menjadikan penduduk awam (non-combatants) sebagai sasaran. Beliau melarang membunuh anak-anak, para wanita, orang yang sudah tua, orang tidak berdaya, para rahib di biara-biara, para petani, dan lain-lainnya yang tidak terlibat dalam peperangan... Inilah prinsip peperangan dalam Islam yang jauh berbeda sama sekali dari yang dianut oleh agama lain...

Orang munafik tidak menghormati ketentuan Islam bahkan mereka melakukan pelanggaran...

وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (205)

وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ

Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwa-lah kepada Allah",

Dan agar mereka menghentikan perbuatan dosa dan merusak, maka yang terjadi adalah kebalikan itu...

أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ

bangkitlah kesombongannya yang menyebab-kannya berbuat dosa.

Mereka bangga dengan dosa-dosa... Padahal sebelumnya mereka memamerkan ketaqwaannya kepada Allah... Perbuatan mereka tidak seperti orang mu'min yang akan segera berhenti dari melakukan perbuatan dosa apabila mereka diingatkan kepada Allah, lalu memohon ampunan kepadaNya.

فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.(206)

Kemudian Allah SWT menunjukkan pula kelompok mu'min yang bertolak belakang dengan kelompok munafik itu... Rela berkorban diri demi mencari ridha Allah!

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah;

وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.(207)

Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id bin Musayyab, Abu Utsman An-Nahdi, Ikrimah dan jama'ah; ayat 207 ini turun sehubungan dengan Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, yakni setelah memeluk Islam di Mekkah dan

ingin hijrah ke Medinah, maka orang-orang (kafir Quraisy) melarangnya hijrah dengan membawa harta benda. Jika ingin hijrah hendaklah ia melepaskan harta kekayaan-nya, maka iapun memberikan harta bendanya itu kepada mereka.

Khalid Muhammad Khalid mengungkapkan sebagai berikut:

Ketika Rasulullah SAW hendak pergi hijrah, Shuhaib mengetahuinya, dan menurut rencana ia akan menjadi orang ketiga dalam hijrah tersebut, di samping Rasulullah dan Abu Bakar... Tetapi orang-orang Quraisy telah mengatur persiapan di malam harinya untuk mencegah kepindahan Rasulullah.

Shuhaib terjebak dalam salah satu perangkap mereka, hingga terhalang untuk hijrah untuk sementara waktu, sementara Rasulullah dengan sahabatnya berhasil meloloskan diri atas berkah Allah Ta'ala.

Shuhaib berusaha menolak tuduhan Quraisy dengan jalan bersilat lidah, hingga ketika mereka lengah ia naik ke punggung untanya, lalu dipacunya hewan itu dengan sekencang-kencang-nya menuju sahara luas... Tetapi Quraisy mengirim pemburu-pemburu mereka untuk menyusulnya dan usaha itu hampir berhasil. Tapi demi Shuhaib melihat dan berhadapan dengan mereka ia berseru katanya:

"Hai orang-orang Quraisy! Kalian sama mengetahui bahwa saya adalah ahli panah yang paling

mahir... Demi Allah, kalian takkan berhasil mendekati diriku, sebelum saya lepaskan semua anak panah yang berada dalam kantong ini, dan setelah itu akan menggunakan pedang untuk menebas kalian, sampai senjata di tanganku habis semua! Nah, majulah ke sini kalau kalian berani...! Tetapi kalau kalian setuju, saya akan tunjukkan tempat penyimpanan harta bendaku, asal saja kalian membiarkan daku...!

Mereka sama tertarik dengan tawaran terakhir itu, dan setuju menerima hartanya sebagai imbalan dirinya, kata mereka: "Memang, dahulu waktu kamu datang kepada kami, kamu adalah seorang miskin lagi papa. Sekarang hartamu menjadi banyak di tengah-tengah kami hingga melimpah ruah. Lalu kamu hendak membawa pergi bersamamu semua harta kekayaan itu...?"

Shuhaib menunjukkan tempat persembunyian hartanya itu, hingga mereka membiarkannya pergi sedang mereka kembali ke Mekkah. Dan suatu hal yang aneh ialah bahwa mereka mempercayai ucapan Shuhaib tanpa bimbang atau bersikap waspada, hingga mereka tidak meminta suatu bukti, bahkan tidak meminta agar ia mengucapkan sumpah...! Kenyataan ini menunjukkan tingginya kedudukan Shuhaib di mata mereka, sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya...!

Shuhaib melanjutkan lagi perjalanan hijrahnya seorang diri tetapi berbahagia, hingga akhirnya berhasil

menyusul Rasulullah SAW di Quba. Waktu itu Rasulullah sedang duduk dikelilingi oleh beberapa orang shahabat, ketika dengan tidak diduga Shuhaib mengucapkan salamnya. Dan demi Rasulullah SAW melihatnya, beliau berseru dengan gembira: *"Rabihal bai'u Aba Yahya. Rabihal bai'u Aba Yahya (Beruntung perdaganganmu, hai Abu Yahya! Beruntung perdaganganmu, hai Abu Yahya!)."* Dan ketika itu turunlah ayat 207 surat Al-Baqarah di atas.

Meskipun demikian, kandungan yang terda-pat dalam ayat di atas adalah umum, bukan hanya tertentu untuk orang perorang pada waktu dan tempat tertentu, karena Al-Quran adalah petunjuk hidup yang kekal hingga akhir masa.

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 111:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka ber-

perang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.(QS. At-Taubah: 111)

Kemudian dilanjutkan dengan ayat yang menyeru orang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya. Tidak membaurkan antara ajaran Islam dengan ajaran jahiliyah atau ajaran agama lain, yang biasa disebut dengan "sinkritisme".

Menurut Ikrimah ayat ini turun sehubungan dengan sekelompok Yahudi yang masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Asad bin 'Ubaid dan Tsa'labah dan lain-lain, mereka meminta izin kepada Rasulullah SAW agar dibiarkan merayakan hari Sabtu, dan mengamalkan ajaran Taurat pada malam hari. Maka Allah turunkan ayat 208 surat Al-Baqarah yang memerintahkan mereka untuk menegakkan syari'at Islam dan tidak mencampur baurkannya dengan agama lain.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya,

Jadi, tidak sepantasnya bagi orang-orang beriman untuk membaurkan antara ajaran Islam dengan ajaran lain... *Masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya*

juga mengandung pengertian bahwa; *tidak masuk Islam secara setengah-setengah*, yaitu; *mengimani sebagiannya dan mengkufuri bagian yang lain*. Perbuatan begini tidak sesuai dengan hakikat Islam itu sendiri…

وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ

dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(208)

Bila kita memperhatikan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat, maka kita dapat melihat kecenderungan sebagian kaum muslimin untuk membaurkan antara syari'at Islam dengan bukan Islam tetap wujud sepanjang masa… Baik disadari maupun tidak disadari.

Kadang-kadang ajaran yang menyimpang itu dianggap sebagai ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga orang yang menolaknya dianggap bukan dari kalangan Islam; karena sedemikian dalamnya siskritisme ini masuk ke dalam jantung ummat Islam…. Seperti upacara menujuh hari atau empat puluh hari yang diadakan setelah seseorang meninggal, pada dasarnya sama sekali bukan berasal dari syari'at Islam, melainkan berasal dari ajaran agama Hindu atau Budha

yang kemudian dibaurkaan ke dalam adat kebiasan ummat Islam. Apabila upacara ini tidak dilakukan oleh keluarga yang meninggal, maka oleh sebagian ummat dianggap melecehkan agama Islam... di sinilah letaknya tanggung jawab para ulama untuk membimbing ummat menuju ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga pembauran antara syari'at Islam dengan yang bukan Islam dapat di atasi.

Perbuatan sinkritisme nyata-nyata dilarang Allah!

فَإِن زَلَلۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡكُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ

Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran,

Jika kamu menyimpang dari kebenaran setelah jelas bagimu antara ajaran Islam yang sebenarnya dengan yang dibaurkan kepadanya... antara iman dengan kafir dan seterusnya... Atau kamu beriman kepada sebagian syari'at Islam dan mengkufuri bagian yang lain:

فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٠٩

maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(209)

Oleh sebab itu hendaklah kamu memantapkan diri di atas ajaran Islam secara menyeluruh dan segera mem-perbaiki diri dari segala kekeliruan yang mungkin terjadi.

Selanjutnya Allah memberi ancaman kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang tetap membandel dalam kekufurannya:

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِي ظُلَلٖ مِّنَ ٱلۡغَمَامِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُۚ

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskan-lah perkaranya.

وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ٢١٠

Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan(210)

Inilah yang dinyatakan Allah pada surat lain:

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ٢١ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢ وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ ٢٣ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ٢٤ فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ٢٥ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٞ ٢٦

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digon-cangkan berturut-turut,(21) dan datanglah Tuhan-

mu; sedang malaikat berbaris-baris.(22) dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.(23) Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."(24) Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya,(25) dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya.(QS. Al-Fajri: 21-26)

Kemudian Allah SWT memaparkan tentang Bani Israil yang menyaksikan tanda-tanda kebenaran nyata bersama Musa, mareka dilimpahi nikmat Allah:

سَلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyak-nya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka".

Tentang nikmat Allah SWT yang diberikan kepada Bani Israil antara lain telah disinggung dalam juz I, seperti; pada waktu Musa a.s. membawa Bani Israil keluar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun bersama pengikut-pengikutnya, maka mereka harus menempuh laut Merah sebelah utara, maka Tuhan memerintahkan kepada Musa agar memukulkan tongkatnya ke laut. Perintah tadi dilaksanakan Musa, lalu terbentang jalan raya hingga ke seberang sana, dan Musa bersama kaumnya

melewati jalan itu dengan selamat... Fir'aun dan pengikut-pengikutnya melalui jalan itu pula, tetapi setelah mereka berada di tengah laut, maka laut kembali seperti semula, lalu mereka mati tenggelam. Atau, ketika mereka berada di padang pasir tandus, maka mereka dipayungi Allah dengan awan dan Allah turunkan kepada mereka manna (sejenis manisan) dan salwa (sejenis burung puyuh yang jinak bila ditangkap dagingnya bisa langsung dimakan dengan diolesi manna), tetapi mereka tidak bersyukur.

Nikmat yang dilimpahkan Allah kepada mereka ternyata mereka tukar dengan kekufuran, sehingga mereka disiksa Allah.

Ayat berikut menegaskan kaedah yang tetap sepanjang masa, bukan hanya tertuju kepada Bani Israil belaka, bahkan kepada setiap manusia yang kufur nikmat:

وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Dan barangsiapa yang menukar ni`mat Allah setelah datang ni`mat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.(211)

Kemudian dijelaskan pula tentang hakikat hidup di dunia dan bagaimana seharusnya ummat beriman menepatkan diri:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir,

Orang kafir menganggap bahwa perjalanan nasib manusia hanya sampai di dunia ini saja. Mereka menghabiskan umurnya untuk mengejar kesenangan dunia belaka, tanpa menghiraukan aturan-aturan Allah. Seperti yang kita kemukakan dalam menguraikan ayat 6 surat Al-Baqarah pada juz I; Mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri. Perhatian mereka hanya tertuju pada kehidupan duniawi; kepada yang akan busuk dan yang akan lapuk...

وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ

dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman.

Mereka menjadikan nilai materil sebagai tolok ukur mulia-hinanya manusia. Mereka meremehkan jalan hidup orang-orang beriman yang berpegang teguh kepada agama Allah.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ

Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat.

وَٱللَّهُ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٢١٢﴾

Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.(212)

Allah Yang memberi rezeki kepada seluruh hambaNya di dunia ini untuk menunjang tugas pengabdiannya kepada Allah SWT, dan pada hari kiamat akan memberikan nikmat yang tiada terhingga kepada orang-orang beriman.

Uraian ayat beralih kepada topik lain, yang berkaitan dengan perselisihan pandangan hidup, akidah, neraca dan nilai kehidupan manusia, yang pada awalnya manusia itu adalah ummat yang satu:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ

Manusia itu adalah umat yang satu.

Ini menunjukkan atas kondisi kumpulan kecil manusia bermula yakni, keluarga Adam dan Hawa bersama anak cucunya sebelum terjadi pertikaian pandangan hidup dan akidah. Melalui perjalanan waktu maka terjadilah perkembang biakan ma-nusia menempati berbagai belahan bumi ini, maka timbullah perbedaan pandangan hidup dan akidah.

Manusia mulai menyembah sesuatu selain Allah!

فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

(Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan,

Allah SWT mengutus para nabi untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, menjauhi penyembahan kepada selain Allah.

Penyembahan berhala yang pertama dilakukan manusia adalah pada zaman Nuh, maka Allah SWT mengutus Nuh a.s. kepada mereka untuk menyeru mereka supaya mentauhidkan Allah, namun mereka menolaknya, kecuali sebagian kecil dari mereka, seperti firman Allah:

وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمۡ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّٗا وَلَا سُوَاعٗا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسۡرٗا ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr".(QS. Nuh: 23)

Menurut penjelasan para ulama tafsir, nama-nama berhala yang mereka sembah ini adalah berasal dari nama-nama orang-orang shaleh yang hidup antara masa Adam dengan Nuh. Setelah mereka meninggal, maka syaitan membisiki kaum mereka untuk membuat patung di majelis-majelis mereka sebagai ungkapan kecintaan, dan mereka tidak menyembahnya. Tetapi

setelah generasi ini meninggal, maka datanglah generasi kemudian, lalu iblis memperdaya mereka dan mengatakan bahwa pendahulu mereka menyembah patung-patung itu, maka merekapun menyembahnya…

Allah SWT mengutus para nabi dengan pokok ajaran yang sama, mentauhidkan Allah dan menjauhi thaguhut (yang disembah selain Allah):

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS.An-Nahl: 36)

Kepada para nabi itu Allah SWT turunkan pula Kitab dengan benar:

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ

dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Tetapi sepeninggal nabi-nabi terjadi pula perselisihan!

وَمَا ٱخۡتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ

Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melain-kan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,

Perselisihan dan perpecahan yang timbul di kalangan ummat ini, bukan karena tidak adanya Kitab dengan keterangan-keterangan yang nyata, tetapi bersumber dari kedengkian antara mereka sendiri:

بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۖ

karena dengki antara mereka sendiri.

Jadi tidak akan berguna Kitab Allah bagi manusia, selama manusia tidak mampu member-sihkan hati dan jiwanya dari kedengkian…! Kedengkian adalah penyakit

hati yang akan membakar segala kebajikan, seperti api membakar kayu bakar yang kering… Kedengkian adalah tembok besar yang mendinding seseorang dengan kebenaran.

فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلۡحَقِّ بِإِذۡنِهِۦۗ

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya.

وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٍ ٢١٣

Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(213)

Allah memilih di antara hambaNya untuk menempuh jalan yang lurus, yaitu orang-orang yang bersedia menerima petunjuk, yang istiqamah menempuh jalan, yang masuk ke dalam Islam secara menyeluruh.

Ayat berikutnya menerangkan hakikat per-juangan iman yang kekal sepanjang masa. Antara keimanan dengan kekafiran akan tetap berlawanan terus menerus, dan… Bahwa setiap mu'min akan menghadapi ujian demi mencapai tarap keimanan yang lebih tinggi.

Menurut riwayat Abdurrazaq dari Ma'mar yang bersumber dari Qatadah, turunnya ayat 214 surat Al-

Baqarah berikut ini bersangkutan dengan peristiwa perang Ahzab (Khandaq). Ketika itu Nabi SAW mendapat berbagai kesulitan yang sangat hebat dan kepungan musuh yang sangat ketat.

Di sini diterangkan bahwa perjuangan itu meminta pengurbanan.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?

Mereka telah menghadapi ujian yang lebih dahsyat dibandingkan dengan ujian yang kamu alami… Di antara mereka ada yang dibakar hidup-hidup, dan ada pula yang digergaji hingga tewas

مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟

Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)

Mereka menghadapi kemiskinan, kesengsaraan hidup dan kegoncangan diserang musuh…!

حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ

sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"

أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ٢١٤

Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.(214)

Seperti ditegaskan Allah pada ayat lain: "Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan".

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 215 SD 220

BEBERAPA HUKUM SYARI'AT TENTANG NAFKAH, HUKUM PERANG, KHAMAR DAN JUDI, DAN MEMELIHARA ANAK YATIM

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ
فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا
تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ كُتِبَ عَلَيْكُمُ
ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ
قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ
عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ

يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٢١٨﴾ ۞ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِۖ قُلۡ فِيهِمَآ إِثۡمٞ كَبِيرٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثۡمُهُمَآ أَكۡبَرُ مِن نَّفۡعِهِمَاۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلۡعَفۡوَۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىٰۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ﴿٢٢٠﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (215) Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (216) Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil-haram dan mengusir penduduk-nya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya meme-rangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang-siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat,

dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(217) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (218) Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir, (219) tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(220)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas adalah berhubungan dengan beberapa hukum syari'at yang berkaitan dengan infak, nafkah atau membelanjakan harta. Lalu

disusul dengan ketentuan perang. Kemudian dilanjutkan dengan hukum syari'at tentang khamar dan judi, dan hukum memelihara anak yatim...

Dalam pangkal ayat 115 ini tergambar, bagaimana para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa yang mereka infakkan... Ibnu Munzir meriwayatkan yang bersumber dari Ibnu Hayyan bahwa Amru bin Jamuh bertanya kepada Nabi SAW: "Apa yang mesti kami infakkan, dan kepada siapa diberikan?" Sebagai jawabannya maka turunlah ayat ini. Menurut Muqatil bin Hayyan, ayat ini adalah (menjelaskan) tentang nafkah tathawwu' (infak sunat). Dan menurut As-Suddi: Ayat ini dinasakhkan oleh ayat zakat. Pendapat ini perlu penelitian.

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan.

قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ

Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak,

وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ

kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan."

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ﴿٢١٥﴾

Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (215)

Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan hambaNya. Barangsiapa yang melakukan kebajikan walaupun seberat zarrah (atom), maka pasti akan dibalasinya. Dan sebaliknya, barangsiapa yang melakukan kejahatan walaupun seberat atom, maka pasti akan dibalasi-Nya juga. Tidak ada satu amalpun yang sia-sia di sisi Allah... semua diperhatikanNya, dan semua akan diberiNya balasan yang setimpal.

Setelah penjelasan tentang infak ini, maka datanglah ayat yang membicarakan tentang perang. Seperti telah kita bicarakan pada uraian ayat 189 sd 203 sebelumnya; bahwa selama periode Mekkah kaum muslimin sama sekali belum diizinkan untuk berperang, meskipun mereka menghadapi penindasan yang sangat hebat dari kaum musyrikin Quraisy dan mereka sendiri menunggu perintah Allah SWT untuk berperang... Maka di sini Allah SWT mewajibkan ummat beriman untuk berperang melawan kejahatan musuh demi tegaknya agama Allah:

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.

Perang mengakibatkan pembunuhan, luka-luka, dan bermacam-macam kesengsaraan lainnya. Perang mengakibatkan anak-anak menjadi yatim, isteri menjadi janda. Dan perang tidak pula sedikit menelan korban harta benda di samping jiwa.

Tetapi... Tanpa peperangan kaum muslimin akan senantiasa berada dalam penindasan, dan harga dirinya diinjak-injak musuh. Musuh tidak akan membiarkan kaum muslimin bebas menjalankan agamanya kecuali sebatas amalan yang menguntungkan mereka.

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ خَيۡرٌ لَّكُمۡۖ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,

Jadi, di balik peperangan terdapat tujuan yang baik... Seperti telah kita uraikan sebelumnya bahwa tujuan perang dalam Islam adalah: (1) mempertahankan diri dari serangan musuh, (2) menghapuskan kezaliman dan penindasan, (3) mengakhiri peperangan dan mewujudkan perdamaian dan (4) menegakkan kebebasan beragama...

وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمۡۗ

dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu;

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (216)

Maka kepada Allahlah semestinya kita berserah diri, dan menerima segala sesuatu yang ditetapkanNya...

Seiring dengan ini datanglah penjelasan tentang hukum berperang di bulan haram.

Menurut para ulama ayat berikut diturunkan sehubungan dengan satuan Abdullah bin Jahasy. Dalam bulan Rajab pada tahun pertama hijrah dikirim oleh Rasulullah bersama-sama beberapa orang Muhajirin, dan sepucuk surat diberikan kepadanya dengan perintah untuk tidak dibuka sebelum mencapai dua hari perjalanan. Ia menjalankan perintah itu. Kawan-kawannyapun tidak ada yang dipaksanya. Dua hari kemudian Abdullah membuka surat itu, yang berbunyi: "Kalau sudah engkau baca surat ini, teruskan perjalananmu sampai ke Nakhla (antara Mekkah dan Thaif) dan awasi keadaan mereka (orang-orang Quraisy). Kemudian beritahukan kepada kami".

Disampaikannya hal itu kepada kawan-kawannya dan bahwa dia tidak memaksa siapapun. Kemudian mereka semua berangkat meneruskan perjalanan, kecuali Sa'ad bin Abi Waqqash (Banu Zuhra) dan Utbah bin Ghazwan yang ketika itu sedang pergi mencari untanya yang sesat tapi oleh pihak Quraisy mereka lalu ditawan.

Sekarang Abdullah dan rombongannya meneruskan perjalanan samapai ke Nakhla. Di tempat inilah

mereka bertemu dengan kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Amru bin Al-Hadhrami dengan membawa barang-barang dagangan. Waktu itu akhir Rajab. Teringat oleh Abdullah bin Jahasy dan rombongannya dari kalangan Muhajirin akan perbuatan Quraisy dahulu serta harta benda mereka yang telah dirampas. Mereka berunding. "Kalau kita biarkan mereka malam ini mereka akan sampai di Mekkah dengan bersenang-senang. Tapi kalau mereka kita gempur, berarti kita menyerang pada bulan suci", kata mereka.

Mereka maju mundur, masih takut-takut akan maju. Tetapi kemudian mereka memberanikan diri dan sepakat akan bertempur, siapa saja yang mampu dan mengambil apa saja yang ada pada mereka. Salah seorang anggota rombongan itu melepaskan panahnya dan mengenai Amru bin Al-Hadhrami yang kemudian tewas. Kaum muslimin menawan dua orang dari Quraisy.

Sesampai di Medinah Abdullah bin Jahasy membawa kafilah dan kedua orang tawanan kepada Rasul, dan barang rampasan itu mereka serahkan kepada beliau. Tetapi setelah melihat mereka ini beliau berkata: "Aku tidak memerintah-kan kamu berperang dalam bulan suci."

Kafilah dan kedua tawanan itu ditolaknya. Sama sekali beliau tidak mau menerima. Abdullah bin Jahasy dan teman-temannya merasa kebingungan sekali.

Teman-teman sejawat mereka dari kalangan Musliminpun sangat menyalahkan tindakan mereka itu.

Kesempatan itu oleh Quraisy sekarang dipergunakan. Disebarkannya provokasi ke segenap penjuru, bahwa Muhammad dan kawan-kawannya telah melanggar bulan suci, menumpahkan darah, merampas harta benda dan menawan orang. Karena itu orang-orang Islam yang berada di Mekkahpun lalu menjawab, bahwa saudara-saudara mereka seagama yang kini hijrah ke Medinah melakukan itu dalam bulan Sya'ban. Lalu datang orang-orang Yahudi turut mengobar-kan api fitnah. Ketika itulah turun ayat 217 surat Al-Baqarah ini.

Dengan adanya keterangan Al-Quran ini dalam soal ini hati kaum Muslimin merasa lega kembali. Penyelesaian kafilah dan kedua orang tawanan itu kini di tangan Nabi SAW, yang kemudian oleh Quraisy ditebus kembali. Tetapi kata Nabi SAW:

"Kami takkan menerima penebusan kamu, sebelum kedua sahabat kami kembali – yakni Sa'ad bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan. Kami khawatirkan mereka di tangan kamu. Kalau kamu bunuh mereka, kawan-kawanmu inipun akan kami bunuh."

Setelah Sa'ad dan 'Utbah kembali, Nabi SAW mau menerima tebusan kedua tawanan itu. Tapi salah seorang dari mereka yakni Al-Hakam bin Kaisan masuk Islam dan tinggal di Medinah, sedang yang seorang lagi kembali kepada kepercayaan nenek moyangnya. (Dr. Husain Haikal, Hayat Muhammad)

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ قِتَالٖ فِيهِۖ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram.

قُلۡ قِتَالٞ فِيهِ كَبِيرٞۖ

Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar;

Seperti telah kemukakan pada uraian ayat 193 dan 194 surat Al-Baqarah ini Tidak boleh berperang pada bulan-bulan haram (Zulqi'dah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), kecuali jika diserang terlebih dahulu. Inilah suatu ketentuan dari Allah yang apabila dilanggar berarti melakukan dosa besar...

Tidak sepantasnya orang-orang kafir Quraisy melakukan provakasi atas perbuatan yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahasy dan kawan-kawannya... Perbuatan mereka selama ini jauh lebih keji dari yang mereka provokasikan...

Kaum muslimin sama sekali bukanlah yang memulai peperangan dan permusuhan. Hanya orang-orang musyriklah yang memulainya... Mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan biadab kepada ummat Islam seperti ditegaskan Allah SWT dalam lanjutan ayat:

وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفۡرُۢ بِهِۦ

tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah,

وَٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ وَإِخۡرَاجُ أَهۡلِهِۦ مِنۡهُ أَكۡبَرُ عِندَ ٱللَّهِۚ

(menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah.

Seiring dengan penjelasan tentang prilaku kafir Quraisy yang keji ini, maka datanglah kaedah umum berikut ini:

وَٱلۡفِتۡنَةُ أَكۡبَرُ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۗ

Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.

Musuh-musuh Islam tidak akan pernah berhenti untuk memerangi ummat Islam dengan segala cara, sehingga mereka murtad dari agamanya...

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.

Maka hendaklah ummat Islam waspada dan mawas diri dari segala usaha keji yang mereka lakukan.

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأٓخِرَةِۖ ﴿٢٢٠﴾

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat,

وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(217)

Hati yang telah merasakan nikmat Islam dan mengenalnya tidak mungkin akan murtad dari Islam dalam pengertian murtad yang sesung-guhnya. Kecuali apabila hati itu telah rusak yang tidak ada kebajikannya lagi... Tetapi apabila seseorang muslim menghadapi penindasan yang di luar batas kemampuannya, maka Allah SWT Maha Penyayang. Seorang muslim yang mengha-dapi siksaan di luar batas kesanggupannya, dibolehkan menyatakan kafir, dengan syarat tetap menjaga hatinya mantap dengan Islam, tenteram dengan iman... Ia sama sekali tidak dibenarkan kafir hakiki, dan murtad hakiki, dimana ia mati dalam keadaan kafir.

Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 106:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Realitas seperti inilah yang pernah dialami oleh Ammar bin Yatsir ketika menghadapi siksaan hebat dari kafir Quraisy yang menewaskan kedua orang tuanya sebagai syahid dalam Islam... dan itu pula yang menjadi sebab turunnya ayat 106 surat An-Nahl di atas...

Lalu diungkapkan pula tentang orang-orang yang beriman yang senantiasa mengharapkan nikmat Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman,

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah,

أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (218)

Uraian Al-Quran berlanjut menjelaskan kepada kaum muslimin tentang hukum khamar dan judi.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi.

Imam Ahmad berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Khalaf bin Al-Walid, kepada kami diceriterakan oleh Israil dari Abi Ishaq dari Abi Maisarah yang bersumber dari Umar ia berkata: Tatkala turun ayat yang mengharamkan khamar ia berkata: "Ya Allah terangkanlah kepada kami tentang khamar dengan keterangan yang memuaskan hati". Maka turunlah ayat yang di dalam surat Al-Baqarah ini *Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya"* Umar kemudian dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini. Lalu ia berkata: "Ya Allah terangkanlah kepada kami tentang khamar dengan keterangan yang memuaskan hati". Maka turun ayat yang di dalam surat An-Nisak (ayat 43): *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk..."* Muazzin Rasulullah SAW menyeru-

kan bila akan mendirikan shalat: *"agar shalat jangan didekati sama sekali oleh orang-orang mabuk! "*Selanjutnya Umar dipanggil, lalu dibacakan ayat itu kepadanya. Umar berkata: "Ya Allah terang-kanlah kepada kami tentang khamar dengan keterangan yang memuaskan hati". Maka turun ayat yang di dalam surat Al-Maidah (ayat 91): *"...maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* Umar berkata: "Kami berhenti, kami berhenti!" Beginilah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Turmudzi dan An-Nasai dari jalur Israil dari Abi Ishaq, dan begitu pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawiyah dari jalur Ats-Tsauri dari Abi Ishaq, dari Abi Maisarah yang nama (sebenar)nya adalah Amru bin Syarhabil Al-Hamdani Al-Kufi bersumber dari Amru dan tiada baginya selain itu, tetapi Abu Zar'ah berkata: Ia tidak mendengar daripadanya. Wallau a'lam. (Tafsir Ibnu Katsir/ Tafsir Surat Al-Baqarah)

Khamar dan judi adalah dua perbuatan yang dapat merusakkan harta dan akal...

DEFINISI KHAMAR

Pengertian khamar dalam istilah syari'at adalah mencakup segala yang diterangkan dalam hadits-hadits berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِي الله عَنْه أَنَّ

النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَسَأَلَهُ عَنْ أَشْرِبَةٍ تُصْنَعُ بِهَا فَقَالَ وَمَا هِيَ قَالَ الْبِتْعُ وَالْمِزْرُ فَقُلْتُ لِأَبِي بُرْدَةَ مَا الْبِتْعُ قَالَ نَبِيذُ الْعَسَلِ وَالْمِزْرُ نَبِيذُ الشَّعِيرِ فَقَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ رَوَاهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ (صحيح البخارى/٣٩٩٧, صحيح مسلم/٣٧٢٩)

Kepadaku diceriterakan oleh Ishaq, kepada kami diceiterakan oleh Khalid, dari As-Syaibani dari Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Nabi SAW telah mengutusnya ke Yaman. Maka ia bertanya kepada beliau SAW tentang minuman yang diproduksi di sana. Lalu Nabi SAW bertanya: "Minuman apakah itu?". Abu Musa berkata: "al-bit'u dan al-mirz." Aku berkata kepada Abu Burdah: "Apakah pengertian al-Bit'u itu?" Ia menjawab: "arak yang terbuat dari madu, sedangkan al-mirzu adalah arak yang terbuat dari gandum." Selanjutnya Nabi SAW bersabda: *"Segala yang memabukkan adalah haram."* Diriwayatkan oleh Jarir dan Abdul Wahid dari As-Syaibani, dari Abi Burdah. (Shaheh Al-Bukhari/ 3997, Shaheh Muslim/ 3729)

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ

سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُولُ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِتْعِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ ... (صحيح مسلم/ ٣٧٢٨)

Kepadaku diceriterakan oleh Harmalah bin Yahya At-Tujibi, kepada kami diberitakan oleh Ibnu Wahab, kepadaku diberitakan oleh Yunus dari Ibnu Syihab dari Salamah bin Abdurrahman, bahwa ia mendengar 'Aisyah berkata: "Rasulullah SAW pernah ditanya orang tentang arak yang terbikin dari madu, maka Rasulullah SAW bersabda: *Segala minuman yang memabukkan adalah haram....*" (Shaheh Muslim/ 3728)

وحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ كِلَاهُمَا عَنْ رَوْحِ بْنِ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى ابْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ و حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مِسْمَارٍ السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُطَّلِبِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ (صحيح مسلم/ ٣٧٣٩)

Kepada kami diceriterakan oleh Ishaq bin Ibrahim dan Abu Bakar bin Ishaq, masing-masingnya dari Rauh bin 'Ubadah, kepada kami diceriterakan oleh Ibnu Juraij, kepadaku diberitakan oleh Musa ibnu

'Uqbah yang bersumber dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Segala yang memabukkan adalah khamar, dan segala yang memabukkan adalah haram..."* (Shaheh Muslim/ 3739)

أَخْبَرَنَا سُوَيْدٌ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ الْمُسْكِرُ قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ حَرَامٌ (سنن النسآئى/ ٥٦٠٢)

Kepada kami dikabarkan oleh Suwaid, ia ber-kata: Kepada kami diberitakan oleh Abdullah dari Sulaiman At-Taimi dari Muhammad bin Sirin yang bersumber dari Ibnu Umar yang katanya: *"Yang memabukkan itu, sedikitnya dan banyaknya adalah haram."* (Sunan An-Nasai/ 5602)

Berdasarkan kepada uraian yang terdapat pada kutipan hadits-hadits di atas, maka jelaslah bahwa khamar mencakup segala sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan akal; baik makanan maupun minuman, atau lainnya yang disebut istilah sekarang dengan NARKOBA (narkotika dan obat-obat terlarang)...

DEFINISI JUDI

Judi dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata "maisir". Para ulama mendefinisikan maisir itu sebagai berikut:

Imam Al-Qurthubi mengungkapkan bahwa:

الميسر قمار العرب بالأزلام قال ابن عباس كان الرجل في الجاهلية يخاطر الرجل على أهله وماله فأيهما قمر صاحبه ذهب بماله وأهله فنزلت الآية وقال مجاهد ومحمد بن سيرين والحسن وابن المسيب وعطاء وقتادة ومعاوية ابن صالح وطاوس وعلي بن أبي طالب رضى الله عنه وابن عباس ايضا كل شيء فيه قمار من نرد وشطرنج فهو الميسر حتى بالجوز والكعاب إلا ما أبيح من الرهان في الخيل والقرعة في إفراز الحقوق على ما يأتى وقال مالك الميسر ميسران ميسر اللهو وميسر القمار فمن ميسر اللهو النرد والشطرنج والملاهى كلها وميسر القمار ما يتخاطر الناس عليه (تفسير القرطبي ج: ٣ ص: ٥٢ -٥٣)

"Maisir adalah perjudian bangsa Arab dengan undian (anak panah). Ibnu Abbas berkata: Lelaki di masa jahiliyah mempertaruhkan keluarga dan harta kekayaan-nya kepada rekannya, siapa yang dapat mengalahkan rekannya, maka dia berhak memiliki harta kekayaan dan keluarga rekannya itu. Lalu turun ayat (mengharamkan-nya). Menurut Mujahid, Muhammad bin Sirin, Al-Hasan, Ibnu Musayyab, 'Athak, Qatadah, Mu'awiyah Ibnu Shaleh, Thawus, Ali bin Abi Thalib, serta Ibnu Abbas, bahwa; *segala sesuatu yang mengandung taruhan, seperti permainan dadu/ domino dan catur adalah*

maisir (judi) bahkan permainan dengan buah pala dan ki'ab (tulang yang dijadikan permainan). Kecuali yang dibolehkan seperti undian (penentuan bagian dalam berbagi) kuda dan penentuan bagian yang sudah jelas akan menjadi hak milik. Malik berkata: Maisir ada dua jenis yakni; maisir lahwi (permainan) dan maisir qimar (taruhan). Maisir lahwi misalnya adalah permainan dadu/ domino, catur, dan segala permainan lain, sedangkan maisir qimar (taruhan) adalah segala (taruhan) yang dipertaruhkan manusia." (Al-Qurthubi Juz III hal 53)

Ibnu Manzur di dalam kitabnya Lisanul Arab mengemukakan:

قال مجاهد: كل شيء فيه قمارٌ فهو من الميسر حتى لعبُ الصبيان بالجَوْزِ. وروي عن علي، كرَّم الله وجهه، أَنه قال: الشِّطْرَنْج مَيْسِرُ العَجَمِ؛ شبه اللعب به بالميسر، وهو القداح ونحو ذلك. قال عطاء في الميسر: إِنه القِمارُ بالقِداح في كل شيء. (لسان العرب ج: ٥ ص: ٢٩٩)

Menurut Mujahid: "Segala sesuatu yang mengandung taruhan adalah judi bahkan permainan anak-anak dengan buah pala. Diriwayatkan dari Ali karamallahu wajhah bahwa beliau berkata: permainan catur adalah judi non Arab, permainan yang disamakan dengan maisir adalah undian dengan anak panah dan lain-lain. Athak mengatakan tentang maisir yaitu

taruhan dengan undian anak panah dalam segala hal." (Lisanul Arab juz V hal 299)

Imam Malik meriwayatkan di dalam kitabnya AL-Muwatthak/ Kitabul Buyu' No. 1171:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ مِنْ مَيْسِرِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ بَيْعُ الْحَيَوَانِ بِاللَّحْمِ بِالشَّاةِ وَالشَّاتَيْنِ

Kepadaku diceritakan bersumber dari Malik dari Daud bin Al-Hushain bahwa ia men-dengar Said bin Musayyab berkata: *"Di antara perjudian ahli jahiliyah adalah jual beli hewan dengan daging, dengan seekor kambing dan dua ekor kambing."*

Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan di dalam Musnadnya/ Musnad Al-Mukatsirina minas shahabah No. 4042:

حَدَّثَنَا عَبْد اللهِ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ الْهَجَرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَهَاتَانِ الْكَعْبَتَانِ الْمَوْسُومَتَانِ اللَّتَانِ تُزْجَرَانِ زَجْرًا فَإِنَّهُمَا مَيْسِرُ الْعَجَمِ

"Kepada kami diceritakan oleh Abdullah, ia berkata: aku membacakan kepada ayahku; kepada

kami diceritakan oleh Ali bin 'Ashim, kepada kami diceritakan oleh Ibrahim Al-Hajari, dari Abil Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Jauhilah olehmu kedua jenis permainan segi empat (catur dan dadu/ domino) yang diberi tanda ini yang menentukan kalah menang, kedua jenis permainan ini adalah maisir (judi) non Arab.*"

Jadi judi adalah taruhan ataupun undian yang bersifat spekulatif (untung-untungan) dan mencari keuntungan dengan cara mudah tanpa mengucurkan keringat.

MAISIR (PERJUDIAN)
PADA MASA JAHILIYAH

Menurut ahli tafsir bahwa perjudian yang menjadi sebab turunnya pelarangan ayat Al-Quran adalah sebagai berikut:

Masyarakat jahiliyah mengadakan sepuluh undi-an dengan nama-nama: 1. Al-Fadzdz; 2. At-Tau-am; 3. Ar-Raqib; 4. Al-Halis; 5. An-Nafis; 6. Al-Musbil; 7. Al-Mu'alla'; 8. Al-Manih; 9. As-Safih; 10. Al-Waghd. Dari sepuluh undian ini tujuh undian yang mempunyai priys, sedangkan tiga undian kosong.

Mereka menyembelih seekor onta jantan, lalu mereka membaginya menjadi dua puluh delapan bagian; satu bagian untuk Al-Fadzdz; dua bagian untuk At-Tau-am; tiga bagian untuk Ar-Raqib; empat bagian untuk Al-Halis; lima bagian untuk An-Nafis; enam

bagian untuk Al-Musbil; tujuh bagian untuk Al-Mu'alla'. Dimana keseluruhannya adalah 28 bagian. Sementara Al-Manih, As-Safih dan Al-Waghd adalah kosong, tidak mempunyai bagian apa-apa.

Sepuluh orang yang main maisir itu berkumpul dan memasukkan sepuluh undian tadi ke dalam sebuah kantong yang terbuat dari kulit atau lainnya, lantas mereka menyerahkannya kepada seorang yang adil. Orang yang adil ini menggoncang undian, selanjutnya ia mengeluarkan satu persatu undian tadi kepada sepuluh orang yang bermain maisir (judi).

Orang yang menerima undian yang ada prisynya dibenarkan untuk mengambil daging sesuai dengan ketentuan nama undian bersang-kutan, sedangkan orang yang menerima undian yang tidak ada prisynya diwajibkan untuk membayar onta tersebut.

Menurut masyarakat jahiliyah bahwa daging ini sama sekali tidak dibenarkan dimakan oleh orang yang menang, seluruhnya mereka sedekahkan kepada fakir miskin. Perbuatan tersebut mereka namakan sebagai "dermawan", dan mereka meng-anggap orang yang tidak mau berjudi begitu sebagai "orang kikir". (Tafsir Al-Khazin/ Tafsir Al-Baghawi Jilid I hal 212)

PERJUDIAN PADA
MASYARAKAT JAHILIYAH MODERN

Bila kita perhatikan perjudian pada masa jahiliyah di atas, lalu kita perbandingkan dengan perjudian pada masa sekarang maka jelaslah bahwa perjudian jahiliyah

tersebut lebih bersifat sosial dan manusiawi dari perjudian sekarang yang berjiwa individualistis dan materialistis. Tetapi meskipun demikian perjudian Jahiliyah ini diharamkan Allah juga, karena tidak didasari oleh pengabdian kepada Allah SWT, bahkan beramal didorong oleh sifat riya dan sum'ah.

HUKUM PERJUDIAN

Seluruh ulama sepakat menetapkan bahwa *hukum segala judi adalah haram*. (Al-Qurthubi Juz III hal 52)

BAHAYA JUDI

Dalam lanjutan ayat 219 surat Al-Baqarah di atas diungkapkan:

قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَـٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ

Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya".

Di sini kita diperingatkan akan bahaya khamar dan judi bahwa dosanya jauh lebih besar dari manfaatnya:

Sedangkan pada surat 5 ayat 90-91 dinyatakan pula bahwa meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syethan. Perjudian adalah alat bai syethan untuk menimbul-kan permusuhan dan kebencian antar sesama ummat, dan melalu judi syethan menghalangi ummat dari

mengingat Allah dan shalat; Yang sudah dipastikan bahwa perjudian adalah pintu gerbang kehancuran ummat. Baik di segi akidah, ibadah dan akhlak, maupun di segi ekonomi dan sosial politik:

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerja-kan pekerjaan itu).* (QS. 5:90-91)

Semakin merajalelanya perjudian, maka semakin bertambah besar permusuhan dan kebencian pada kehidupan manusia. Kasih sayang dan belas kasihan tumbuh merana. Yang ada hanyalah jiwa individualistis materialistis, di mana hubungan antar sesama berdasarkan hanya kepada kepentingan pribadi.

Jadi perjudian merupakan salah satu biang kerok kemaksiatan dan kemungkaran yang tidak pernah akan membiarkan ummat manusia hidup dalam suasana berbahagia; baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial yang selalu mendambakan kedamaian

dan kesejahteraan hidup. Oleh sebab itu perjudian harus dihapuskan dari lembaran hidup kita.

INFAK

Seiring dengan penjelasan tentang khamar dan judi, maka datanglah penjelasan tentang infak.

Menurut Ibnu Abi Hatim: Kepada kami diceriterakan oleh ayahku, kepada kami diceriterakan oleh Musa bin Ismail, kepada kami diceriterakan oleh Aban, kepada kami diceriterakan oleh Yahya, bahwa dia menyampaikan kepadanya, bahwa Mu'az bin Jabal bersama Tsa'labah mendatangi Rasulullah SAW, lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami mempunyai banyak hamba sahaya dan banyak pula anggota keluarga. Harta yang mana yang harus kami keluarkan untuk infaq? Maka turunlah ayat 219 surat Al-Baqarah ini:

وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ

Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.

قُلِ الْعَفْوَ

Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan."

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۗ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,(219) tentang dunia dan akhirat.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan:

عن أبي هريرة قال: قال رجل يا رسول الله عندي دينار قال "أنفقه على نفسك" قال: عندي آخر. قال "أنفقه على أهلك". قال: عندي آخر قال "أنفقه على ولدك" قال: عندي آخر قال "فأنت أبصر" وقد رواه مسلم في صحيحه وأخرجه مسلم أيضا عن جابر أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قال لرجل "ابدأ بنفسك فتصدق عليها فإن فضل شيء فلأهلك فإن فضل شيء عن أهلك فلذي قرابتك فإن فضل عن ذي قرابتك شيء فهكذا وهكذا". وعنده عن أبي هريرة – رضي الله عنه – قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "خير الصدقة ما كان عن ظهر غنى واليد العليا خير من السفلى وابدأ بمن تعول" وفي الحديث أيضا "ابن آدم إنك إن تبذل الفضل خير لك وإن تمسكه شر لك ولا تلام على كفاف" ثم قد قيل إنها منسوخة بآية الزكاة كما رواه علي بن أبي طلحة والعوفي عن ابن عباس وقاله عطاء الخراساني و السدي وقيل مبينة بآية الزكاة قاله مجاهد وغيره وهو أوجه.

Menurut keterangan yang bersumber dari Abu Hurairah: Seorang lelaki berkata: Wahai Rasulullah, aku mempunyai dinar. *Beliau bersabda: "Infaqkanlah kepada dirimu". Laki-laki berkata: "Aku masih mempunyai yang lain". Beliau bersabda: "Infaqkanlah kepada keluargamu." Laki-laki berkata: "Aku masih mempunya yang lain." Beliau bersabda: "Infaqkanlah kepada anakmu." Laki-laki berkata: "Aku masih mempunyai yang lain." Nabi bersabda: "Maka engkau lihatlah (kepada siapa yang pantas diberikan)."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahehnya, Muslim juga meriwayatkan yang bersumber dari Jabir, bahwa: Rasulullah SAW bersabda kepada Jabir*: "Mulailah dengan dirimu, jika berlebih, lalu kepada keluargamu, jika berlebih terhadap keluargamu, maka kepada karib kerabatmu, jika berlebih terhadap karib kerabatmu, maka begini, dan begini."* Menurutnya (Muslim) yang bersumber dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik sedekah adalah yang lebih dari kebutuhan, tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, dan mulailah dengan orang yang lebih membutuhkan."* Di dalam Hadits juga diterangkan: *"Wahai Ibnu Adam, sesungguhnya jika engkau mendermakan yang lebih dari kebutuhanmu adalah baik bagimu. Dan jika engkau menahannya, niscaya buruk bagimu. Dan kamu tidak tercela atas hidup berkecukupan",* kemudian menurut suatu pendapat ini di nasakhkan dengan ayat zakat, seperti

yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dan Al-'Aufi dari Ibnu Abbas, diucapkan oleh 'Athak Al-Khurasani dan As-Suddi. Menurut pendapat lain, dijelaskan dengan ayat zakat, diucapkan oleh Mujahid dan lainnya, itulah yang lebih masyhur. (Tafsir Ibnu Katsir)

MENGURUS ANAK YATIM

Lanjutan ayat memberi bimbingan tentang mengurus anak yatim. Di dalam suatu riwayat oleh Abu Daud, An-Nasai, Al-Hakim dan lain-lain yang bersumber dari Ibnu Abbas diterangkan bahwa ketika turun ayat *"wala taqrabuu maalal yatimi illa billati hiya ahsanu..."* (Surat Al Israk: 34) dan ayat *"innalladzina yakkuluuna amwaalal yataama zhulman innama yakkuluuna fii buthuunihim naaran",* sampai akhir ayat (surat An-Nisak: 10) orang-orang yang memelihara anak yatim memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim itu. Sisanya dibiarkan membusuk, kalau tidak dihabiskan oleh anak yatim tersebut. Hal ini memberatkan mereka, lalu mereka menghadap Rasulullah SAW untuk membicarakan masalah ini. Maka turunlah ayat 220 surat Al-Baqarah di atas:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim,

katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik,

وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ ۚ

dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu

Jadi tidak berdosa bagi kamu membaurkan makanan dan minumanmu dengan makanan dan minuman anak yatim, karena mereka adalah saudara seagama denganmu..

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ ۚ

dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.

Allah Maha mengetahui maksud dan tujuanmu; baik dan buruknya.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(220)

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 221 SD 242

POKOK-POKOK HUKUM PERKAWINAN,
THALAK DAN PENYUSUAN

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟
ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ
يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ
ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾ وَيَسْـَٔلُونَكَ
عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ
ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ
ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ
شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم

مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾ وَلَا تَجۡعَلُواْ ٱللَّهَ عُرۡضَةٗ
لِّأَيۡمَٰنِكُمۡ أَن تَبَرُّواْ وَتَتَّقُواْ وَتُصۡلِحُواْ بَيۡنَ ٱلنَّاسِۗ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٢٢٤﴾ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ
وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتۡ قُلُوبُكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ﴿٢٢٥﴾
لِّلَّذِينَ يُؤۡلُونَ مِن نِّسَآئِهِمۡ تَرَبُّصُ أَرۡبَعَةِ أَشۡهُرٖۖ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنۡ عَزَمُواْ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ
عَلِيمٞ ﴿٢٢٧﴾ وَٱلۡمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصۡنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٖۚ
وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكۡتُمۡنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِيٓ أَرۡحَامِهِنَّ إِن كُنَّ
يُؤۡمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ
إِنۡ أَرَادُوٓاْ إِصۡلَٰحٗاۚ وَلَهُنَّ مِثۡلُ ٱلَّذِي عَلَيۡهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيۡهِنَّ دَرَجَةٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾ ٱلطَّلَٰقُ
مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ وَلَا يَحِلُّ
لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا

يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا

جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا

تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

﴿٢٢٩﴾ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا

غَيْرَهُۥ ۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ

أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا

تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ

نَفْسَهُۥ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ

عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ

ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ

ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ

إِذَا تَرَٰضَوۡاْ بَيۡنَهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ
مِنكُمۡ يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ ذَٰلِكُمۡ أَزۡكَىٰ لَكُمۡ وَأَطۡهَرُۗ
وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾ ۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ
أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى
ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا
وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ
وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ
مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ
أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿٢٣٣﴾ وَٱلَّذِينَ
يُتَوَفَّوۡنَ مِنكُمۡ وَيَذَرُونَ أَزۡوَٰجٗا يَتَرَبَّصۡنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرۡبَعَةَ
أَشۡهُرٖ وَعَشۡرٗاۖ فَإِذَا بَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا
فَعَلۡنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿٢٣٤﴾

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ
أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن
لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ
عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ
ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
حَلِيمٞ ﴿٢٣٥﴾ لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ
تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ
قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾ وَإِن طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدۡ
فَرَضۡتُمۡ لَهُنَّ فَرِيضَةٗ فَنِصۡفُ مَا فَرَضۡتُمۡ إِلَّآ أَن يَعۡفُونَ أَوۡ
يَعۡفُوَاْ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ عُقۡدَةُ ٱلنِّكَاحِۚ وَأَن تَعۡفُوٓاْ أَقۡرَبُ
لِلتَّقۡوَىٰۚ وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾ حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ

وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ فَرِجَالًا أَوۡ رُكۡبَانٗاۖ فَإِذَآ
أَمِنتُمۡ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ
تَعۡلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوۡنَ مِنكُمۡ وَيَذَرُونَ أَزۡوَٰجٗا
وَصِيَّةٗ لِّأَزۡوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلۡحَوۡلِ غَيۡرَ إِخۡرَاجٖۚ فَإِنۡ
خَرَجۡنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِي مَا فَعَلۡنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ
مِن مَّعۡرُوفٖۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ﴿٢٤٠﴾ وَلِلۡمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعُۢ
بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ
لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka

mengambil pelajaran. (221) Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintah-kan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (222) Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanam-mu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (223) Jangan-lah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(224) Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(225) Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi

tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (226) Dan jika mereka ber`azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (227) Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (228) Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus

dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (229) Kemudian jika si suami mentalak-nya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (230) Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma`ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni`mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha

Mengetahui segala sesuatu. (231) Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma`ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (232) Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (233) Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-

isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber`iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis `iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.(234) Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma`ruf. Dan janganlah kamu ber`azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis `iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (235) Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut`ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang

demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (236) Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema`afkan atau dima`afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema`afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. (237) Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`. (238) Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (239) Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiar-kan mereka berbuat yang ma`ruf

terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (240) Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut`ah menurut yang ma`ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa. (241) Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya. (242)

URAIAN AYAT

Kelompok ayat di atas memuat ketentuan hukum yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian dan penyusuan… yang merupakan landasan utama dalam membentuk keluarga Islami; yang berbahagia, penuh cinta kasih dan rahmat… Terbentuknya keluarga Islami adalah batu bata utama dalam membentuk masyarakat yang Islami, karena suatu masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga dan masyarakat sama sekali tidak ada apabila keluarga tidak ada.

Ayat ini dimulai dengan pengharaman dari Allah kepada orang-orang mu’min untuk menikahi wanita-wanita musyrik secara umum, baik dari wanita Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) maupun penyembah berhala (kaum pagan)…

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman.

وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ

Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.

Tetapi pada surat Al-Maidah ayat 5; Allah SWT membolehkan untuk menikahi wanita Ahli Kitab:

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka

dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (Q.S. Al-Maidah: 5)

Selanjutnya terjadi perbedaan pendapat Ahli Fiqih tentang hukum menikahi wanita-wanita Ahli Kitab yang menganut akidah trinitas, atau Allah adalah Isa putera Maryam, atau Uzair putera Allah..

Sayyid Quthub menguraikan di dalam kitabnya "Fii Zilaalil Quran Juz II halaman 351 sebagai berikut:

"Di sini terdapat perbedaan pendapat (Ahli) Fiqh tentang keadaan wanita Ahli Kitab yang menganut akidah bahwa Allah adalah trinitas, atau Allah adalah Isa Putera Maryam, atau Uzair adalah putera Allah... Apakah ia termasuk wanita musyrik yang diharamkan. Atau dianggap termasuk ke dalam golongan wanita Ahli Kitab yang tersebut pada surat Al-Maidah: *"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik.... (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu*... Jumhur (mayoritas ulama) berpendapat, wanita itu termasuk kedalam yang tercantum dalam teks ayat ini... Tetapi saya cenderung kepada pendapat yang mengharam-kannya. Al-Bukhari meriwayatkan yang bersumber dari

Ibnu Umar –radhiyallahu 'anhuma – ia berkata: Ibnu Umar berkata: *"Saya tidak mengetahui syirik yang lebih besar dari ucapan bahwa Tuhannya adalah Isa…"*

Menikahkan laki-laki Ahli Kitab dengan wanita muslimah hukumnya dilarang (haram)… Karena dalam realitasnya perkawinan itu tidak sama dengan perkawinan laki-laki muslim dengan wanita Ahli Kitab – bukan wanita musyrik – oleh sebab itu hukumnyapun berbeda… Sesungguhnya dalam hukum Syari'at Islam, anak-anak dipanggil dengan nama ayahnya. Begitupun menurut ketentuan hukum yang riil, seorang isteri akan berpindah kepada keluarga suami, kepada kaum dan kampung halamannya. Apabila seorang muslim menikahi wanita Ahli Kitab (yang bukan musyrik) pindah kepada kaumnya, dan anak-anaknya dipanggil dengan menyebut namanya, maka Islam akan memelihara (wanita itu) dan menaunginya dengan suasana yang baik. Ini akan berbeda jika seorang wanita muslimah dinikahkan dengan laki-laki Ahli Kitab. Wanita itu akan hidup terpencil jauh dari kaumnya. Dengan kelemahan dan kesendiriannya ini, maka keIslamannya akan menghadapi fitnah. Begitupun anak-anaknya dipanggil dengan nama suaminya, beragama dengan agama yang bukan agamanya. Dan Islam wajib dipelihara untuk selamanya.

Ada beberapa pertimbangan, yang kadang-kadang merobah kebolehan perkawinan antara laki-laki muslim dengan wanita Ahli Kitab menjadi makruh (dibencihi).

Pertimbangan ini pulalah yang terlihat pada pendapat Umar bin Khattab – radhiyallahu 'anhu:

Ibnu Katsir mengungkapkan dalam Tafsirnya: "Abu Ja'far ibnu Jarir rahimahullah berkata – setelah menceritakan ijma' (kesepakatan hukum) tentang kebolehan mengawini wanita-wanita Ahli Kitab – Umar hanya membencihinya, supaya laki-laki muslim tidak menjauhkan diri terhadap wanita-wanita muslimah, atau karena pengertian selain demikian...."

Diriwayatkan bahwa Huzaifah menikahi wanita Yahudi, maka Umar mengirim surat kepadanya: Lepaskan dia. Lalu Huzaifah membalas suratnya: Apakah engkau mengira bahwa dia adalah haram, maka aku harus melepaskannya? Umar berkata: Aku tidak menganggapnya haram, tetapi aku khawatir bahwa kalian menelantarkan wanita-wanita mus-limah lantaran mereka. Dalam versi lain ia berkata: "Seorang muslim menikahi wanita nashrani. Lalu bagaimana dengan wanita muslimah?"

وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ

Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman.

Di dalam suatu riwayat oleh Ibnu Munzir, Ibnu Abi Hatim dan Al-Wahidi yang bersumber dari Muqatil dikemukakan bahwa turunnya ayat 221 surat Al-Baqarah di atas sebagai petunjuk atas per-mohonan

Abi Mursid Al-Ghazwani yang meminta izin kepada Nabi SAW untuk menikah dengan seorang wanita musyrik yang cantik dan terpandang.

Jadi faktor agama mesti diprioritaskan dalam mencari pasangan hidup. Meskipun ada faktor lain yang menjadi pendorong, seperti sabda Nabi:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه البخارى/النكاح/ ٤٧٠٠ , مسلم/الرضاع/ ٢٦٦١)

"Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena kemuliaan (kebangsa-wanan)nya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beraga-ma, niscaya beruntung hidupmu."

Kemudian lanjutan ayat:

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ

Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu.

Menurut yang diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari As-Suddi dari Abi Malik yang bersumber dari Ibnu Abbas: bahwa kelanjutan ayat ini *"wa la amatun mu'minatun khairun"*, sampai akhir (ayat 222 ini) berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah yang

mempunyai hamba sahaya wanita yang hitam. Pada suatu waktu ia marah kepadanya, sampai menampar-nya. Ia sesali kejadian itu, lalu menghadap Rasulullah SAW dan menceriterakan perbuatannya itu: "Saya akan memerdekakan dia dan mengawininya". Lalu ia laksanakan. Orang-orang pada waktu itu mencela dan mengejeknya atas perbuatannya itu. Maka ayat ini menegaskan bahwa kawin dengan seorang hamba sahaya muslimah, lebih baik daripada kawin dengan wanita musyrik.

Kemudian ditegaskan pula:

أُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah meng-ajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.

وَيُبَيِّنُ ءَايَـٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (221)

Selanjutnya pembicaraan dilanjutkan dengan aturan pergaulan suami isteri:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran".

Sesungguhnya terdapat bermacam ragam pandangan manusia terhadap wanita hadih, tergantung kepada kepercayaan atau agama yang dianutnya. Masyarakat Yahudi Madinah, misalnya memperlakukan wanita haidh secara berlebihan.

Diriwayatkan oleh Muslim dan At-Turmudzi yang bersumber dari Anas bahwa; orang-orang Yahudi tidak mau makan bersama-sama atau bergaul dengan isterinya yang sedang haidh, bahkan mengasingkan dari rumahnya. Para sahabat bertanya kepada Nabi SAW tentang itu. Maka turunlah ayat 222 ini. Nabi SAW bersabda: "Berbuatlah apa yang pantas dilakukan dalam pergaulan suami isteri, kecuali bersenggam."

فَٱعۡتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلۡمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقۡرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطۡهُرۡنَ ۖ

Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.

فَإِذَا تَطَهَّرۡنَ فَأۡتُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ

Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.

Jadi perbuatan yang terlarang selama isteri sedang haidh adalah bersetubuh. Selain demikian dibolehkan... Inilah pendapat mayoritas ulama.

Abu Daud berkata: Kepada kami diceriterakan oleh Musa bin Ismail, kepada kami diceriterakan oleh Hammad dari Ayyub, dari Ikrimah, dari sebagian isteri Nabi SAW: Apabila beliau SAW menginginkan sesuatu dari isterinya yang haidh, maka beliau meletakkan kain di atas kemaluan (isteri)nya itu. Abu Daud juga berkata: kepada kami diceriterakan oleh As-Sya'bi, kepada kami diceritera-kan oleh Abdullah yakni Ibnu Umar bin Ghanim dari Abdurrahman yakni Ibnu Ziyad, dari 'Imarah bin Ghurab, bahwa bibinya menceriterakan kepadanya, bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah dengan menga-takan: Salah seorang kami sedang haidh, tidak ada miliknya dan suaminya selain tempat tidur yang satu. 'Aisyah menanggapi: Aku ceriterakan kepadamu apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau masuk terus ke masjidnya, kata Abu Daud yakni; masjid (tempat sujud) di rumahnya. Setelah beliau selesai (shalat) akupun diserang rasa ngantuk. Lalu hawa dingin menyakitkan beliau, maka beliau bersabda: "Mendekatlah padaku" Aku berkata: "Aku sedang haidh". Beliau bersabda: "Bukakan kedua pahamu", lantas aku bukakan kedua pahaku. Maka beliau meletakkan pipi dan dadanya di atas kedua pahaku, dan aku membungkuk kepadanya, sehingga beliau hangat dan tidur.

Di samping kutipan hadits di atas, masih banyak lagi hadits-hadits yang menerangkan bahwa perbuatan

yang terlarang dilakukan kepada isteri yang sedang haidh adalah jima' atau bersetubuh...

Jika ada yang pernah melakukan perbuatan demikian, maka hendaklah ia bertaubat kepada Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (222)

Seiring dengan demikian, dijelaskan pula tentang sopan santun dalam menggauli isteri... Isteri diibarat dengan tanah tempat bercocok tanam, tetapi hendak menghindari perbuatan yang dilarang. Yaitu menggauli isteri pada duburnya (anus, bukan vagina)...

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki...

Apabila kita memperhatikan penjelasan tentang sebab turun ayat, ternyata terdapat berbagai macam kasus yang melatarbelakangi turun ayat. Tetapi pokok persoalan berpunca kepada keluasan pergaulan suami isteri, ayat ini membenarkan menggauli isteri dari muka ataupun belakang dan dari mana saja suami suka, selama masih pada vagina, bukan anusnya... Imam

Ahmad dan At-Turmudzi meriwayatkan yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa: Umar datang menghadap kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah, celakalah saya". Nabi SAW bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu celaka?" Ia menjawab: "Aku pindahkan sukhdufku tadi malam (bersetubuh dengan isteriku dari belakang)." Nabi SAW terdiam, dan turunlah ayat 223 ini, yang kemudian beliau ungkapkan: "Berbuatlah dari muka atau belakang, tetapi hindarilah dubur (anus) dan yang sedang haidh." Menurut versi lain yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-Turmudzi yang bersumber dari Jabir, bahwa; orang-orang Yahudi beranggapan, apabila menggauli isteri dari belakang ke vaginanya, anaknya akan lahir bermata juling. Maka turunlah ayat 223 tersebut yang membantah anggapan tersebut.

وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْۚ

Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu,

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemuiNya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (223)

Kemudian pembicaraan beralih kepada masalah sumpah... Yaitu menegaskan sesuatu dengan menyebut Nama Allah yang tertentu atau menyebut sifat-sifatNya.

Adapun sumpah dengan menyebut selain dari Nama Allah atau sifat-sifanya, seperti sumpah dengan makhluk, tidak sah; berarti tidak wajib ditepati dan tidak wajib kaffarat (denda):

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَتُصْلِحُوا۟ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۗ

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia.

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (224)

Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini: "Janganlah kamu menjadikan sumpahmu sebagai penghalang berbuat kebajikan, tetapi hendaklah kamu menutupi (membayar kaffarat) sumpahmu dan berbuat kebajikanlah", demikian dikatakan oleh Masruq, As-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'I, Mujahid, Thawus, Sa'id ibnu Jubair, 'Athak, 'Ikrimah, Mak-hul, Az-Zuhri, Al-Hasan, Qatadah, Muqatil ibnu Hibban, Ar-Rabi' ibnu Anas, Ad-Dhahhak, 'Atha' Al-Khurasani, serta As-Suddi, begitu dicantumkan oleh Ibnu Katsir.

Sebagai saksi kebenaran penafsiran ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim –dengan jalur

periwayatan – yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَفْعَلْ (مسلم/ الأيمان/ ٣١١٤)

"Barangsiapa yang bersumpah atas suatu sumpah, lalu ia melihat sesuatu yang lebih baik dari sumpahnya itu, maka hendaklah ia membayar kaffarat sumpahnya, dan hendaklah ia melakukan yang lebih baik itu."

Al-Bukhari meriwayatkan –dengan jalur riwayat-- yang bersumber dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللهِ لأَنْ يَلِجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ (البخاري/ الأيمان والنذور/٦١٣٥)

"Demi Allah, sungguh perbuatan seseorang yang meneruskan sumpahnya pada keluarganya, lebih besar dosanya di sisi Allah, daripada membayar kaffarat yang Allah fardhukan kepadanya."

Realitas ini pernah dialami Abu Bakar Siddiq r.a. sewaktu bersumpah untuk tidak memberikan bantuan kepada Misthah kerabatnya, yang ikut dalam

menyebarkan berita bohong (kasus 'Aisyah), maka Allah menurunkan ayat surat An-Nur ayat 22:

وَلَا يَأۡتَلِ أُوْلُواْ ٱلۡفَضۡلِ مِنكُمۡ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤۡتُوٓاْ أُوْلِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maka Abu Bakar mencabut sumpahnya dan membayar kaffarat...

Adapun sumpah yang diucapkan tanpa sengaja, atau keliru, maka Allah SWT mema'afkan dan tidak wajib membayar kaffaratnya.

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتۡ قُلُوبُكُمۡۗ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu.

وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (225)

Tentang kaffarat tersebut diterangkan pula oleh Allah SWT pada surat Al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah

memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Q.S. Al-Maidah: 89)

Abu Daud meriwayatkan dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sumpah-sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah, adalah ucapan seseorang di rumahnya: "sekali-kali tidak demi Allah..", dan, "tetapi demi Allah..."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari jalur 'Urwah secara mauquf kepada 'Aisyah: *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah*)...": *"sekali-kali tidak demi Allah..",* dan*, "tetapi demi Allah..."* Di dalam hadits mursal – dari Al-Hasan ibnu Abil Hasan – ia berkata: *"Rasulullah melewati suatu kaum yang sedang memanah. Ikut bersama Rasulullah, seorang laki-laki sahabatnya. Lalu seorang laki-laki dari kaum itu berdiri, dan berkata: "Demi Allah, sasaranku tepat.." dan "demi Allah sasaranku meleset..." Maka sahabat yang bersama*

Nabi SAW berkata kepada beliau SAW: "Lelaki itu melanggar sumpah, wahai Rasulullah!". Nabi SAW bersabda: "Tidak, sumpah para pemanah itu adalah laghwun (tidak dimaksud untuk bersumpah), tidak ada kaffatnya dan tidak ada hukumannya..."

Dikemukakan dari Ibnu Abbas r.a. *"laghwul yamin (sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah) yaitu sumpahmu, dalam keadaan marah...* Begitupun diriwayatkan daripadanya: *"Sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah adalah bahwa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, yang demikian tidak wajib bagimu membayar kaffarat."*

Dari Sa'id ibnu Musayyab bahwa dua orang lelaki bersaudara dari suku Anshar, antara keduanya ada warisan. Salah seorang bertanya kepada saudaranya harta bagiannya. Lalu ia berkata: Jika engkau mengulangi bertanyaan kepadaku tentang bahagian itu, maka seluruh harta bendaku di pintu besar (diinfak untuk) Ka'bah! Lantas Umar berkata kepadanya: "Ka'bah tidak memerlukan hartamu. Bayarlah kaffat sumpahmu dan berbicaralah pada saudaramu. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada sumpah bagimu, dan tidak ada nazar dalam mendurhakai Rab 'azza wa jalla, dan tidak dalam memutuskan rahim, dan tidak pula pada sesuatu yang tidak dimiliki."* (Abu Daud/ Aiman wan Nuzur/ 2847)

Dari ungkapan hadits-hadits ini maka dapat disimpulkan bahwa sumpah tidak dipandang sah

apabila diucapkan berlawanan dengan niat yang sebenarnya, itulah sumpah yang diucapkan tetapi tidak dimaksudkan untuk bersumpah, dan tidak ada kaffaratnya. Sumpah yang dipandang sah adalah sumpah yang diucapkan oleh yang bersumpah dengan niat untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Maka sumpah seperti ini wajib dibayar kaffaratnya apabila dilanggar.

Selanjutnya seseorang wajib melanggar sumpahnya apabila menghalangi seseorang untuk berbuat kebajikan, atau mendorong untuk berbuat kejahatan. Adapun apabila seseorang bersumpah atas sesuatu, sedang dia mengetahui bahwa dia berbohong, menurut sebagian pendapat Ulama, tidak wajib baginya membayar kaffarat. Imam Malik mengatakan dalam Al-Muwattha': "Pendapat terbaik yang aku dengar tentang demikian bahwa sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah adalah seseorang bersumpah atas sesuatu yang diyakininya seperti demikian, namun ternyata berlawanan dengan yang diyakininya tadi. Maka tidak ada kaffaratnya. Dan orang yang bersumpah atas sesuatu, padahal dia sadar bahwa ia berbuat dosa dan berbohong, demi menyenangkan orang lain, dan demi merampas harta orang lain. Maka ini adalah perkara besar yang wajib baginya membayar kaffarat."

Seiring dengan penjelasan tentang sumpah, maka datanglah ketentuan hukum yang berhubungan

dengan krisis rumah tangga yang terjadi antara suami isteri, dimana suami meng-ilaa' isteri. ***Ilaa'*** *adalah seorang suami bersumpah untuk tidak menggauli isterinya, dalam masa yang lebih dari empat bulan atau dengan tidak menyebutkan jangka waktunya...*

Jadi, kita berhadapan dengan persoalan psikologis yang memedihkan jiwa suami isteri yang sedang melayarkan bahtera rumah tangga mereka, dimana ada faktor insidentil menggoncang keharmonisan hubungan antara kedua belah pihak... Dalam pada itu sang suami bersumpah untuk tidak lagi menggauli isterinya.

Allah SWT masih mentolerir perbuatan sang suami dalam tempo empat bulan. Selama empat bulan itu ia boleh memilih dua alternatif: Rujuk (kembali) kepada isteri, atau menceraikannya.

لِّلَّذِينَ يُؤۡلُونَ مِن نِّسَآئِهِمۡ تَرَبُّصُ أَرۡبَعَةِ أَشۡهُرٍۖ

Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya).

فَإِن فَآءُو

Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya),

Ungkapan "jika sang suami kembali kepada isterinya", adalah kata sindiran dari "hubungan suami isteri".

فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢٢٦

maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (226)

Imam Ibnu Katsir mengomentari:

"فإن فاءوا فإن الله غفور رحيم" فيه دلالة لأحد قولي العلماء وهو القديم عن الشافعي أن المولي إذ فاء بعد الأربعة الأشهر أنه لا كفارة عليه ويعتضد بما تقدم في الحديث عند الآية التي قبلها عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قال "من حلف على يمين فرأى غيرها خيرا منها فتركها كفارتها" كما رواه أحمد وأبو داود والترمذي والذي عليه الجمهور وهو الجديد من مذهب الشافعي أن عليه التكفير لعموم وجوب التكفير على كل حالف كما تقدم أيضا في الأحاديث الصحاح والله أعلم.

Dalam ungkapan ini terkandung dalil dari dua pendapat Ulama, yaitu pendapat lama (al-qadim) dari As-Syafi'I, bahwa **orang yang meng-ilaa' isterinya, jika kembali (bergaul dengan isterinya) setelah empat bulan, maka tidak ada kaffarat baginya,** dan ia menguatkan pendapatnya dengan hadits terdahulu di samping ayat yang sebelumnya, bersumber dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda*: "Barangsiapa yang bersumpah dengan suatu sumpah, lalu ia melihat*

selain itu lebih baik daripadanya, maka meninggalkan (sumpah)nya adalah sebagai kaffatnya." Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan At-Turmudzi, serta yang dianut oleh jumhur (mayoritas ulama) dan pendapat baru (al-jadid) dari Mazhab Syafi'I, **bahwa sang suami wajib membayar kaffarat,** karena umumnya kewajiban membayar kaffarat, bagi setiap orang yang bersumpah, seperti yang telah dikemukakan dalam hadits-hadits shaheh, wallu a'lam.

وَإِنۡ عَزَمُواْ ٱلطَّلَـٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٢٢٧﴾

Dan jika mereka ber`azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (227)

Kalau suami tidak menjalankan salah satu dari dua perkara di atas setelah berlangsung empat bulan, maka hakim berhak menceraikan mereka dengan paksa. Sebagian ulama berpendapat, apabila sampai empat bulan suami tidak kembali (bergaul suami isteri), maka dengan sendirinya kepada isteri itu jatuh thalak bain (tidak bisa rujuk), tidak perlu dikemukakan kepada hakim.

Sekarang pembicaraan beralih kepada ketentuan yang berkaitan dengan thalak (melepaskan ikatan perkawinan, atau perceraian)... Pada dasarnya perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibencihi Allah SWT, seperti yang diungkapkan dalam hadits: *"Menurut keterangan Ibnu Umar r.a. bahwa*

Rasulullah SAW telah bersabda: "Sesuatu yang halal yang sangat dibencihi Allah adalah thalak." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Namun demikian, krisis rumah tangga adakalanya menuntut terjadinya perceraian… Islam menetapkan ketentuan "Iddah" yang diwajibkan atas wanita yang diceraikan suami; baik cerai hidup, ataupun mati. Ketentuan ini berguna, supaya diketahui kandungan-nya berisi atau tidak. Dan juga berguna sebagai masa tenggang bagi suami yang menthalak untuk rujuk kembali kepada isteri yang dithalaknya dengan thalak yang boleh dirujuk.

Menurut suatu versi yang diriwayatkan oleh At-Tsa'labi dan Hibatullah bin Salamah dalam kitab An-Nasai yang bersumber dari Al-Kalbi dan Muqatil, bahwa Ismail bin Abdillah Al-Ghiffari menthalak isterinya Qathilah di zaman Rasulullah SAW. Ia sendiri tidak mengetahui bahwa isterinya sedang hamil. Setelah ia mengetahuinya, maka ia rujuk kepada isterinya itu. Isterinya melahirkan dan meninggal, demikian juga bayinya. Maka turunlah ayat 228 surat Al-Baqarah ini yang menegaskan betapa pentingnya masa iddah bagi wanita, untuk mengetahui hamil tidaknya isteri.

Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang bersumber dari Asmak bin Yazid bin As-Sakan Al-Anshariyyah yang mengatakan: "Aku dithalak oleh suamiku di zaman Rasulullah SAW, di sa'at belum ada hukum iddah bagi wanita yang dithalak, maka Allah

menetapkan hukum iddah bagi wanita yaitu setelah tiga kali quru...

وَٱلۡمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصۡنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٖۚ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru.

Yang dimaksud dengan "wanita-wanita yang dithalak", di sini adalah wanita yang dicerai hidup oleh suaminya, kalau dia dalam keadaan haidh. Maka iddahnya tiga kali quru. Sedangkan pengertian quru, diperselisihkan oleh para ahli fiqih, ada yang mengartikan "suci" dan ada yang mengatakan "haidh". Pendapat yang terkuat adalah dengan arti "suci", demikian yang dianut oleh 'Aisyah, Malik, As-Syafi'I, dan lain-lain.

وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكۡتُمۡنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِيٓ أَرۡحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤۡمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat.

Isteri yang dithalak tersebut diseru untuk berlaku jujur mengenai keadaan kandungannya.

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنۡ أَرَادُوٓاْ إِصۡلَٰحٗاۚ

Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah.

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf.

Perempuan yang ta'at dalam iddah raj'iyah berhak menerima tempat tinggal (rumah), pakaian, dan segala keperluan hidupnya, dari bekas suami yang menalaknya; kecuali isteri yang durhaka, tidak berhak menerima apa-apa.

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (228)

Suami setingkat dilebihkan dari isterinya dalam rumah tangga, seperti yang diterangkan Allah pada surat An-Nisak ayat 34:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ

وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta`at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta`atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyu-sahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.
(Q.S. An-Nisak: 34)

Adapun thalak yang bisa dirujuki itu hanyalah dua kali:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٍۗ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.

"Ayat ini menghapuskan permasalahan yang terjadi di awal Islam dimana seorang suami lebih berhak merujuki isteri yang dithalaknya, meskipun dengan thalak seratus kali, selama masih dalam iddah... Perbuatan demikian adalah memudharatkan isteri, lalu Allah SWT membatasi thalak itu kepada tiga kali thalak saja, dan yang boleh untuk dirujuki adalah pada thalak pertama dan kedua. Sedang thalak tiga sama sekali tidak boleh dirujuki...", demikian pendapat Ulama tafsir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dengan jalur riwayat yang bersumber dari Hisyam bin 'Urwah dari bapalnya, bahwa seorang laki-laki berkata kepada isterinya: 'Aku tidak akan menceraikan kamu selamanya, dan aku tidak akan memberimu tempat untuk selamanya'. Isterinya berkata: "Bagaimana demikian?". Laki-laki berkata: "Aku menthalakmu sehingga bila masa iddahmu hampir habis, aku merujukmu." Lalu wanita itu mendatangi Rasulullah SAW, lantas ia sebutkan yang demikian kepada beliau SAW... Maka turunlah firman Allah 'azzawajalla *"ath-thalaaqu marrataani (thalak itu dua kali)..."* (ayat 229 surat Al-Baqarah ini). Begitupun yang disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya dari jalur Jarir bin Abdil Hamid dan Ibnu Idris.

Menurut versi lain, seorang laki-laki Anshar marah kepada isterinya, lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberimu tempat tinggal dan tidak akan

menceraikan-mu", Isterinya berkata: "Bagaimana demikian?". Laki-laki berkata: "Aku menthalakmu sehingga bila masa iddahmu hampir habis, aku merujukmu." Lalu wanita itu mendatangi Rasulullah SAW, lantas ia sebutkan yang demikian kepada beliau SAW... Maka turunlah firman Allah 'azza wa jalla *"ath-thalaaqu marrataani* (ayat 229 surat Al-Baqarah ini). Diriwayatkan oleh Abdu bin Hamid di dalam Tafsirnya, dari Ja'far bin 'Aun semua mereka dari Hisyam dari bapaknya.

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka,

إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ

kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.

Jadi tidak halal bagi suami mengambil mas kawin, atau nafkah, atau apapun pemberian yang telah diberikannya kepada isteri selama mereka hidup berumah tangga, pada waktu ia mencerai-kan isteri itu... Kecuali, bila sang isteri merasa tidak tahan lagi hidup dengan suaminya itu, lalu dia meminta diceraikan.

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ

Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah,

Bila suasana antara suami isteri sedemikian rupa, maka dibolehkan melakukan "khulu'" (thalak tebus). Yaitu thalak yang diucapkan suami dengan pembayaran dari pihak isteri kepada suami".

فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ

maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya Al-Muwattha' bahwa:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهَا أَخبرَتْهُ عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ سَهْلٍ الأَنْصَارِيِّ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ ثَابِت بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ وَأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الصُّبْحِ فَوَجَدَ حَبِيبَةَ بِنْتَ سَهْلٍ عِنْدَ بَابِهِ فِي الْغَلَسِ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَذِهِ فَقَالَتْ أَنَا حَبِيبَةُ بِنْتُ سَهْلٍ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ مَا شَأْنُكِ قَالَتْ لاَ أَنَا وَلاَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ لِزَوْجِهَا فَلَمَّا جَاءَ زَوْجُهَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ حَبِيبَةُ بِنْتُ سَهْلٍ قَدْ ذَكَرَتْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَذْكُرَ فَقَالَتْ حَبِيبَةُ يَا رَسُولَ اللهِ كُلُّ مَا أَعْطَانِي عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ خُذْ مِنْهَا فَأَخَذَ مِنْهَا وَجَلَسَتْ فِي بَيْتِ أَهْلِهَا (مالك / الموطأ/١٠٣٣)

Habibah binti Sahal Al-Anshari adalah menjadi isteri Tsabit bin Qais bin Syimas. Rasululah SAW keluar pada suatu shubuh, maka beliau mendapati Habibah binti Sahal di samping pintu beliau dalam gelap shubuh itu. Lalu Rasulullah SAW bersabda: "Siapa ini?" Ia menjawab: "Aku Habibah binti Sahal!" Nabi SAW bersabda: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Saya tidak ingin lagi menjadi isteri Tsabit bin Qais". Maka setelah datang suaminya Tsabit bin Qais, Rasulullah SAW bersabda kepadanya: "Ini Habibah binti Sahal, telah menyebutkan maasya Allah yang disebutnya".... Lantas Habibah berkata: Wahai Rasulullah, semua yang dia berikan padaku ada padaku. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Ambillah darinya". Dia mengambil dari (isterinya) dan isterinya kembali pada keluarganya."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan yang ber-sumber dari Ibnu Abbas, bahwa:

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُالْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَعْتِبُ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلاَ دِينٍ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرُدِّينَ عَلَيْهِ حَدِيقَتَهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْبَلِ الْحَدِيقَةَ وَطَلِّقْهَا تَطْلِيقَةً قَالَ أَبو عَبْدِ اللهِ لاَ يُتَابَعُ فِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (البخارى/ الطلاق/٤٨٦٧)

"Isteri Tsabit bin Qais mendatangi Nabi SAW lalu berkata: Wahai Rasulullah, Tsabit bin Qais tidaklah aku cela budi pekerti dan agamanya, tetapi aku membencihi kekufuran dalam Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Maukah kamu mengembalikan kebunnya? (dahulu kebun itulah sebagai maharnya). Ia berkata: "Mau!" Rasulullah SAW bersabda (kepada Tsabit): "Terimalah kebun itu, dan thalaklah ia satu kali thalak..."

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (229)

Selanjut diterangkan pula tentang status isteri setelah dithalak tiga kali:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُۥ ۗ

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal

lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain.

Jadi, sang suami tidak dapat rujuk atau kembali menikah dengan bekas isteri yang telah dithalaknya tiga kali, kecuali bila bekas isterinya ini menikah pula dengan suami lain, serta sudah bercampur dengannya, lalu diceraikannya...

Menurut riwayat Ibnu Munzir yang ber-sumber dari Muqatil bin Hibban, bahwa turunnya ayat 230 surat Al-Baqarah ini berkaitan dengan pengaduan 'Aisyah binti Abdurrahman bin 'Atik kepada Rasulullah SAW, bahwa ia telah dithalak oleh suaminya yang kedua (Abdurrahman bin Zubair Al-Quradzi) dan akan kembali kepada suaminya yang pertama (Rifa'ah bin Wahab bin 'Atik) yang telah menthalak bain (thalak tiga kali) kepadanya. 'Aisyah berkata: "Abdurrahman bin Zubair telah menthalak saya sebelum menggauli. Apakah saya boleh kembali kepada suami yang pertama?" Nabi menjawab: "Tidak kecuali kamu telah digauli suamimu yang kedua".

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ ۗ

Kemudian jika suami yang lain itu menceraikan-nya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali

jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.

Tetapi perceraian dengan suami yang baru itu tidak boleh dimaksudkan untuk menghalalkan wanita ini bagi bekas suaminya yang terdahulu.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ الْمُحِلَّ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ (اللفظ لأحمد/ باقى المسند المكثرين/ ٧٩٣٧)

"Rasulullah SAW mengutuk Al-Muhallil (suami lain yang menghalalkan suami pertama untuk menikahi bekas isterinya yang telah dicerai tiga kali) dan Al-Muhallal lah (suami pertama)" (HR. Ahmad, An-Nasai dan At-Turmudzi)

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (230)

Suami sama sekali tidak dibenarkan untuk merujuk isterinya dengan maksud untuk meng-aniayai isterinya...

Dalam suatu riwayat oleh Ibnu Jarir dari Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan, seorang laki-laki yang menceraikan isterinya, kemudian merujuknya sebelum habis iddahnya, terus menceraikannya lagi dengan maksud menyusahkannya dan

mengikat isterinya agar tidak bisa menikah dengan orang lain. Maka turunlah ayat 231 surat Al-Baqarah ini.

Dalam riwayat lain oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari As-Suddi, bahwa turunnya ayat 231 ini berkenaan dengan Tsabit bin Yatsir Al-Anshari yang menthalak isterinya, dan setelah hampir iddahnya ia merujuk lagi dan menceraikannya lagi dengan maksud menyakiti isterinya.

Menurut versi lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Umar dalam Musnadnya yang bersumber dari Abu Dardak.... dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Munzir yang bersumber dari Ubadah bin As-Shamit, dan jalur periwayatan yang lainnya, bahwa; seorang laki-laki menthalak isterinya, kemudian berkata: "Sebenarnya aku hanya bermain-main saja". Kemudian ia memerdekakan hambanya, tetapi tidak lama kemudian ia berkata: "Aku hanya bermain-main saja". Maka turunlah ayat 231 ini sebagai teguran atas perbuatan yang seperti itu.

وَإِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمۡسِكُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٍ

أَوۡ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٖۚ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma`ruf (pula).

وَلَا تُمۡسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعۡتَدُواْۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَقَدۡ ظَلَمَ نَفۡسَهُۥۚ

Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗاۚ

Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan.

وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡحِكۡمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦۚ

Dan ingatlah ni`mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٢٣١﴾

Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (231)

Selanjutnya Allah SWT menghadapkan pembicaraan kepada para wali dari wanita yang telah dithalak suaminya dengan satu kali thalak atau dua kali thalak. Maka habis iddahnya. Kemudian bekas suaminya ini ingin kembali menikahinya. Wanita itupun menginginkan. Tetapi para wali wanita menghalanginya.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya,

فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ

maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma`ruf.

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۗ

Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian.

ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (232)

Ali bin Abi Thalhah berkata yang bersumber dari Ibnu Abbas, ayat 232 ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki yang menthalak isterinya satu atau dua kali thalak. Maka habislah iddahnya. Kemudian ia ingin menikahi atau kembali kepada bekas isterinya itu, dan bekas isterinyapun menyetujuinya. Namun para wali sang wanita meng-halangi demikian. Maka Allah melarang perbuatan mereka yang menghalanginya.

Menurut versi lain bahwa ayat 232 ini diturunkan berkenaan dengan Ma'qil bin Yasar dan saudara perempuannya. Yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Daud, At-Turmudzi dan lain-lain.... Ma'qil bin Yasar mengawinkan saudara perempuan-nya ini dengan seorang laki-laki muslim. Beberapa lama kemudian diceraikannya dengan satu kali thalak. Setelah habis iddahnya, mereka ingin kembali lagi. Maka datanglah laki-laki tadi bersama Umar bin Khattab untuk meminangnya. Ma'qil menanggapi: "Hai orang celaka putera orang celaka. Aku muliakan engkau dan aku kawin kau dengan saudara wanitaku, tetapi engkau ceraikan dia. Demi Allah, ia tidak akan aku kembalikan kepadamu". Maka turunlah ayat 232 ini yang melarang wali menghalangi hasrat perkawinan kedua orang itu. Ketika Ma'qil mendengar ayat itu, ia berkata: "Aku dengar dan aku ta'ati Tuahnku". Ia memanggil orang itu

dan berkata: "Aku kawinkan engkau kepadanya dan aku mulaikan engkau." Iapun membayar kaffarat sumpahnya...

"Bertitik tolak dari penjelasan ayat, maka jelaslah bahwa seorang wanita tidak bisa menikahkan dirinya sendiri. Dan dalam perkawinan mesti ada wali", begitu diungkapkan oleh At-Turmudzi dan Ibnu Jarir. Seperti yang ditemui di dalam hadits:

حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ الْحَسَنِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْعُقَيْلِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ وَلاَ تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا (ابن ماجه/ النكاح/ ١٨٧٢)

"Seorang wanita tidak boleh menikahkan wanita lain, dan seorang wanita tidak boleh menikahkan dirinya sendiri. Sesungguhnya wanita pezina dialah yang menikahkan dirinya sendiri."

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ وَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهُ (أحمد / باقي مسند الأنصار/٢٥٠٣٥)

"Tidak ada nikah kecuali dengan wali, sedangkan sulthan (pemerintah/ wali hakim) adalah wali orang yang tidak ada walinya."

Ayat berikut membincang tentang tanggung jawab ibu bapak dalam memelihara dan membesarkan anak-anaknya setelah terjadi perceraian:

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,

لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ

yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Jadi perceraian tidak boleh mengakibatkan anak-anak terlantar, karena bagaimanapun putusnya hubungan antara suami dengan isteri, namun hubungan antara anak-anak dengan orang tuanya sama sekali tidaklah putus... Hanya saja di dalam memberi nafkah atau perbelanjaan hidup, maka ayahlah yang bertanggung jawab.

Kedua ibu bapak yang mereka telah bercerai, sama-sama tetap bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak, seperti sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْه

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (البخارى/كتاب تفسير القرآن/ ٤٤٠٣)

"Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: *"Tidak seorangpun anak yang lahir, melainkan dilahirkan di atas fithrah (suci dari dosa/ menerima agama Islam), maka kedua ibu bapaknyalah yang akan meyahudikannya, atau menashranikannya, atau akan memajusikannya. Seperti hewan ternak menghasilkan hewan ternak seluruhnya, apakah kalian merasa ada yang buntung padanya? Kemudian beliau SAW membaca firman Allah: "(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Ar-Rum: 30)

Sang ibu seharusnya menyusukan anak selama dua tahun. Hal ini disebutkan pula pada surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S. Luqman: 14)

Meskipun terjadi perceraian, tetapi anak-anak masih berada dalam pengasuhan ibunya, maka ayah anak-anak atau bekas suami ibu anak-anak itu, wajib memberi makan dan pakaian kepada para ibu yang menyusukan anaknya dengan cara yang baik.

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf.

لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

Tidak boleh bagi masing-masing pihak; ayah dan ibu, menjadikan anaknya sebagai sebab untuk memudharatkan yang lain... Ibu yang menyusu-kan anaknya jangan sampai dibiarkan sengsara oleh

seorang ayah, atau seorang ayah dibebani diluar batas kesanggupannya…

لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ

Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya,

Ahli waris juga mempunyai kewajiban yang sama… Mereka bertanggung jawab memberi makanan dan pakaian kepada wanita yang menyusukan anak dari keluarga mereka, yang telah tiada:

وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ

dan warispun berkewajiban demikian.

Jika ayah dan ibu, atau ibu dengan waris, sepakat untuk menyapih anak sebelum sampai umur dua tahun, karena masing-masing melihat ada sebab-sebab kemaslahatan yang bersangkutan dengan kesehatan, atau lainnya pada anak tersebut…, maka tidak berdosa bagi mereka. Dan dengan bermusyawarah memberi biaya perawatan anak kepada ibunya…

فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالاً عَن تَرَاضٍ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusya-waratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.

Tetapi apabila ada hal-hal yang tidak memungkinkan bagi ibu untuk menyusukan dan merawat, anak-anaknya, maka ayah dibenarkan mengupah orang lain:

وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ

Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (233)

Jika seseorang meninggal dunia, dan ia meninggalkan isteri, maka iddah isteri yang dicerai mati adalah sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber`iddah) empat bulan sepuluh hari.

فَإِذَا بَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا فَعَلۡنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ

Kemudian apabila telah habis `iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut.

وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٢٣٤

Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.(234)

Ibnu Katsir mengomentari:

Inilah perintah Allah terhadap wanita yang ditinggal mati oleh suaminya bahwa iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari. Hukum ini mencakup semua isteri baik yang telah digaulinya, maupun yang belum digaulinya, berdasarkan ijma'. Dan termasuknya wanita yang belum digauli adalah karena umumnya ayat, dan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan dan dishahehkan oleh At-Turmudzi bahwa Ibnu Mas'ud ditanya orang tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita, lalu meninggal dunia, dan dia belum menggaulinya, dan mereka tidak memberi bagian (mas kawin dan harta warisan) kepadanya. Mereka mengulang-ulangi pertanyaan ini kepadanya berkali-kali. Lalu Ibnu Mas'ud berkata: "Aku mengucapkan tentang wanita itu pendapat pribadiku. Jika benar, maka ia adalah dari Allah, dan jika salah,

maka kesalahan itu dariku dan dari syaithan. Allah dan dan RasulNya terlepas darinya: Wanita itu berhak mendapat maskawinnya secara penuh". Dalam satu versi: "Ia berhak menerima maskawinnya seperti (yang ditetapkan)nya, tidak kurang dan tidak lebih, ia mempunyai iddah, dan ia berhak menerima warisan". Lantas Mi'qal bin Yasar Al-Asyja'I berdiri, lalu berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah SAW, telah memutuskan putusan demikian dalam kasus Buru' binti Wasyiq", maka bukan main gembiranya Abdullah lantaran demikian. Dalam versi lain: "Lalu berdiri beberapa orang dari suku Asyja', maka mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa Rasulullah SAW telah memutuskan putusan yang sama dalam kasus Buru' binti Wasiq.

Jadi tidak keluar dari ketentuan hukum demikian selain dari wanita yang ditinggal mati suami dalam keadaan hamil. Maka iddahnya adalah sampai melahirkan, walaupun sesa'at setelah ditinggal mati, karena umumnya firman Allah " وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.(At-Thalaq: 1)".

Ibnu Abbas berpendapat: Ia harus menunggu waktu yang lebih panjang dari melahirkan atau empat bulan sepuluh hari, karena terhimpun antara kedua ayat ini. Ini adalah pengambilan yang baik dan jalan yang paling kuat, kalau saja tidak ada ketetapan sunnah

di dalam hadits Subai'ah Al-Aslami, yang dikeluarkan di dalam Shaheh Al-Bukhari dan Muslim, melalui beberapa bentuk riwayat, bahwa: "Suaminya Sa'ad bin Khaulah meninggal dunia, dan dia dalam keadaan hamil. Tidak lama berselang, iapun melahirkan setelah wafat suaminya." Dalam suatu versi "maka dia melahirkan kandungannya setelah beberapa malam. Maka setelah habis nifasnya, iapun berhias diri untuk dipinang. Lalu masuk kepadanya Abussanabil bin Ba'kak, maka ia berkata kepadanya: "Aku lihat engkau berhias diri, barangkali engkau mengingin-kan pernikahan lagi? Demi Allah, Engkau tidak boleh menikah sehingga habis bagimu empat bulan sepuluh hari." Subai'ah berkata: "Maka setelah ia berkata demikian kepadaku, aku kumpulkan pakaianku, sehingga sorenya, aku datangi Rasulullah SAW, lalu aku bertanya kepada beliau tentang demikian. Maka beliau SAW berfatwa kepadaku, bahwa halal bagimu (berhias) setelah aku melahir-kan, dan beliau SAW menyuruh aku menikah, jika ada (yang ingin menikahi)."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas merujuk kepada hadits Subai'ah, yakni, sebagai dasar argumentasinya. Ia berkata: Sebagai menshahehan yang demikian daripadanya, bahwa sahabat-sahabatnya, mereka berfatwa dengan hadits Subai'ah, sebagaimana diucapkan oleh seluruh ahli ilmu...

Kemudian penjelasan ayat ditujukan kepada laki-laki yang ingin menikahi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya... Mengarahkan mereka untuk menjaga kesopanan diri, sopan santun bermasyarakat, memelihara perasaan dan keinginan dengan sebaik-baiknya:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini me-reka) dalam hatimu.

Jadi meskipun ada dalam diri laki-laki keinginan untuk meminang wanita yang ditinggal mati suaminya ini, maka selama dalam iddah tidak boleh baginya meminang dengan berterus terang. Atau sebaiknya ia menyembunyi-kan perasaannya itu di dalam hati...

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa sindiran misalnya mengatakan: "Aku ingin menikah. Dan sungguh aku membutuhkan isteri. Sungguh aku menginginkan, semoga dimudahkan bagiku menda-pat isteri yang shalehah." (Ditakhrijkan oleh Al-Bukhari)

عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma`ruf.

وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَـٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ

Dan janganlah kamu ber`azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis `iddahnya.

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (235)

Setelah itu datanglah penjelasan tentang hukum wanita yang dithalak sebelum dicampuri. Dan sebelum ditentukan maharnya:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا۟ لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.

Di sini suami tidak wajib membayar mahar bagi isteri yang ia ceraikan sebelum ia campuri, atau sebelum ditentukan maharnya... Tetapi ia wajib memberikan mut'ah (pemberian) kepadanya, sesuai dengan kemampuannya.

وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعًۢا بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Dan hendaklah kamu berikan suatu mut`ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (236)

Kalau suami menceraikan isteri sebelum dicampurinya, tetapi setelah ditentukan mahar-nya, maka suami berkewajiban membayar separoh dari maharnya... Kecuali sang isteri mema'afkan:

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesung-guhnya kamu sudah menentukan maharnya,

maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu,

إِلَّآ أَن يَعۡفُونَ

kecuali jika isteri-isterimu itu mema`afkan

أَوۡ يَعۡفُوَاْ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ عُقۡدَةُ ٱلنِّكَاحِۚ

atau dima`afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah,

وَأَن تَعۡفُوٓاْ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۚ

dan pema`afan kamu itu lebih dekat kepada takwa.

وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. (237)

Di sela-sela penjelasan hukum tentang perkawinan ini, maka Allah SWT, memerintahkan untuk menjaga shalat tepat pada waktunya, dan melaksanakan ketentuan pelaksanaan, atau syarat dan rukunnya.

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ

Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.

Adapun pengertian shalat wusthaa, menurut pendapat yang terkuat dari himpunan berbagai riwayat

adalah "shalat 'ashar", karena sabda Rasulullah SAW pada waktu pertempuran Ahzab (Khandaq): *"Mereka telah menyibukkan kita dari shalat wusha, shalat ashar. Semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api"* (HR. Muslim). Pengkhususan menyebutkannya di sini, barangkali, karena waktunya datang setelah tidur siang, yang kadang-kadang melalaikan orang mengerjakan shalat.

وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`. (238)

Tetapi kalau dalam keadaan takut, maka boleh mendirikan shalat sambil berjalan atau berkenderaan:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan.

Beginilah Islam memberikan kelapangan bagi ummatnya untuk melaksanakan shalat... Sebagai sistem peribadatan yang terpenting dalam Islam shalat wajib didirikan, bagaimanapun keadaannya.

Pelaksanaan shalat berjamaah dalam keadaan takut pada waktu perang dinyatakan Allah SWT melalui firmanNya dalam surat An-Nisak ayat 102:

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمۡ فَأَقَمۡتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلۡتَقُمۡ طَآئِفَةٞ مِّنۡهُم
مَّعَكَ وَلۡيَأۡخُذُوٓاْ أَسۡلِحَتَهُمۡ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلۡيَكُونُواْ مِن
وَرَآئِكُمۡ وَلۡتَأۡتِ طَآئِفَةٌ أُخۡرَىٰ لَمۡ يُصَلُّواْ فَلۡيُصَلُّواْ
مَعَكَ وَلۡيَأۡخُذُواْ حِذۡرَهُمۡ وَأَسۡلِحَتَهُمۡۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ
تَغۡفُلُونَ عَنۡ أَسۡلِحَتِكُمۡ وَأَمۡتِعَتِكُمۡ فَيَمِيلُونَ عَلَيۡكُم
مَّيۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن كَانَ بِكُمۡ أَذٗى مِّن
مَّطَرٍ أَوۡ كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسۡلِحَتَكُمۡۖ وَخُذُواْ
حِذۡرَكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٠٢

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyan-dang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka`at), maka hen-daklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata.

Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."

Dispensasi shalat dalam keadaan berjalan atau berkenderaan ini, tidak berlaku lagi bila telah aman:

فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (239)

Jadi, apabila keadaan aman maka hendaklah mengerjakan shalat dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Seperti berdiri betul, menghadap Kiblat dan lain sebagainya.

Setelah membicarakan tentang pelaksanaan shalat dalam keadaan takut (bahaya), maka ayat berikutnya, menetapkan tentang hak seorang suami yang berwasiat, sewaktu akan meninggal dunia untuk isterinya, yaitu;

diberi nafkah selama setahun dari harta yang ditinggalkannya, dengan tidak disuruh pindah dari rumahnya...

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan isteri, hendak-lah berwasiat untuk isteri-isterinya,

مَّتَـٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ

(yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya).

فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ۗ

Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma`ruf terhadap diri mereka.

وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾

Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (240)

Adapun tentang sebab turun ayat, menurut riwayat yang disampaikan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam Tafsirnya yang bersumber dari Muqatil Ibnu

Hibban, bahwa: Seorang laki-laki dari Thaif datang ke Madinah bersama anak dan kedua orang tuanya, yang kemudian meninggal dunia di sana. Hal ini disampaikan kepada Nabi SAW. Beliau membagikan harta peninggalannya kepada anak-anak dan ibu bapaknya, sedang isterinya tidak diberi bagian, hanya mereka yang diberi bagian diperintahkan untuk memberi belanja kepadanya dari harta peninggalan suaminya itu selama setahun. Maka turunlah ayat 240 di atas yang membenarkan tindakan Rasulullah SAW untuk memberi nafkah selama setahun kepada isteri yang ditinggal mati oleh suaminya. Peristiwa ini terjadi sebelum turun ayat tentang hukum warisan.

Menurut mayoritas ahli tafsir ayat 240 ini, dinasakhkan dengan ayat sebelumnya yaitu "*Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber`iddah) empat bulan sepuluh hari.(ayat 234)*" dan dengan ayat tentang warisan, yang menerangkan bagian untuk isteri " وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ (*Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu.)* (Surat An-Nisak ayat: 12)

Ayat berikutnya membicarakan tentang mut'ah, yaitu: suatu pemberian dari suami kepada isterinya sewaktu ia menceraikannya. Pemberian itu diwajibkan atas laki-laki apabila perceraian itu terjadi karena kehendak suami. Tetapi kalau perceraian itu kehendak isteri, pemberian itu tidak wajib.

وَلِلْمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾

Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendak-lah diberikan oleh suaminya) mut`ah menurut yang ma`ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa. (241)

Tentang mut'ah ini, Allah berfirman pada ayat lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka `iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, Maka berilah mereka mut`ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Ahzab: 49)

Allah SWT selanjutnya berfirman:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢٤٢

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya. (242)

Demikianlah Allah menerangkan ketentuan hukum-hukumNya supaya kamu memahami dan mendalami maksudnya. Yang demikian kamu akan selamat menempuh kehidupan dunia dan akhirat.

TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 243 SD 252

KEWAJIBAN JIHAD DAN MENGELUARKAN HARTA
DI JALAN ALLAH

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ
ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَـٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو
فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ
﴿٢٤٣﴾ وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾
مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَـٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ
أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿٢٤٥﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ
قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ
هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَـٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟
وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَـٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَـٰرِنَا

وَأَبۡنَآئِنَاۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ تَوَلَّوۡاْ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ٱللَّهَ قَدۡ
بَعَثَ لَكُمۡ طَالُوتَ مَلِكٗاۚ قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلۡمُلۡكُ
عَلَيۡنَا وَنَحۡنُ أَحَقُّ بِٱلۡمُلۡكِ مِنۡهُ وَلَمۡ يُؤۡتَ سَعَةٗ مِّنَ ٱلۡمَالِۚ
قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰهُ عَلَيۡكُمۡ وَزَادَهُۥ بَسۡطَةٗ فِي ٱلۡعِلۡمِ
وَٱلۡجِسۡمِۖ وَٱللَّهُ يُؤۡتِي مُلۡكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ
﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ
ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ
مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ
لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ
بِٱلۡجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبۡتَلِيكُم بِنَهَرٖ فَمَن شَرِبَ مِنۡهُ
فَلَيۡسَ مِنِّي وَمَن لَّمۡ يَطۡعَمۡهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغۡتَرَفَ غُرۡفَةَۢ
بِيَدِهِۦۚ فَشَرِبُواْ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ قَالُواْ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ
وَجُنُودِهِۦۚ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم
مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُواْ رَبَّنَآ
أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ
ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ
جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ
وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ ٱلۡأَرۡضُ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ
ٱللَّهِ نَتۡلُوهَا عَلَيۡكَ بِٱلۡحَقِّۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak

bersyukur. (243) Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (244) Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapang-kan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (245) Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Menge-tahui orang-orang yang zalim. (246) Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan

pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (247) Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (248) Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan

menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (249) Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdo`a: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". (250) Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (251) Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepada-mu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus. (252)

URAIAN AYAT

Kumpulan ayat di atas membicarakan tentang kewajiban jihad di jalan Allah, yang diawali dengan perintah kepada ummat beriman untuk memperhatikan prilaku beribu-ribu orang yang lari meninggalkan

kampung halamannya karena takut mati. Kemudian Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada mereka dengan mematikan mereka, lalu menghidupkan mereka kembali.

Selanjutnya Allah SWT menyeru ummat beriman untuk berjihad di jalanNya, agar mau menginfakkan rezeki yang dikurniakanNya. Dan Allah berjanji untuk melipat gandakan pahalanya bagi mereka yang berinfak…

Kemudian dilanjutkan dengan kisah Bani Israil sepeninggal Musa, bagaimana sikap pemimpin-pemimpin mereka yang meminta kepada Nabi mereka untuk memilih seorang raja sebagai pemimpin mereka dalam berperang. Diuraikan pula sikap mereka yang tidak konsisten dan tidak teguh memegang janji, serta akibat yang mereka alami setelah demikian.

۞ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَهُمۡ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati;

فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحۡيَٰهُمۡۚ

maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidup-kan mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (243)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

Terdapat berbagai pendapat ahli tafsir tentang "orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, yang beribu-ribu jumlahnya, karena takut mati". Menurut suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa mereka berjumlah empat ribu jiwa... Menurut yang lain, delapan ribu jiwa. Menurut Abu Shaleh: sembilan ribu jiwa. Menururt versi lain dari Ibnu Abbas: empat puluh ribu jiwa. Wahab bin Munabbih dan Abu Malik berkata: Mereka lebih dari tiga puluh ribu jiwa. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata: "Mereka adalah penduduk negeri yang bernama Zawirdan", dan begitu yang dikatakan oleh As-Suddi dan Abu Shaleh. Ia menambahkan yaitu "(negeri) dari jurusan Wasith". Said bin Abdul Aziz berkata: Mereka penduduk Azri'at. Ibnu Juraij berkata yang bersumber dari 'Athak yang mengatakan seperti ini. Ali bin 'Ashim berkata: Mereka adalah penduduk Zawirdan sebuah negeri satu farsakh dari jurusan Wasith, dan Waki' bin Al-Jarrah berkata di dalam Tafsirnya. Kepada kami diceriterakan oleh Sufyan dari Maisarah bin Habib

An-Nahdi, dari Al-Minhal bin 'Amru Al-Asadi yang bersumber dari Said bin Jubair dari Ibnu 'Abbas: *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati..."* Mereka adalah empat ribu orang yang keluar melarikan diri dari penyakit tha'un. Mereka berkata: Mari kita mendatangi negeri yang tidak ada kematian di sana. Selanjutnya, sewaktu berada di tempat ini dan itu, Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kalian semuanya", maka merekapun mati. Lalu lewat di dekat mereka salah seorang Nabi, kemudian berdo'a kepada Tuhan-nya untuk menghidupkan mereka. Maka Tuhan menghidupkan mereka kembali, demikianlah firman Allah 'azza wa jalla *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati..."*

Disebutkan oleh sejumlah orang dari kalangan Salaf bahwa; mereka adalah suatu kaum dari penduduk suatu negeri di zaman Bani Israil dahulu kala, yang negeri mereka keracunan makanan, dan dengan demikian mereka ditimpa bencana dakhsyat. Lalu mereka keluar melarikan diri dari maut ke arah daratan. Maka mereka berhenti di sebuah lembah yang harum semerbak, mereka memenuhi ke dua pinggir lembah itu. Kemudian Allah mengutus dua orang malaikat kepada mereka; seorang dari bagian terendah lembah, dan yang lain dari bagian tertinggi lembah, lalu keduanya berteriak keras

kepada mereka sekaligus. Maka mereka mati seluruhnya. Mereka digiring ke tempat yang berpagar, dan dibangun sebuah dinding untuk mereka, merekapun hilang, terkoyak-koyak dan bercerai berai. Setelah berlalu suatu masa, maka lewatlah di dekat mereka salah seorang Nabi dari Bani Israil yang bernama Hazkial. Ia bermohon kepada Allah agar menghidupkan mereka kembali di hadapannya. Maka Allah memperkenankan do'anya, dan memerintahkan untuk mengatakan: Wahai tulang-tulang yang hancur luluh! Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berkumpul. Maka berkumpullah masing-masing tulang kepada jasad masing-masing. Kemudian Allah menyuruhnya untuk berseru: Wahai tulang-tulang, sesungguhnya Allah menyuruhmu agar dibungkus dengan daging, urat-urat dan kulit. Maka terjadilah demikian, sedang dia (Hazkial) menyaksikan-nya. Kemudian ia diperintah untuk berseru: Wahai arwah, sesungguhnya Allah menyuruhmu, agar masing-masing roh kembali ke jasadnya dahulu. Maka mereka berdiri hidup kembali. Mereka melihat, mereka telah dihidupkan Allah setelah tidur yang panjang, dan mereka berkata: *"Maha suci Engkau, tiada tuhan selain Engkau..."* Dalam kehidupan mereka itu terdapat ibarat dan dalil yang pasti atas kembalinya roh kepada jasmani pada hari kiamat kelak, karena inilah Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia",* maksudnya dalam ayat-ayat yang mempesonakan, bukti-bukti yang pasti dan, argumentasi

yang tidak dapat dibantah ini *"tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur".* (Tafsir Ibnu Katsir)

Jadi, bertitik tolak dari realitas yang terkandung pada ayat di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa manusia sama sekali tidak dapat melarikan diri dari maut, bila waktu yang ditetapkan datang menjelang... Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan manusia yang telah mati. Maka sudah pada tempatnya, manusia mempergunakan nikmat hidup sekarang dengan sebaik-baiknya demi kebahagiaannya di akhirat.

Selanjutnya, pada ayat berikut Allah SWT menyeru ummat beriman:

وَقَـٰتِلُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (244)

Allah mendengar ucapan kata dan mengetahui apa yang di balik itu...

Jihad di jalan Allah menuntut pemberian dan pengorbanan... Memberikan harta dan menginfak-kannya di jalan Allah... Kadang-kadang Al-Quran menyebut kata "jihad" dan "perang" sebulum kata "fii sabilillah" itu.

Pada masa ayat Al-Quran diturunkan, pelak-sanaan jihad adalah secara sukarela. Seorang mujahid menginfakkan dirinya sendiri, dimana kadang-kadang

dia tidak mempunyai harta yang menyokongnya untuk berjihad. Maka di sini datanglah seruan berikut:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah),

فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ۚ

maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.

Jika maut dan hidup di tangan Allah... Maut tidak akan datang sebelum waktu yang ditentukan Allah... Kemudian maut yang dijalani dalam berperang menegakkan agama Allah, akan dibalas dengan surga yang penuh kenikmatan... Maka demikian pula dengan harta benda..., berinfak di jalan Allah sama sekali tidaklah akan mencelakakan seseorang... Tidak akan menjerumuskan seseorang ke dalam kesengsaraan... karena Allah SWT akan menggantinya dengan pahala yang berlipat ganda:

وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٤٥

Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (245)

Pada ayat berikut Allah SWT mengungkapkan tentang sikap plin plan yang ditampilkan oleh pemuka-

pemuka Bani Israil dalam berjihad atau berperang menegakkan agama Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa,

إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ

yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah".

Terdapat perbedaan pendapat ahli tafsir tentang nama nabi yang dimaksud. Ada yang mengatakan "Yusa' bin Nun". Yang lain berpendapat "Sam'un". Dan ada pula yang mengatakan "Samuel". Wallau a'lam!

Peristiwa itu terjadi ketika mereka terusir dari Palestina dan ditindas oleh pengusa zalim yang menyembah berhala, bernama Jalut. Jalut mempu-nyai bala tentara yang sangat besar.

Menanggapi permohonan pemuka Bani Israil yang meminta, diangkatnya seorang raja yang memimpin mereka berperang di jalan Allah ini, maka:

قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ

Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang."

Jadi Nabi mereka mempertanyakan kesungguhan hati mereka, sebelum memperkenankan permohonan mereka itu.

Dengan semangat menggebu-gebu, yang disertai dengan alasan dan argumentasi meyakinkan mereka menanggapi:

قَالُواْ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَـٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدۡ أُخۡرِجۡنَا مِن دِيَـٰرِنَا وَأَبۡنَآئِنَا ۖ

Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguh-nya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?"

Inilah landasan yang terkuat untuk melakukan perang di jalan Allah… Perang bertujuan untuk mempertahankan agama Allah, membela diri, melawan kezaliman, pengusiaran dan penindasan yang menyengsarakan keluarga dan anak-anak…

Realitas belakangan jauh sekali dari yang diharapkan. Ternyata perbuatan mereka tidak sejalan dengan yang mereka ucapkan:

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ تَوَلَّوۡاْ إِلَّا قَلِيلاً مِّنۡهُمۡ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja

di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. (246)

Kemudian kita diajak untuk memperhatikan dengan kacamata iman, bagaimana sikap mereka yang tidak konsisten:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu".

Apakah keputusan ini mereka terima dengan dada lapang?

Ternyata tidak!

قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ

Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?"

Suatu penilaian yang materialistis yang sama sekali bertentangan dengan iman. Dimana kekayaan materil dijadikan tolok ukur dalam mengangkat seorang raja, atau kepala pemerintahan…

قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰهُ عَلَيۡكُمۡ وَزَادَهُۥ بَسۡطَةً فِي ٱلۡعِلۡمِ وَٱلۡجِسۡمِۖ

(Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."

وَٱللَّهُ يُؤۡتِي مُلۡكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ﴿٢٤٧﴾

Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (247)

Dengan tegas dapatlah disimpulkan alasan pengangkatan Thalut menjadi raja (1) karena ia dipilih Allah (2) karena ilmunya luas (3) karena badannya sehat dan kuat.

Penjelasan ini diiringi dengan penjelasan ten-tang tanda-tanda:

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu,

Tabut adalah kotak tempat penyimpanan Naskah Taurat yang diberikan Allah kepada Musa, yang telah lama hilang dari mereka.

فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ

di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun;

تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ

tabut itu dibawa oleh Malaikat.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (248)

Tanda-tanda yang disebutkan itu sudah cukup bagi mereka untuk menerima Thalut menjadi raja, jika mereka adalah orang-orang beriman...

Episode berikutnya menggambarkan bentuk ujian yang mereka jalani dalam berjihad...

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai.

Thalut berangkat bersama pasukannya, dan pemimpin Bani Israil yang setia kepadanya ke medan perang. Menurut As-Suddi; sebanyak delapan puluh ribu pasukan. Pada waktu itulah ia mengatakan: *"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai.*". Menurut Ibnu Abbas dan lain-lain: Yaitu sebuah sungai yang terletak antara Yordania dengan Palestina, yakni; sungai As-Syari'ah (sungai Yordania) yang masyhur.

فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى

Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku.

وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ

Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku."

فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ

Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka.

Menurut As-Suddi: Jumlah pasukan sebanyak delapan puluh ribu orang. Yang melakukan pelanggaran tujuh puluh enam ribu. Dan yang tersisa bersama Thalut empat ribu orang saja.

فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ

Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang ber-iman bersama dia telah menyeberangi sungai itu,

قَالُواْ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦۚ

orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya."

Mereka tidak sanggup lagi untuk maju ke medan perang...

Tetapi mereka yang beriman dan telah lulus ujian, sama sekali tidak gentar, dan mereka yakin akan pertolongan Allah:

قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةً كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ

Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.

Kemenangan tidak terletak pada jumlah pasukan yang banyak. Tetapi tergantung kepada pasukan yang bermutu... Itulah pasukan yang beriman dan sabar...

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (249)

Episode berikut menggambarkan keteguhan iman dan keberanian Thalut bersama bala tentara-nya,

setelah mereka berhadapan dengan pasukan Jalut yang sangat besar… Dengan iman yang mantap dan penyerahan diri yang bulat mereka berdo'a kepada Allah:

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentara-nya, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdo`a: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan to-longlah kami terhadap orang-orang kafir". (250)

Pada akhirnya pasukan Thalut berhasil mengalah-kan pasukan Jalut dengan izin Allah:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu)

Nabi Daud yang masih muda beliau termasuk anggota pasukan Thalut, berhasil membunuh Jalut dengan pelontar yang ada di tangannya.

وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ

Daud membunuh Jalut,

Setelah Thalut meninggal maka Allah memberikan pemerintahan dan hikmah kepada Daud:

وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ

kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.

Di penghujung kisah Bani Israil ini Allah SWT memaparkan hikmah disyari'atkan peperangan, yaitu; dalam rangka menjaga keseimbangan bumi dari kerusakan:

وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ ٱلۡأَرۡضُ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٥١

Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (251)

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتۡلُوهَا عَلَيۡكَ بِٱلۡحَقِّۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٢٥٢

Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya

kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus. (252)

Jadi, ayat-ayat Al-Quran ini bukanlah gubahan Muhammad. Tetapi wahyu yang diturunkan Allah SWT... Dan Muhammad SAW adalah salah seorang di antara rasul-rasul Allah SWT.

Dengan berakhirnya uraian ayat 252 surat Al-Baqarah ini, berakhirlah sudah Terjemah dan Uraian Al-Quran Juz II. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufiq dan hidayaNya kepada kita bersama. *Walhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

Ujung Gading, Senin, 17 Jamadal Akhir 1427 H /15 Mei 2006 M.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Quran al-Karim*.
2. *AlQuran al-Karim*, CD keluaran ke lima 6.50, "Shakhr" 1997.
3. *Al-Hadits asy-Syarif* CD keluaran pertama, 1.02, "Shakhr" 1991-1996.
4. *Maktabah al-Fiqh wa Ushulihi,* CD keluaran 1.5 "Thuras" 1419 H/ 1999 M
5. *Al-Maktabah Alfiyah lis Sunnah an-Nabawiyah,* CD keluaran 1.5 "Thuras" 1419 H/ 1999 M..
6. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Depag RI.
7. Sayyid Quthub, *Fii Zilaalil Quran,* Bairut, Daru Ihya' at-Turas, al-'Arabi, 1967.
8. Al-Qurthubi, *Al-Jaami'u li Ahkaamil Quran*, Darul Katibul Arabiah, 1967
9. Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida Ismail ad-Damsyiqi, *Tafsirul Quranul 'Adzim.* Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, ND.
10. At-Thabari*, Jami' Al-Bayan 'an Takwiili Ayatil Quraan*. Bairut, Darul Fikr, (t.th).
11. Al-Khazin dan Al-Baghawi, *Tafrir Al-Khazin dan Tafsir Al-Baghawi,* Darul Fikri, 1979.
12. Dr. Muhammad Hasan Al-Himshi, *Quran Karim, Tafsir Wabayan, Ma'a Asbaabin Nuzul lis Suyuthi,* Damaskus, Darul Rasyid.

13. Al-Bukhari, *Shaheh Al-Bukhari,* Dar wa mathabi as-Sya'b (t.th)
14. Muslim, *Shaheh Muslim.,* Al-Qahirat, Al-Masy-had Al-Husaini, (t.th).
15. At-Turmudzi, *Al-Jaami'us Shihah*, Darul Fikri, 1400/ 1980.
16. Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Mesir, Syirkah wa Math-ba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1371 H/ 1952 M.
17. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihyak Kutubil 'Arabi, (t.th)
18. Imam Ahmad, *Al-Musnad Al-Iman Ahmad bin Hanbal.*, Beirut, Darul Fikri, (t.th)
19. An-Nasai, *Sunan An-Nasai*., Beirut, Darul Kitabil 'Arabi, (t.th)
20. Imam Malik, *Al-Muwatthak.*
21. Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Bairut, Darul Fikri, (t.th).
22. Ibnu Hazmin, *Al-Muhalla*, Bairut, Daarul Afaq al Jadidah, (t.th).
23. Khalid Muhammad Khalid, *Ar-Rijal Khaular Rasul, Bairut,* Darul Fikri, (t.th).
24. Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Bairut, Darul Fikri, 1403 H/ 1983 M.
25. Lowis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum,* Bairut, Katulikiyyah (t.th).
26. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab,* Bairut, Daru Shadir, 1410 H/ 1990.

27. Elias, *Qamus Ilyas Al-'Ashri/ Elias' Modern Dictionary Arabic-English,* Kairo, Publisher Elias' Modern Publishing Hous & Co 1979.
28. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad (terje-mahan)*, Jakarta, Tintamas, 1984,
29. H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung, Pt. Sinar Baru Algensindo, 2000.
30. H. A. Malik Ahmad, *Akidah (Buku II),* Jakarta – Padang, 1982.
31. K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1982.
32. Prof. H.Mahmud Junus, *Kamus Arab Indonesia,* Padang-Jakarta, Yayasan Penyelenggara Pen-terjemah Penafsir Al-Quran, 1393 H/ 1973.
33. Prof. Drs. S. Wojowasito – W. J. S. Poerwa-darminta, *Kamus Lengkap Inggeris – Indo-nesia, Indonesia – Inggeris,* Bandung, Hasta, 1982.
34. Abdul Muis Mahmud, *Upaya Menuju Taqwa*, Ujung Gading, Pustaka Al-Fityah, 2003.